

STUDI TENTANG PENYUCIAN BAIT SUCI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SEJARAH DENOMINASI SAAT INI

Sebuah Tesis



oleh



Donald Karr Short
Oktober 1958

**STUDI TENTANG PEMBERSIHAN TEMPAT
KUDUS DALAM KONTEKS SEJARAH
DENOMINASI SAAT INI**

Tesis

**Disampaikan kepada Fakultas Seminari Teologi
Advent Hari Ketujuh
*Washington, D.C.***

**Sebagai Bagian dari Pemenuhan
Persyaratan untuk Gelar Magister Seni**

Jurusan Sejarah Gereja

oleh

Donald Karr Short

Oktober 1958



Publikasi ini disusun oleh Maranatha Media Juni
2026

Maranathamedia.com

Dokumen ini merupakan salah satu yang paling penting dalam sejarah Advent. Dokumen ini menyoroti isu kunci terkait pembersihan Bait Suci dan merupakan kelanjutan alami serta perkembangan dari pekabaran tahun 1888.

Gagasan bahwa dosa manusia yang berusaha membunuh Allah adalah inti dari apa yang perlu dibersihkan dari bait suci jiwa manusia, merupakan ciri paling mencolok dan relevan dari tesis ini. Kemah suci yang sejati yang terhubung dengan pribadi Kristus menghidupkan realitas pelayanan bait suci pada Hari Pendamaian dan maknanya.

Implikasi tesis ini bagi doktrin penebusan sangat luas. Kenyataan kebenaran ini sepenuhnya mengungkap si pelacur Babel dan mengandung seruan yang nyaring bahwa Babel telah runtuh bagi mereka yang menerimanya dan telah dibersihkan.

Hari ini, jika Anda mendengar suara Juruselamat dalam kata-kata ini, janganlah mengeraskan hati Anda.

Adrian Ebens Maranatha
Media

Tata letak 10,5/14 Palatino Linotype

Dicetak di Australia

Daftar Isi

1. Masalah dan Definisi Istilah yang Digunakan.....	6
I. Masalah	6
II. Definisi Istilah yang Digunakan.....	7
2. Pandangan Awal Adventis tentang Tempat Suci.....	11
3. Ibadah di Tempat Suci sebagaimana Digambarkan oleh Crosier	19
4. Konsep yang Lebih Luas tentang Tempat Suci.....	27
5. Memahami Isu-Isu Penting untuk Masa Ini.....	35
6. “Kemah Suci yang Sejati”	49
7. Pembersihan dan Pemulihan “Kemah Suci Sejati”	62
I. Dosa Sejati dan Rasa Bersalah.....	64
II. Pencatatan Dosa	67
III. Dosa Sejati yang Dikalahkan oleh Pekabaran Malaikat Ketiga	70
IV. Maksud Sejati Injil	73
V. Anak-anak Allah	76
VI. Kemah Allah di Tengah-tengah Manusia	81
8. Pernyataan Penutup	85
Ringkasan	86
Kesimpulan	87
Epilog.....	87
Daftar Pustaka	89
A. Buku-buku Umum.....	89
B. Buku-buku karya Ny. Ellen G. White	90
C. Sumber Artikel Lainnya oleh Ny. Ellen G. White.....	92
D. Majalah.....	92
E. Naskah dan Pamflet	93
Lampiran	94

1. Masalah dan Definisi Istilah yang Digunakan

Seratus empat belas tahun yang lalu, para pelopor Gereja Advent Hari Ketujuh sedang asyik meneliti, berusaha mencari alasan mengapa Yesus Kristus belum kembali ke dunia ini.¹ Setiap bukti yang berhasil mereka kumpulkan selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa kedatangan-Nya seharusnya terjadi pada tanggal 22 Oktober 1844. Namun, jelas bahwa Dia belum datang. Mereka masih berada di dunia ini dan langkah apa yang akan mereka ambil selanjutnya masih harus dilihat. Dari pengalaman ini, muncullah sebuah jemaat, sebuah gereja yang terorganisir, dengan ajaran yang unik di antara semua gereja dan tak diragukan lagi belum sepenuhnya dipahami maknanya—bahkan oleh denominasi yang menganut ajaran mendalam ini.

I. Masalah

Tujuan dari studi ini adalah (1) meninjau secara singkat pengalaman para orang percaya yang mengharapkan Kristus kembali pada tahun 1844; (2) mengkaji ajaran yang tumbuh dari pengalaman ini yang kemudian dikenal sebagai “pembersihan bait suci,” dan (3) terutama untuk menemukan, jika memungkinkan, makna atau penerapan tambahan apa pun yang mungkin dimiliki ajaran ini pada masa kini bagi denominasi Advent Hari Ketujuh dan akibatnya bagi seluruh dunia. Akan terlihat bahwa poin satu dan dua terutama berfungsi sebagai landasan untuk mendekati poin ketiga.

Pentingnya studi ini. Diakui bahwa doktrin pembersihan bait suci adalah satu-satunya, dan mungkin satu-satunya kontribusi spesifik yang telah diberikan Gereja Advent Hari Ketujuh kepada dunia teologi. Meskipun demikian, kontribusi ini sangatlah signifikan. Pada saat yang sama, ajaran inilah yang menjadi sasaran kritik paling pedas dari para tokoh denominasi lain dan mantan anggota Gereja Advent Hari Ketujuh.²

¹ Studi ini disusun pada Oktober 1958.

² Untuk beberapa komentar terkini dari kalangan Protestan, lihat: Harold Lindsell, “What of Seventh-day Adventism?” *Christianity Today*, 31 Maret dan 14 April 1958; dan Herbert S. Bird, “Pandangan Lain tentang Adventisme,” *Christianity Today*, 28 April 1958. Untuk komentar dari

Meskipun bukan tujuan penelitian ini untuk membahas berbagai tuduhan yang dilontarkan terhadap ajaran tentang penyucian tempat kudus ini, mungkin pemahaman yang lebih mendalam mengenai doktrin ini akan cenderung membantah tuduhan-tuduhan tersebut secara keseluruhan, dan pada saat yang sama memiliki hubungan yang jelas dengan sejarah terkini Gereja Advent Hari Ketujuh. Hanya sedikit penganut Gereja Advent Hari Ketujuh yang akan menyangkal bahwa gereja tampaknya sedang mengalami masa yang membingungkan, tidak mengetahui apa sebenarnya halangan yang menghalangi Kristus untuk kembali dan menjemput umat-Nya. Semua dengan mudah mengakui bahwa sudah terlambat bagi-Nya untuk kembali, pengakuan yang sepenuhnya dikonfirmasi dan didukung dalam tulisan-tulisan Ellen G. White.³

Relevansi studi ini akan semakin terlihat dalam konteks kutipan berikut dari tulisan penulis yang sama:

Topik tentang tempat kudus dan penghakiman penyelidikan harus dipahami dengan jelas oleh umat Allah. Semua orang perlu memiliki pengetahuan sendiri mengenai posisi dan pekerjaan Imam Besar mereka yang agung. Jika tidak, mereka tidak akan mampu mengamalkan iman yang sangat penting pada masa ini, atau menempati posisi yang telah Allah rencanakan bagi mereka.⁴

II. Definisi Istilah-istilah yang Digunakan

Studi ini disusun untuk umat Advent Hari Ketujuh. Studi ini akan membahas asal-usul historis doktrin “pembersihan bait suci,” dan khususnya hubungan doktrin ini dengan sejarah Advent Hari Ketujuh saat ini. Sifat studi ini mengharuskan adanya perpaduan antara sejarah dan teologi. Sejarah gereja

seorang mantan penganut Gereja Advent Hari Ketujuh, lihat: W. W. Fletcher, *The Reasons for My Faith*, hlm. 108–160.

³ Lihat Ellen G. White, *Great Controversy*, hlm. 458.

⁴ *Ibid.*, hlm. 488.

khususnya, tanpa teologi, hampir tidak memiliki alasan untuk ada. Namun dalam arti yang jauh lebih luas, para penulis berikut ini menegaskan fakta bahwa sejarah secara umum, dan teologi sebagai suatu disiplin, sangat erat terkait dalam realitas akhir—yang karenanya merupakan realitas saat ini dan besok akan disebut “sejarah”—yang sesungguhnya berurusan dengan akal budi dan kehendak manusia.

Keselarasan antara sejarah dan filsafat muncul dari cara masing-masing disiplin ilmu ini memandang dunia; baik sejarawan maupun filsuf sama-sama memandang alam semesta dan jalannya peristiwa sebagai suatu ‘keseluruhan’ atau kesatuan.

Dalam pertanyaan terkenal dari Prokurator Romawi: “Apa itu kebenaran?” . . . terletak makna keseluruhan dari sejarah. . .⁵

Namun, meskipun terbatas, sejarawan harus memanfaatkan alat-alat yang dimilikinya. Ketika ia melakukannya, banyak hal terungkap yang cenderung mendukung pemahaman Kristen tentang sejarah. . . Semakin jelaslah bahwa sejarah harus dipandang dalam konteksnya yang utuh, dan konteks tersebut adalah alam semesta.⁶

Definisi paling jelas dari “sejarah” adalah bahwa sejarah merupakan catatan atau ingatan akan peristiwa-peristiwa masa lalu. Jika dipikirkan lebih mendalam, sejarah adalah dimensi keberadaan di mana realitas masa kini hanya dapat ditafsirkan dengan benar melalui ingatan akan peristiwa-peristiwa masa lalu.⁷

Sejarah lebih dari sekadar peristiwa. Sejarah adalah perwujudan kehidupan, dan di balik setiap peristiwa terdapat upaya pikiran dan kehendak, sementara

⁵ Frederick J. Teggart, *Theory and Processes of History*, hlm. 7.

⁶ Oswald Spengler, *The Decline of the West*, jilid I, hlm. 216, cetak miring dalam teks asli.

⁷ Kenneth Scott Latourette, “The Christian Understanding of History,” *American Historical Review*, Januari 1949, hlm. 271

di dalam setiap keadaan terdapat kekuatan yang dapat merangsang atau menghambat.⁸

Dalam esensinya yang abadi, sejarah adalah kisah akal budi manusia dan cita-citanya sejauh hal-hal tersebut diekspresikan dalam teori-teori dan karya seni, serta dalam tindakan-tindakan praktis dan moral. Dipertimbangkan terutama sebagai tindakan moral dan praktis . . . ia memiliki benih kehidupan dalam kesadaran moral . . .⁹

“Kristus dan sejarah” merupakan gabungan dari dua konsep, yang keduanya tidak boleh dibahas sepenuhnya tanpa mengacu pada keterkaitannya. Pada titik tertentu, Kristologi bertemu dengan konsep sejarah, dan pada titik tertentu pula, analisis mengenai sifat sejarah tak terelakkan akan mengarah pada pertanyaan mengenai Kristologi.¹⁰

Sejarah pada hakikatnya adalah jalan menuju dunia lain. Dalam arti inilah isinya bersifat religius.¹¹

Sejarah, dalam arti yang utuh dan sejati, mencakup dan mengekspresikan interpretasi yang mendalam mengenai makna hidup.¹²

Bidang studi sejarah yang dapat dipahami tidak dapat ditemukan dalam kerangka nasional mana pun . . . tidak ada agama luhur yang dapat dipahami hanya dalam kerangka dunia ini saja. Sejarah duniawi dari agama-agama luhur merupakan salah satu aspek dari kehidupan Kerajaan Surga, di mana dunia ini

⁸ Reinhold Niebuhr, *Faith and History*, p. 18.

⁹ James T. Shotwell, *An Introduction to the History of History*, hlm. 315.

¹⁰ Benedetto Croce, Surat kepada Charles Beard sebagai tanggapan atas undangan untuk menghadiri pertemuan American Historical Association di Urbana pada Desember 1933, *American Historical Review*, Januari 1934, hlm. 230.

¹¹ Paul Tillich, *The Interpretation of History*, hlm. 242.

¹² Nicolas Berdyaev, *Makna Sejarah*, hlm. 197.

hanyalah salah satu provinsinya. Dengan demikian, sejarah berlanjut ke teologi.¹³

Beberapa kutipan ini, yang diambil dari sekian banyak lainnya, dengan jelas menunjukkan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Oleh karena itu, sejarah sebagai sekadar catatan peristiwa memiliki nilai yang sangat sedikit. Justru melalui penafsiranlah sejarah memberikan makna bagi kehidupan.

Oleh karena itu, studi ini didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap ajaran iman yang dirumuskan seratus empat belas tahun yang lalu, dan kini dikenal di Gereja Advent Hari Ketujuh sebagai “pembersihan bait suci,” sementara tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menerapkan dan menafsirkan prinsip iman ini dalam kaitannya dengan badan gereja korporat saat ini. Dengan demikian, sejarah dan teologi menjadi saling bergantung dalam penelitian ini. Definisi spesifik mengenai “pembersihan” dan “tempat suci” merupakan bagian intrinsik dari penelitian ini dan dijelaskan serta dikembangkan secara mendalam dalam bab-bab selanjutnya.¹⁴

¹³ Floyd V. Filson, *Method in Studying Biblical History*, p. 14

¹⁴ Arnold J. Toynbee, *Peradaban di Bawah Ujian*, hlm. V.

2. Pandangan Awal Adventis tentang Tempat Kudus

Gerakan 1844. Catatan sejarah mengenai semangat, kasih, dan pengabdian total yang menyertai pemberitaan kedatangan kedua Kristus pada awal tahun 1840-an, menghadirkan gambaran yang patut diteladani oleh gerakan apa pun di masa mana pun. Gerakan ini setara dengan Reformasi pada zaman Luther, tiga abad sebelumnya. Demikian pula, gerakan ini setara dengan karya gereja rasuli, lima belas abad sebelumnya. Bahkan, jika dibandingkan, gerakan ini mungkin bersinar lebih terang daripada gerakan atau upaya kelompok mana pun yang pernah dilihat dunia hingga saat ini.¹⁵

Orang-orang yang memiliki kemampuan, kekayaan, dan pendidikan tinggi turut bergabung dalam gerakan ini. Para pelayan Injil yang terkenal, bersama dengan orang-orang dari kalangan biasa, turut serta dalam pekerjaan memberitakan kedatangan Kristus. Ini bukanlah harapan yang samar-samar, melainkan keyakinan yang teguh dan pasti bahwa pada tanggal 22 Oktober 1844, Yesus Kristus akan muncul di awan-awan surga, kembali ke bumi ini untuk membawa orang-orang kudus yang benar kepada-Nya, dan ke surga. Seruan itu bergema di seluruh negara bagian — “Lihatlah, Sang Mempelai Laki-laki datang, pergilah menemui-Nya!”¹⁶

Gerakan tersebut telah mengangkat ke permukaan banyak tokoh yang memiliki reputasi baik. Kelompok tersebut secara keseluruhan kemudian dikenal sebagai “Millerites,” karena peran utama yang dimainkan William Miller dalam seluruh peristiwa tersebut. Peran kepemimpinan yang diemban Miller bukanlah karena keinginannya sendiri, melainkan hasil dari keyakinan yang ia peroleh setelah bertahun-tahun mempelajari Alkitab. Karena keyakinan tersebut tidak dapat ditekan, ia tampil di hadapan dunia dengan Alkitab di tangan, dan tak lama kemudian orang-orang lain pun merasakan dorongan yang sama. Ia tidak memaksakan diri ke dalam situasi tersebut, sebab khotbah pertamanya baru disampaikan setelah ia menghabiskan tiga

¹⁵ Lihat LeRoy Edwin Froom, *The Prophetic Faith of Our Fathers*, Jilid IV, hlm. 455–698; Francis D. Nichol, *The Midnight Cry*, hlm. 17–287; Ellen G. White, *Great Controversy*, hlm. 317–374

¹⁶ Lihat Joseph Bates, **Second Advent Way Marks and High Heaps**.

belas tahun untuk belajar. Baru pada saat itulah ia secara praktis “ditarik” ke dalam memberikan ceramah umum, karena perjanjian yang telah ia buat dengan Tuhan, dan dari situ ia tidak melihat jalan keluar yang terhormat.¹⁷

Selama tahun-tahun studinya dari 1818 hingga 1831, suatu landasan teologis terbentuk dalam pikiran Miller. Hal ini ia tuangkan ke dalam tulisan. Yang paling utama dalam seluruh pemikirannya adalah kedatangan Kristus. Pemahamannya tentang doktrin ini terkait secara sangat jelas dengan pasal kedelapan Kitab Daniel, ayat empat belas, yang berbunyi: “Lalu ia berkata kepadaku: ‘Sampai dua ribu tiga ratus hari; kemudian tempat kudus itu akan dibersihkan’”.¹⁸

Selama proses studinya, ia mengumpulkan data sejarah yang menjadi titik awal perhitungan 2.300 hari, atau tahun, tersebut. Ia tidak sendirian dalam pemahamannya mengenai hal ini. Orang lain pun telah mencapai kesimpulan yang sama. Bahkan setelah kekecewaan yang mendalam, fakta-fakta sejarah tetap berlaku, dan sembilan tahun kemudian, J. N. Andrews menulis mengenai tanggal 22 Oktober: “. . . Tidak ada seorang pun yang dapat menggugurkan argumen kronologis yang menetapkan akhir dari 2.300 hari pada waktu itu.”¹⁹

Beberapa bulan sebelum Miller memulai karier publiknya, ia menulis surat kepada seorang Penatua Andrus, tertanggal 15 Februari 1831, yang menguraikan beberapa alasan keyakinannya. Di bagian pembuka suratnya, ia menyatakan:

Bukti pertama yang kita miliki, terkait kedatangan Kristus yang kedua dalam hal waktu, terdapat dalam Dan. 8:14, ‘sampai 2.300 hari; kemudian tempat kudus itu akan dibersihkan’—dengan ‘hari’ kita harus memahami ‘tahun’, ‘tempat kudus’ kita pahami sebagai gereja; ‘dibersihkan’ dapat kita asumsikan secara wajar berarti penebusan yang sempurna dari dosa, baik jiwa maupun tubuh, setelah kebangkitan, ketika Kristus datang untuk kedua kalinya ‘tanpa

¹⁷ Nichol, *op. cit.*, hlm. 41, *dst.*

¹⁸ Daniel 8:14.

¹⁹ J. N. Andrews, *The Sanctuary and Twenty-three Hundred Days*, hlm. 29.

dosa demi keselamatan'.²⁰

Sangat menarik untuk dicatat bahwa ia mengatakan, “dengan . . . bait suci, kami mengartikan gereja.” Surat ini ditulis menjelang akhir tahun-tahun studinya secara pribadi, namun sebelum ceramah publik pertamanya yang baru dilaksanakan pada musim gugur tahun yang sama, 1831. Oleh karena itu, wajar untuk berasumsi bahwa pemahamannya mengenai “gereja” sebagai bait suci, diperolehnya dari Alkitab, melalui studi pribadinya, dan tanpa bantuan dari sumber lain.

Dalam surat yang sama kepada Andrus, Miller menyinggung poin lain yang kemudian menjadi bahan diskusi luas dan memiliki makna mendalam—yaitu, karya perantaraan Kristus. Ia berargumen, “Namun, sekarang kita akan melihat sedikit tentang catatan Perjanjian Baru mengenai kedatangan Kristus—pertama, Ia akan datang ketika Kerajaan Perantaraan telah selesai. Lihat 1 Korintus 15:23–26, termasuk . . .”²¹ Miller jelas belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai segala hal yang terlibat di dalamnya, namun penting untuk mencatat rujukannya terhadap “Kerajaan Perantaraan.”

Kekecewaan. Ratusan ribu selebaran, pamflet, brosur, dan salinan studi, semuanya telah dibagikan. Khotbah terakhir telah disampaikan. Hutang dan perhitungan keuangan semuanya telah diselesaikan. Para pengikut Advent yang menanti-nantikan kedatangan Kristus berkumpul dalam kelompok-kelompok untuk mengingat kembali janji-janji Firman Tuhan, belajar, dan berdoa. Saat itu tanggal 22 Oktober 1844, hari di mana Kristus seharusnya kembali dan menjemput umat-Nya. Matahari terbit di langit, mencapai titik tertinggi, dan tenggelam di cakrawala barat. Malam pun tiba. Kristus belum datang. Saat jam menunjukkan tengah malam, keputusan para pengikut itu tak terhingga. Air mata mengalir deras.

Hiram Edson, seorang pemimpin jemaat pada masa itu yang mengalami peristiwa tersebut, memberikan kesaksian yang mengharukan. Dalam sebuah

²⁰ Naskah, “Beberapa Bukti Mengenai Waktu Kedatangan Kedua Kristus kepada Pendeta Andrus oleh Wm. Miller,” 15 Februari 1831.

²¹ Lokasi yang sama

manuskrip yang ditulis tangannya sendiri, ia menegaskan:

Hari itu pun berlalu dan kekecewaan kami menjadi kepastian. Harapan dan ekspektasi terindah kami hancur berkeping-keping, dan semangat tangisan yang begitu mendalam melanda kami, seperti yang belum pernah saya pernah alami sebelumnya. Rasanya, kehilangan semua teman di dunia ini pun takkan sebanding dengan itu. Kami menangis, dan menangis, hingga fajar menyingsing.

Aku merenung dalam hatiku, berkata, “Pengalaman Adventku ini adalah yang paling bermakna dan cemerlang di antara seluruh pengalaman Kristenku. Jika ini ternyata gagal, apa arti sisa pengalaman Kristenku? Apakah Alkitab ternyata gagal? Apakah tidak ada Tuhan,—tidak ada surga,—tidak ada kota emas,—tidak ada surga? Apakah semua ini hanyalah dongeng yang dirancang dengan licik? Apakah tidak ada kenyataan di balik harapan dan pengharapan terindah kami akan hal-hal ini? Dan dengan demikian, kami memiliki sesuatu untuk diratapi dan ditangisi, jika semua harapan terindah kami hilang. Dan seperti yang saya katakan, kami menangis hingga fajar menyingsing.”²²

Bahan-bahan dan sumber-sumber yang tersedia menunjukkan bahwa penekanan besar diberikan pada pemahaman dan penetapan fakta-fakta sejarah tertentu. Hal itu memang tak bisa dihindari. Jika tanggal dikeluarkannya dekrit untuk “memulihkan dan membangun Yerusalem”²³ dapat ditetapkan, maka akan diketahui dengan jelas kapan Kristus akan datang—atau setidaknya demikianlah yang dipercaya. Semua data sejarah mengarah pada kesimpulan yang begitu pasti, sehingga sedikit sekali pertimbangan yang diberikan terhadap kemungkinan bahwa Kristus mungkin tidak kembali, maupun faktor-faktor lain apa saja yang mungkin terlibat dalam

²² Hiram Edson, naskah tulisan tangan mengenai kekecewaan tersebut.

²³ Daniel 9:25. Untuk pembahasan lengkap mengenai kronologi, lihat: Siegfried H. Horn dan Lynn H. Wood, *The Chronology of Ezra 7*.

penyucian bait suci. Baru setelah kekecewaan itu, para orang percaya beralih ke studi tentang apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 1844—bagaimana tipe dan antitipe saling bertepatan. Keyakinan bahwa Allah telah menyertai gerakan tersebut tidak dapat digoyahkan. Bukti-bukti telah terlihat di mana-mana dalam kehidupan yang telah berubah. Dengan mempertimbangkan semua hal ini, Hiram Edson mencatat:

Setelah meninjau kembali pengalaman masa lalu dan pelajaran yang dipetik, serta bagaimana ketika berada dalam situasi sulit di mana cahaya dan pertolongan dibutuhkan, dengan mencari Tuhan, Dia menjawab melalui suara-Nya dan cara-cara lain, saya mulai merasa mungkin ada cahaya dan pertolongan bagi kita dalam kesusahan kita saat ini. Saya berkata kepada beberapa saudara seiman, “Mari kita pergi ke lumbung. Kami memasuki lumbung, menutup pintu di sekeliling kami, dan bersujud di hadapan Tuhan. Kami berdoa dengan sungguh-sungguh; sebab kami merasakan kebutuhan kami. Kami terus berdoa dengan sungguh-sungguh hingga kesaksian Roh diberikan bahwa doa kami diterima, dan bahwa cahaya akan diberikan agar kekecewaan kami dijelaskan, serta menjadi jelas dan memuaskan.²⁴

Pemahaman yang lebih luas. Karena keyakinan yang mendalam bahwa Tuhan telah memberkati dan memimpin dalam pengalaman masa lalu dan bahkan hingga saat ini, Edson meyakini bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka dalam kekecewaan besar yang kini mereka alami. Maka, ia bersama beberapa orang percaya Advent lainnya, kemungkinan Dr. F. B. Hahn dan O. R. L. Crosier, berangkat untuk mengunjungi beberapa orang percaya lainnya pada pagi hari tanggal 23 Oktober 1844. Hal ini dapat digambarkan dengan baik melalui kata-kata Edson:

Setelah sarapan, saya berkata kepada salah seorang saudara

²⁴ Edson, op. cit.

seiman, “Mari kita pergi dan menemui, serta menguatkan beberapa saudara seiman kita.” Kami berangkat, dan saat melewati sebuah ladang yang luas, saya terhenti di tengah-tengah ladang itu. Surga seolah-olah terbuka di hadapan saya, dan saya melihat dengan jelas dan tegas bahwa alih-alih Imam Besar kita keluar dari Ruang Maha Kudus bait suci surgawi untuk datang ke bumi ini pada hari kesepuluh bulan ketujuh, pada akhir 2.300 hari, Dia justru untuk pertama kalinya memasuki pada hari itu ruang kedua dari bait suci tersebut; dan bahwa Ia memiliki tugas yang harus dilakukan di Ruang Mahakudus sebelum datang ke bumi ini, bahwa Ia datang ke perjamuan pernikahan pada waktu itu; dengan kata lain, kepada Yang Mahakudus, untuk menerima kerajaan, kekuasaan, dan kemuliaan; dan kita harus menanti-nantikan kedatangan-Nya kembali dari perjamuan pernikahan; dan pikiran saya diarahkan ke pasal kesepuluh Kitab Wahyu, di mana saya dapat melihat bahwa penglihatan itu telah berbicara dan tidak berbohong; malaikat ketujuh telah mulai meniup sangkakala; kami telah memakan kitab kecil itu, rasanya manis di mulut kami, namun menjadi pahit di perut kami, membuat seluruh keberadaan kami menjadi pahit. Bahwa kami harus bernubuat lagi, dan seterusnya, dan bahwa ketika malaikat ketujuh mulai meniup sangkakala, Bait Suci Allah terbuka di surga, dan di dalam bait suci-Nya terlihat tabut perjanjian-Nya, dst.

Saat aku berdiri di tengah ladang itu, rekanku melintas hampir di luar jangkauan suara sebelum menyadari keberadaanku. Ia bertanya, mengapa aku berhenti begitu lama? Aku menjawab, “Tuhan sedang menjawab doa pagi kita dengan memberikan pencerahan mengenai kekecewaan kita.” Aku membicarakan hal-hal ini kepada saudara-saudaraku.²⁵

Beberapa orang saat ini, termasuk para teolog, mungkin menafsirkan seluruh

²⁵ Edson, *ibid.*

pengalaman ini sekadar sebagai upaya “menyelamatkan muka”. Namun, mengingat keseriusan yang melingkupi peristiwa tersebut pada saat itu, sungguh tidak masuk akal untuk percaya bahwa Hiram Edson akan menciptakan tipuan untuk ditimpakan kepada saudara-saudaranya. Apa pendapat mereka tentang hal itu? Apakah hal itu memiliki dasar dalam Kitab Suci?

Para saudara yang bersamanya pada hari itu tampaknya tidak menganggapnya sebagai apa pun selain kebenaran dan keaslian. Crosier segera membuka Alkitab untuk meneliti masalah tersebut. Edson mengatakan hasilnya adalah:

Saudara Hahn dan saya mengadakan musyawarah mengenai kelayakan menyebarkan pencerahan mengenai topik bait suci. Kami memutuskan bahwa itulah yang dibutuhkan oleh sisa umat yang tersebar; sebab hal itu akan menjelaskan kekecewaan kami, dan mengarahkan saudara-saudara ke jalur yang benar. Kami sepakat untuk membagi biaya di antara kami, dan berkata kepada Crosier, “Tuliskan topik tentang tempat kudus. Terbitkan edisi lain dari *Day Dawn*, dan kami akan berusaha menanggung biayanya.” Ia melakukannya, dan *Day Dawn* diterbitkan dengan memuat pencerahan mengenai topik tempat kudus. Publikasi itu sampai ke tangan Penatua James White dan Joseph Bates, yang dengan senang hati mendukung pandangan tersebut . . .²⁶

Crosier, yang didorong oleh teman-temannya, terus belajar bersama mereka dan secara khusus untuk dirinya sendiri, ia berupaya memahami seluruh ibadah tempat kudus sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan Perjanjian Baru—terutama kitab Ibrani. Hasil studi ini disampaikan kepada para jemaat yang kecewa pada tahun 1845, melalui kolom-kolom surat kabar *Day-Dawn*, yang diterbitkan di Canandaigua, New

²⁶ Edson, *ibid.*

York.²⁷ Lebih dari lima belas bulan setelah kekecewaan tersebut, diterbitkanlah dalam edisi khusus *Day-Star* tanggal 7 Februari 1846, sebuah pembahasan yang cukup lengkap mengenai pelayanan bait suci dan maknanya. Artikel khusus ini, yang diterbitkan di Cincinnati, Ohio, ditandatangani oleh O.R. L. Crosier, Canandaigua, New York, 17 Januari 1846.²⁸ Namun, bahwa artikel tersebut mendapat persetujuan dari teman-teman lamanya dibuktikan oleh fakta bahwa baik Hiram Edson maupun F. B. Hahn, melampirkan pernyataan bertanda tangan yang berbunyi sebagian sebagai berikut:

Kami telah menelaah dengan penuh doa topik yang disampaikan oleh Saudara Crosier berdasarkan Firman Tuhan, dan sepenuhnya yakin bahwa hal itu merupakan makanan rohani yang tepat pada waktunya; dan jika ditelaah serta dipahami dengan benar, hal ini akan menyelesaikan banyak kebingungan di benak banyak saudara seiman pada masa ini.²⁹

Ajaran-ajaran yang dikemukakan oleh Crosier menandai titik balik dalam pengalaman para penganut Advent. Demikian pula artikel ini, yang akan dibahas nanti, menjadi sangat berarti bagi para penganut Advent Hari Ketujuh pada masa awal. Bahwa artikel tersebut sama sekali bukan tipuan, dan bahwa isinya lebih dari sekadar prosa biasa, dibuktikan oleh Ellen G. White, ketika ia menulis pada tanggal 21 April 1847 sebagai berikut:

Tuhan memperlihatkan kepadaku dalam penglihatan, lebih dari satu tahun yang lalu, bahwa Saudara Crosier memiliki terang yang benar mengenai penyucian Bait Suci, dan sebagainya; dan bahwa kehendak-Nya adalah agar Saudara C. menuliskan pandangan yang ia sampaikan kepada kita dalam edisi khusus *Day-Star*, 7 Februari 1846. Saya merasa sepenuhnya diberi wewenang oleh Tuhan untuk merekomendasikan edisi Extra

²⁷ Froom, op. cit., hlm. 877, dst.

²⁸ *Day-Star Extra*, 7 Februari 1846.

²⁹ [Sumber tidak terbaca dalam pindaian asli.]

tersebut kepada setiap orang kudus.³⁰

Sayangnya, artikel lengkap Crosier saat ini tidak tersedia secara umum. Artikel tersebut berisi gagasan-gagasan awal yang layak untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

³⁰ James White dan Ellen G. White, *A Word to the "Little Flock,"* hlm. 12.

3. Ibadah di Bait Suci sebagaimana Digambarkan oleh Crosier

Mengingat Ellen G. White dengan jelas menyatakan bahwa “Saudara Crosier memiliki terang yang benar mengenai pembersihan Bait Suci,” maka perlu untuk mempertimbangkan poin-poin utama dari artikelnya. Presentasi ini dimuat dalam *Day-Star Extra*, tanggal 7 Februari 1846, dan mencakup lebih dari tujuh halaman besar dengan huruf kecil dalam tiga kolom per halaman.

Artikel Crosier. Berikut ini adalah poin-poin utama dari artikel Crosier. Demi kejelasan, paragraf-paragraf tersebut diberi nomor sesuai urutan logis pengembangan poin-poin olehnya. Nomor-nomor yang sama ini akan digunakan sebagai acuan pada bagian selanjutnya dalam studi ini. Tanda kutip jelas menunjukkan kata-kata persis Crosier, dan jika memungkinkan, gagasan-gagasan utamanya, sedangkan sisanya merupakan parafrasa dari presentasinya dengan kesederhanaan sebagai faktor penuntun.

1. Artikel tersebut berjudul, “Hukum Musa.” Artikel ini menegaskan bahwa “Hukum Musa adalah apa yang Paulus dalam Ibrani sebut sebagai Perjanjian Pertama.” Ibrani 8:9. Perjanjian ini dikonfirmasi 430 tahun sebelum hukum itu diberikan. Galatia 3:17–19. Oleh karena itu, kebenaran tidak datang melalui hukum, melainkan melalui iman pada janji-janji—hukum ditambahkan karena pelanggaran. “Penebusan adalah pembebasan yang dibeli dengan pembayaran tebusan; oleh karena itu, penebusan tidak dapat sempurna sampai manusia dan bumi dibebaskan dari perbudakan dan konsekuensi dosa; tindakan pembebasan terakhir akan terjadi pada akhir 1.000 tahun”³¹

2. “Pembersihan tempat kudus merupakan bagian dari pelayanan hukum Taurat, dan antitype-nya tidak dibersihkan hingga akhir 2.300 hari. Dan. 8:14”³²

³¹ O. R. L. Crosier, “The Law of Moses,” *The Day-Star Extra*, 7 Februari 1846, hlm. 37. Selanjutnya disebut sebagai: Crosier.

³² *Ibid.*, hlm. 37.

3. Penebusan dosa pada hari kesepuluh menurut hukum tidak dan tidak mungkin digenapi pada kedatangan pertama. Penyaliban hanyalah awal dari penggenapannya.³³

4. Empat tipe dan antitipe hukum yang berbeda adalah:

Paskah. 1 Korintus 5:7. “Kristus, Paskah kita, telah dikorbankan bagi kita.” Orang-orang Yahudi tidak dapat menangkap Kristus sampai saatnya tiba ketika Ia dibawa sebagai “domba” untuk disembelih dan Ia menghembuskan napas terakhir-Nya tepat pada bulan, hari, dan jam penyembelihan Paskah yang diatur oleh hukum. Dengan demikian, antitipe Paskah dimulai pada penyaliban dan akan berakhir atau disempurnakan ketika Kristus makan dan minum di dalam Kerajaan Allah sebagaimana tercatat dalam Lukas 22:15–18. Oleh karena itu, salah satu ujung dari antitipe Paskah adalah kematian-Nya dan ujung lainnya adalah kedatangan-Nya; perayaan Paskah zaman dahulu digantikan dengan Perjamuan Tuhan dalam Perjanjian Baru.³⁴

Pesta Roti Tidak Beragi. 1 Korintus 5:7, 8. “Tipe itu bersifat jasmani, roti yang terbuat dari gandum; antitipe-nya bersifat rohani, roti itu adalah kebenaran, Firman Allah yang diterima dengan ketulusan”³⁵

Buah Pertama. 1 Korintus 15:4, 20, 23; Kisah Para Rasul 26:23. Buah atau biji-bijian pertama yang matang dipersembahkan dengan cara yang sama seperti Kristus, “buah pertama dari mereka yang telah meninggal,” dipersembahkan, sehingga meletakkan dasar bagi kebangkitan kehidupan.³⁶

Hari Raya Minggu-Minggu/Pentekos. Dua roti dari tepung baru dikibarkan di hadapan Tuhan; sebagaimana dalam antitipe-nya, Roh Kudus turun pada hari Pentakosta dan akan tinggal bersama gereja serta menghidupkan kembali tubuh orang-orang kudus pada kedatangan-Nya.³⁷

³³ Ibid

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

5. "Bait Suci adalah inti dari sistem tipikal." Tuhan tidak memberitahu Daniel bait suci mana yang akan dibersihkan pada akhir 2.300 hari, tetapi menyebutnya Bait Suci.³⁸

6. Berbeda dengan bait suci ini, terdapat bait suci Perjanjian Lama atau perjanjian pertama. Ibrani 9:9.³⁹

7. Ketika Kristus naik ke surga, Ia menjadi "pelayan bait suci dan Kemah Suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia." Ibrani 8:2. Itulah bait suci dari "perjanjian yang lebih baik" atau perjanjian baru. Ayat 6. Tempat kudus yang akan dibersihkan pada akhir 2.300 hari adalah tempat kudus dari perjanjian baru. Kemah suci yang sejati, yang merupakan bagian dari Bait Suci Perjanjian Baru, dibuat dan didirikan oleh Tuhan, berbeda dengan Bait Suci Perjanjian Pertama yang dibuat dan didirikan oleh manusia. Dan apa yang didirikan oleh Tuhan? "Sebuah kota yang memiliki dasar, di mana Pembangun dan Pembuatnya adalah Allah." Ibrani 11:10. Dan namanya? "Yerusalem Surgawi." Ibrani 12:23; Wahyu 21. "Sebuah bangunan Allah, sebuah rumah yang tidak dibuat dengan tangan, kekal di surga." II Korintus 5:1. "Rumah Bapa-Ku yang memiliki banyak tempat tinggal." Yohanes 14:2. "Bait Suci Perjanjian Baru terkait dengan Yerusalem Baru, seperti halnya Bait Suci Perjanjian Pertama terkait dengan Yerusalem Lama."⁴⁰

8. Imamat bait suci duniawi atau perjanjian pertama dimiliki oleh keturunan Lewi, tetapi bait suci surgawi milik perjanjian yang lebih baik dari Anak Allah. Kristus menggenapi imamat baik Melkisedek maupun Harun. Seperti Melkisedek, Ia tidak memiliki garis keturunan imamat; Ia tidak mengikuti siapa pun dan tidak memiliki penerus; Ia adalah raja sejak lahir dan imam berdasarkan sumpah Bapa-Nya. Selain itu, Ia juga serupa dengan Harun. Ibrani 5:1–5. Dengan demikian, Ia mengambil rupa manusia, dan menjadi keturunan Abraham. Lebih lanjut, Ia "telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, namun tanpa dosa," dan Ia disempurnakan "melalui penderitaan,"

³⁸ Lihat sumber yang sama, hlm 38.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

dan “Ia harus menjadi serupa dengan saudara-saudara-Nya; agar Ia dapat menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan dan setia.”⁴¹

9. Upacara-upacara imamat Lewi tidak menyempurnakan orang-orang yang menjadi sasaran upacara tersebut. Upacara-upacara ini dibagi menjadi ibadah harian dan ibadah tahunan. Ibadah harian tidak menebus dosa, baik secara individu maupun kolektif, melainkan merupakan semacam permohonan syafaat yang terus-menerus. Penebusan dosa adalah pekerjaan khusus yang untuknya diberikan petunjuk khusus.⁴²

10. Kristus akan “membersihkan hati nurani kita” dan “menyempurnakan selamanya mereka yang dikuduskan.” Ibrani 9:13, 14; 10:14.⁴³

11. Pelayanan harian berbeda dengan pelayanan tahunan yang dilakukan pada hari ke-10 bulan ketujuh. Dalam melaksanakan yang pertama, imam masuk ke Ruang Kudus, sedangkan untuk yang kedua ia masuk ke Ruang Mahakudus. Yang pertama diperuntukkan bagi kasus-kasus individu; yang kedua diperuntukkan bagi seluruh bangsa. “Yang pertama dilakukan untuk pengampunan dosa, yang kedua untuk menghapusnya—yang pertama dapat dilakukan kapan saja, yang kedua hanya pada hari kesepuluh bulan ketujuh.” Dengan demikian, yang kedua merupakan hari terpenting dalam setahun bagi Israel, ketika tempat kudus dibersihkan dari dalam dengan darah. Demikian pula, tempat kudus perjanjian baru dibersihkan.⁴⁴

12. Tipe-tipe itu sendiri tidak memiliki nilai apa pun kecuali sebagai pengajaran mengenai sifat sistem yang sempurna yang digambarkan olehnya. Hal ini dapat ditemukan dalam “Kristus yang telah datang sebagai Imam Besar dari hal-hal yang akan datang, melalui Kemah Suci yang lebih besar dan lebih sempurna, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.” Ibrani 9:8–12.⁴⁵

⁴¹ Ibid, hlm 39

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid, hlm 40.

⁴⁵ Ibid, hlm 41.

13. Berkenaan dengan 2.300 hari, “fakta bahwa hari-hari tersebut melampaui 70 minggu sebanyak 1.810 tahun, dan bahwa Kemah Suci tidak dapat dibersihkan hingga akhir hari-hari tersebut, merupakan bukti bahwa antitype dari hari kesepuluh menurut hukum bukanlah Dispensasi Injil; melainkan suatu periode yang mengikuti Dispensasi Injil tersebut.” Dengan kata lain, hari kesepuluh menurut hukum, atau hari pendamaian, atau penyucian, harus terjadi setelah tahun 1844. Pendamaian dilakukan untuk pengampunan dosa, namun tidak ditemukan bukti bahwa pendamaian semacam itu dilakukan pada hari kesepuluh bulan ketujuh. Oleh karena itu, pekerjaan pada hari tersebut bertujuan untuk menghapus dosa.⁴⁶

14. Orang-orang telah mengajarkan bahwa penebusan “telah dilakukan dan diselesaikan di Kalvari, ketika Anak Domba Allah menghembuskan nafas terakhir-Nya.” Gereja-gereja dan dunia percaya hal ini, tetapi “hal itu tidak menjadi lebih benar atau suci karena alasan itu, jika tidak didukung oleh otoritas Ilahi.”

(1) Jika penebusan dilakukan di Kalvari, oleh siapa penebusan itu dilakukan? Melakukan penebusan adalah tugas seorang Imam; tetapi siapa yang memimpin upacara di Kalvari?

(2) Pembunuhan korban bukanlah pelaksanaan penebusan; orang berdosa membunuh korban, Imamat 4:1–4, 13–15, dan seterusnya, setelah itu Imam mengambil darah dan melaksanakan penebusan. Imamat 4:5–15, 16–21.

(3) Kristus adalah Imam Besar yang ditunjuk untuk melakukan pendamaian, dan Dia tentu tidak dapat bertindak dalam kapasitas tersebut sampai setelah kebangkitan-Nya, dan kita tidak memiliki catatan tentang apa pun yang Dia lakukan di bumi setelah kebangkitan-Nya, yang dapat disebut sebagai pendamaian.

⁴⁶ Ibid

(4) Pendamaian dilakukan di Bait Suci, tetapi Kalvari bukanlah tempat seperti itu.

(5) Menurut Ibrani 8:4, Ia tidak dapat melakukan pendamaian selama masih di bumi, 'Jika Ia berada di bumi, Ia tidak akan menjadi Imam.' Imamat Lewi adalah imamat duniawi; sedangkan imamat Ilahi adalah imamat surgawi.

(6) Oleh karena itu, Ia tidak memulai pekerjaan penebusan—apa pun sifat pekerjaan itu—hingga kenaikan-Nya, ketika dengan darah-Nya sendiri Ia masuk ke Bait Suci surgawi-Nya bagi kita.⁴⁷

15. "Di dalam Bait Suci surgawi, Imam Besar kita melakukan pendamaian dengan Darah-Nya sendiri dan kita diampuni." 1 Petrus 2:24; Matius 8:17; Yesaya 53:4–12. "Tubuh-Nya adalah 'satu-satunya korban' bagi manusia yang bertobat, di mana dosa-dosa mereka ditransfer dan melalui Darah-Nya di tangan Imam yang hidup dan aktif, dosa-dosa itu dibawa ke Bait Suci surgawi." Telah ditunjukkan bahwa "penebusan dalam masa Injil merupakan antitype dari penebusan yang dilakukan oleh para imam dalam pelayanan harian mereka, dan bahwa penebusan ini mempersiapkan serta menjadikan penebusan tahunan itu perlu, serta menyucikan Bait Suci dan umat."⁴⁸

16. Tujuan penebusan pada hari kesepuluh bulan ketujuh adalah "untuk menyucikan umat, agar mereka menjadi suci dari segala dosa mereka 'di hadapan Tuhan.'" Imamat 16:30. "Umat itu sendiri dibebaskan dari dosa-dosa mereka melalui penebusan yang sebelumnya telah dilakukan bagi mereka masing-masing di dalam Tempat Kudus, guna mempersiapkan mereka untuk penyucian tahunan." Jelaslah bahwa "yang mencemari Bait Suci di hadapan Tuhan adalah kenajisan moral, bukan fisik."⁴⁹

17. Karena tempat kudus surgawi telah dipindahkan "dari tengah-tengah manusia dan hanya dimasuki oleh Pendahulu kita, Yesus, yang diangkat

⁴⁷ Ibid, hlm. 41.

⁴⁸ Ibid, hlm 42.

⁴⁹ Ibid.

menjadi Imam Besar, maka tempat itu hanya dapat dinodai oleh manusia melalui perantaraan-Nya, dan bagi mereka dibersihkan melalui perantaraan yang sama.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “darah Kristus adalah sarana, dan “Kristus sendiri adalah perantara yang mendamaikan segala sesuatu di surga dan di bumi dengan Bapa.”⁵⁰

18. Di bawah pelayanan harian para imam, darah lembu jantan dan kambing serta abu sapi betina yang dikuduskan digunakan untuk menyucikan tubuh; tetapi di bawah perjanjian baru, darah Kristuslah yang menyucikan hati nurani. Di sana, “kebutuhan untuk menyucikan hal-hal surgawi ditimbulkan oleh penebusan yang dilakukan di dalamnya oleh darah Kristus untuk pengampunan dosa dan penyucian hati nurani kita.” Ibrani 9:22, 23.⁵¹

19. Peristiwa berikutnya setelah tempat kudus dibersihkan adalah pemindahan dosa-dosa ke atas kepala kambing penebus dosa. Kambing ini tidak melambangkan Kristus, melainkan Setan karena, (a) kambing itu tidak diusir sampai setelah tempat kudus dibersihkan, Imam 16:20, 21; (b) ia diusir ke tanah yang tidak berpenghuni dan karenanya tidak mungkin merupakan surga tempat Kristus masuk; (c) kambing itu menerima dosa-dosa dari tangan imam dan imam itu mengusirnya; (d) kambing penebus dosa itu berbeda dengan kambing lainnya yang merupakan milik Tuhan; (e) nama Ibrani untuk kambing penebus dosa adalah Azazel, yang menurut pendapat tertua merujuk pada iblis; (f) pada kedatangan Kristus yang kedua kali, Setan akan diikat, yang sesuai dengan gambaran pengusiran tersebut.⁵²

20. “Antitipe dari hari kesepuluh menurut hukum Taurat, yaitu Dispensasi kepenuhan zaman, harus dimulai cukup lama sebelum 1.000 tahun dalam Wahyu 20 agar ada waktu untuk penyucian Bait Suci.”⁵³

21. Bait Suci harus dibersihkan sebelum Kristus dapat kembali karena

⁵⁰ Ibid, hlm. 42, 43.

⁵¹ Ibid, hlm 43.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

“tindakan terakhir-Nya dalam menanggung dosa banyak orang adalah menanggungnya keluar dari Bait Suci setelah Ia membersihkannya.” Demikian pula, peristiwa lain harus terjadi, yaitu pernikahan Sang Mempelai Laki-laki, yang menjelaskan seruan pada tahun 1844, “Lihatlah, Sang Mempelai Laki-laki datang.”⁵⁴

Dari ringkasan artikel Crosier ini dapat dilihat bahwa sejumlah aspek dari topik tersebut telah dibahas olehnya, yang umumnya tidak dipertimbangkan oleh gereja saat ini atau bahkan mungkin tidak dipahami, setidaknya sebagaimana ia memahaminya. Artikel ini tentu saja tidak diilhamkan maupun tidak tak bercela, namun memegang tempat yang unik dalam sejarah Gereja Advent Hari Ketujuh. Ada kemungkinan yang sangat nyata bahwa karyanya telah diabaikan karena penolakannya terhadap imannya di kemudian hari, serta fakta bahwa ia menjadi kritikus tajam terhadap para pemelihara Sabat pada masa awal.

Namun, perlu dicatat bahwa ia membuat pernyataan-pernyataan yang tidak ia kembangkan lebih lanjut, tetapi memiliki potensi besar terkait pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai “pembersihan bait suci,” dan apa artinya hal ini bagi Gereja Advent Hari Ketujuh saat ini—seratus empat belas tahun setelah pembersihan itu dimulai. Pertimbangan-pertimbangan ini, ditambah dengan persetujuan tegas dari Ellen G. White terhadap presentasinya, menjadikan pertimbangan lebih lanjut terhadap artikelnya menjadi esensial. Hal ini akan dibahas dalam bab selanjutnya.

⁵⁴ Ibid., pp. 43, 44.

4. Konsep Bait Suci yang Lebih Luas

Umat Advent Hari Ketujuh mengetahui bahwa Kristus adalah Imam Besar Bait Suci Surgawi dan bahwa penghakiman akhir kini sedang berlangsung. Mereka tahu bahwa ketika pekerjaan pembersihan Bait Suci ini selesai, Kristus akan menyatakan, “Sudah selesai”⁵⁵ Seringkali dikemukakan bahwa penting bagi orang percaya untuk mengaku dosa hingga saat ini, sehingga ketika Kristus mengucapkan pernyataan akhir-Nya, orang percaya tersebut pada saat itu telah mengaku semua dosanya dan karenanya layak mendapatkan tempat di bumi yang baru. Meskipun pandangan semacam itu mungkin benar, hal itu tentu saja masih belum matang.

Demikian pula, umat Advent Hari Ketujuh tahu bahwa sudah terlambat bagi pekerjaan di bait suci untuk diselesaikan. Jika Kristus bisa datang sebelum ini, jelas ada sesuatu yang cukup serius yang menahan-Nya. Namun, karena pekerjaan di bait suci sedang dilakukan oleh Anak Allah sendiri, apa yang menghalangi penyelesaiannya? Dengan demikian, kita terjebak dalam lingkaran pemikiran yang menjadi sia-sia. Jika seratus empat belas tahun tidak cukup untuk menyelesaikan pembersihan, berapa tahun lagi yang dibutuhkan? Hati nurani Adventis Hari Ketujuh yang sejati pun merenung dan menyadari bahwa seluruh masalah ini layak untuk dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Jika Firman Allah harus tetap tak tercela, pasti ada jawaban, dan cara untuk memecahkan belenggu keadaan.

Kaum Millerite dan para Adventis awal menyadari bahwa pengalaman mereka digambarkan dengan jelas dalam Kitab Wahyu, pasal sepuluh. Buku kecil yang “manis seperti madu” itu, selain merupakan Kitab Wahyu, juga merupakan pengalaman mereka dalam kasih dan harapan yang tinggi akan kedatangan Tuhan pada hari kesepuluh bulan ketujuh. Ketika harapan mereka tidak terpenuhi, masalah tersebut pada saat itu memang terasa “pahit.” Bahwa mereka harus pergi “ke hadapan banyak bangsa, suku, dan bahasa,” untuk memberitakan pekabaran selanjutnya, adalah hal yang mengejutkan, tetapi

⁵⁵ Wahyu 16:17.

mereka menerima panggilan dari Allah.

Menurut apa yang dikatakan malaikat, “tidak akan ada lagi waktu,”⁵⁶ atau seperti tertulis di tepi halaman, “tidak ada lagi penundaan.” Dengan demikian, tampaknya jelas bahwa sejak tahun 1844, akhir zaman bisa saja tiba kapan saja. Dalam arti tertentu, “waktu” adalah akibat dosa, karena waktu adalah ruang kecil di antara dua kekekalan dan tidak akan pernah ada, kecuali karena dosa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1844, telah menjadi rencana Surga agar dosa tidak ada lagi. Hal semacam itu tidak mungkin terjadi pada waktu mana pun sebelum tahun 1844, karena nubuat tersebut perlu digenapi dalam waktu yang sangat lama. Tidak mungkin bagi generasi sebelumnya untuk mencapai pemahaman yang diperlukan, karena kebenaran mengenai bait suci belum diketahui.

Kesimpulan yang jelas adalah bahwa dalam rencana Ilahi, 2.300 hari atau tahun tersebut akan memberikan waktu yang cukup bagi dosa untuk terungkap di hadapan alam semesta, serta untuk meyakinkan semua orang akan akibat-akibat mengerikan dari dosa—percobaan itu akan berlangsung cukup lama. Sejak peristiwa penyaliban di Kalvari hingga tahun 1844, jutaan orang seharusnya telah memiliki kesempatan untuk mendengar sesuatu tentang kehidupan dan karya Kristus selama Ia berada di bumi. Dunia yang dikenal pada zaman para rasul, mendapat hak istimewa untuk menyaksikan atau mendengar tentang dimulainya Injil dan kuasa Allah, dan bagi siapa pun yang ragu, mukjizat-mukjizat dilakukan untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan tersebut.⁵⁷

Namun, terlepas dari semua prestasi gereja, mulai dari zaman para rasul hingga tahun 1844, masalah dasarnya tetap sama, yaitu dosa. Dengan demikian, selama dosa masih ada, “penguasa dunia ini,”⁵⁸ benar-benar menguasai manusia dalam wilayah kekuasaannya dan hati manusia tetap

⁵⁶ Wahyu 10:6

⁵⁷ Lihat Kisah Para Rasul 3:1-11; 5:1-11; 6-8.

⁵⁸ Yohanes 12:31

“sangat jahat”⁵⁹ Kristus memang telah “menghancurkan” kepala ular itu⁶⁰, tetapi ular itu belum mati dengan cara apapun, dan dalam segala hal, masih berkuasa di dalam hati manusia.

Tidak dapat dibayangkan bahwa inilah rencana Allah. Dengan demikian, terungkaplah suatu jenis pekerjaan baru yang akan terjadi setelah tahun 1844. Dosa-dosa umat Allah kini akan dihapuskan; akan dikembangkan karakter yang menyerupai Kristus pada seluruh generasi manusia, seperti yang belum pernah dilihat alam semesta hingga saat itu. Bait Suci memang akan dibersihkan.

Implikasi dari penyucian tersebut. Teks kunci dari nubuat 2.300 hari ini menggunakan kata untuk “disucikan,” yang tidak digunakan di tempat lain dalam Perjanjian Lama. Sebuah tafsir menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Dari bahasa Ibrani sadaq, “menjadi adil,” “menjadi benar.” Kata kerja ini muncul dalam bentuk yang ditemukan di sini (niph'al) hanya sekali dalam Perjanjian Lama, yang mungkin menunjukkan bahwa istilah tersebut memiliki makna khusus. Para leksikografer dan penerjemah mengusulkan berbagai makna, seperti “diperbaiki,” “dibawa ke kondisi yang benar,” “diperbaiki,” “dinyatakan benar,” “dibenarkan,” “dibela.”⁶¹

Sangatlah penting bahwa sebuah kata utama dalam teks kunci memiliki bentuk dan makna khusus yang tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian Lama, meskipun kata “dibersihkan,” sebagai kata itu sendiri, digunakan dalam banyak teks lain.

Selain itu, perlu diperhatikan bagaimana frasa tersebut secara keseluruhan ditangani dalam berbagai terjemahan. Ringkasan yang sangat berguna dari beberapa terjemahan yang berbeda dapat ditemukan dalam artikel oleh Heppenstall:

⁵⁹ Yeremia 17:9.

⁶⁰ Kejadian 3:15

⁶¹ Tafsir Alkitab Gereja Advent Hari Ketujuh, jilid IV, hlm. 844.

RSV — “Kemudian tempat kudus akan dipulihkan ke keadaan semula.” Terjemahan Jerman Luther — “Kemudian tempat kudus akan dikuduskan kembali.” Terjemahan Hongaria — “Kemudian tempat kudus akan kembali ke keadaan semula.” Septuaginta — “Kemudian tempat kudus akan dimurnikan.” Moffatt — “Kemudian tempat kudus akan dipulihkan.”⁶²

Terjemahan-terjemahan yang berbeda ini memperjelas bahwa tempat kudus telah mengalami semacam kemunduran, tetapi pada akhir 2.300 tahun, keadaan ini akan berubah. Tempat kudus akan “diperbaiki,” “dikuduskan kembali,” dan “kembali ke keadaan semula.”

Tempat suci yang akan dipulihkan dan dibersihkan ini didefinisikan sebagai “tempat yang dikuduskan, yaitu tempat yang dikhususkan untuk menyimpan benda-benda suci.” “Secara kiasan: Surga.”⁶³ Kata lain yang digunakan dalam Alkitab secara bergantian dengan “tempat suci” adalah “kuil,” yang didefinisikan sebagai “secara kiasan: tempat mana pun di mana kehadiran ilahi secara khusus berdiam.”⁶⁴

Seiring bertambahnya bukti, hal ini memperkuat fakta bahwa penyucian tempat kudus memiliki kaitan khusus dengan Gereja Sisa dan hubungannya dengan “dosa,” serta lebih lanjut, terdapat makna yang relevan dan berlaku saat ini terkait karya Kristus yang mungkin belum sepenuhnya dipahami hingga saat ini. Kemungkinan hanya memiliki pemahaman sebagian terhadap kebenaran Alkitab yang besar, terbukti sepanjang sejarah gereja.

Beberapa kesalahpahaman dalam sejarah umat Allah. Sejak masa janji pertama kepada orang tua umat manusia,⁶⁵ hingga saat ini, telah terjadi berbagai kesalahpahaman mengenai tujuan yang telah dinyatakan Allah. Tampaknya para pelaku sejarah entah bagaimana mata mereka dibutakan terhadap hal

⁶² Edward Heppenstall, “Daniel 8:14 in Perspective,” The Ministry, Oktober 1956.

⁶³ Webster’s New International Dictionary of the English Language, hlm. 2211.

⁶⁴ Ibid., hlm. 2599.

⁶⁵ Kejadian 3:15

yang kemudian dapat dilihat dengan sangat jelas oleh generasi-generasi berikutnya. Bukti-bukti dalam hal ini begitu nyata dan begitu mendominasi, sehingga generasi saat ini sebaiknya merenungkan di mana mungkin terdapat kekurangan dalam kemampuan membedakan.

“Para nabi tidak diberi kemampuan untuk sepenuhnya memahami hal-hal yang diwahyukan kepada mereka,”⁶⁶ tegas Ellen G. White, meskipun mereka rajin dalam pencarian mereka. Demikianlah halnya ketika para murid Kristus berjalan dan berbicara bersama-Nya. Ketika mereka diutus untuk memberitakan, “Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat: bertobatlah dan percayalah kepada Injil,”⁶⁷ mereka dipenuhi dengan kesalahpahaman umum mengenai Mesias sebagai seorang pangeran duniawi.⁶⁸ Pekabaran yang mereka bawa sendiri didasarkan pada pasal kesembilan Kitab Daniel, tetapi mereka gagal memahami bahwa “setelah enam puluh dua minggu, Mesias akan disingkirkan.”⁶⁹ Mata mereka tertuju pada kemegahan kerajaan duniawi.

Alasan yang serupa telah membawa Yohanes Pembaptis ke dalam kesalahan yang sama. Ia tidak sepenuhnya memahami sifat Kerajaan Kristus, dan mengharapakan bangsa Yahudi dibebaskan dari musuh-musuh nasionalnya.

Pemahaman yang lebih dalam. Tiba saatnya dalam masa hidup para murid, ketika mereka menyadari kesalahannya, dan memahami bahwa ibadah di Bait Suci—“korban dan persembahan”—harus dihentikan. Namun, pemahaman ini baru datang setelah kebangkitan dan setelah para anggota gereja yang masih muda itu memahami peran salib dalam kehidupan mereka sendiri. Barulah saat itulah Kristus dapat berkata:

“Hai orang-orang bodoh, dan lamban hatinya untuk percaya akan segala yang telah dikatakan para nabi: Bukankah Kristus harus menderita hal-hal ini, dan masuk ke dalam kemuliaan-

⁶⁶ Ellen G. White, *Great Controversy*, hlm. 344.

⁶⁷ Markus 1:15.

⁶⁸ White, *op. cit.*, hlm. 345.

⁶⁹ Daniel 9:26

Nya? Dan mulai dari Musa dan semua nabi, Ia menjelaskan kepada mereka dalam seluruh Kitab Suci hal-hal yang berkaitan dengan diri-Nya. . . . Inilah perkataan yang telah Kukatakan kepadamu, ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, bahwa segala sesuatu harus tergenapi, yang tertulis dalam Hukum Musa, para nabi, dan Mazmur, mengenai Aku. Lalu Ia membuka pikiran mereka, agar mereka dapat memahami Kitab Suci.⁷⁰

Rasul Paulus pun akhirnya memahami makna penuh dari terbelahnya tirai di Bait Suci dari atas hingga bawah. Ia pun telah mempelajari nubuat-nubuat Daniel. Karena itulah ia dapat menulis Surat kepada Orang-orang Ibrani, yaitu catatan Perjanjian Baru yang terperinci mengenai karya Kristus yang berkaitan dengan Bait Suci.

Memahami mengapa Kristus memulai dari Musa, melanjutkan melalui para nabi, dan membawa para murid hingga peristiwa robeknya tirai, bukanlah hal yang sulit. Seluruh sistem keagamaan Yahudi telah dibangun di sekitar Bait Suci dan ibadah-ibadahnya. Namun entah bagaimana, ketika Anak Domba yang Sejati datang, Ia tidak dikenali. Ibadah-ibadah di tempat kudus telah berubah menjadi ritual semata, tujuan aslinya hilang dan pada dasarnya menjadi “keselamatan melalui perbuatan,” alih-alih menjadi sarana untuk menunjukkan kepada manusia akibat dosa dan kebutuhan akan pertobatan di dalam hatinya.

Jelas bahwa Kristus membawa para murid bahkan melampaui peristiwa robeknya tirai Bait Suci dan memberi mereka gambaran tentang pekerjaan-Nya di masa depan. Mereka memahami bahwa ketika Ia meninggalkan mereka, Ia akan melaksanakan suatu pekerjaan di surga di “sisi kanan Allah.”⁷¹

Sebuah perbandingan pada abad kesembilan belas. Telah disebutkan bahwa kaum Millerit melihat dalam pengalaman mereka bimbingan langsung dari

⁷⁰ Lukas 24:25–27, 44, 45

⁷¹ Markus 16:19; bandingkan Kisah Para Rasul 2:32, 33; 7:55, 56; Ibrani 8:1.

Allah. Buah perubahan dalam kehidupan mereka terlalu nyata untuk diabaikan. Meskipun hal ini tidak dapat disangkal, namun ada kekurangan, dan perbandingan ini dibuat oleh Ellen G. White:

Seperti para murid pertama, William Miller dan rekan-rekannya sendiri tidak sepenuhnya memahami makna pekabaran tersebut yang mereka sampaikan. Kesalahan-kesalahan yang telah lama mengakar di dalam gereja menghalangi mereka untuk sampai pada penafsiran yang benar mengenai suatu poin penting dalam nubuat tersebut. Oleh karena itu, meskipun mereka memberitakan pekabaran yang telah dipercayakan Allah kepada mereka untuk disampaikan kepada dunia, namun karena kesalahpahaman akan maknanya, mereka mengalami kekecewaan.⁷²

Penulis yang sama ini kemudian menunjukkan:

Miller dan rekan-rekannya telah menggenapi nubuat, dan menyampaikan pekabaran yang telah diramalkan oleh Ilham untuk disampaikan kepada dunia, tetapi pekabaran tersebut tidak akan dapat mereka sampaikan seandainya mereka sepenuhnya memahami nubuat-nubuat yang menunjukkan kekecewaan mereka, dan yang menyajikan pekabaran lain untuk diberitakan kepada semua bangsa sebelum Tuhan datang.⁷³

Fakta bahwa para murid Kristus, dan kemudian kaum Millerite, kurang memahami kebenaran-kebenaran rohani tidak mengurangi panggilan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Intinya adalah, ada “penerimaan, atau kepatuhan terhadap, kesalahan-kesalahan umum yang membutuhkan pikiran terhadap kebenaran.”⁷⁴

Contoh-contoh ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa waktu, tempat,

⁷² White, *op. cit.*, hlm. 351, 352.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 405.

⁷⁴ *Ibid.*, p. 353.

atau kedudukan sama sekali tidak membuat sekelompok orang kebal dari kesalahan rohani dan kesalahpahaman, meskipun kelompok tersebut mungkin dipanggil secara langsung oleh Allah dan memiliki kredensial dari Surga. Dalam konteks inilah kebenaran agung tentang bait suci harus ditelaah. Apa yang merupakan “kebenaran saat ini” seratus tahun yang lalu tetaplah kebenaran, tetapi hampir tidak “saat ini” atau terkini dalam arti pemahaman yang lebih luas tentang Allah dan prinsip-prinsip pemerintahan-Nya. Oleh karena itu, akan menjadi tragis jika Gereja Sisa sampai menganggap bahwa penundaan kedatangan Tuhan berkaitan dengan pekerjaan penyucian di surga. Konsep yang sama berbahayanya adalah bahwa kedatangan Kristus adalah bergantung pada jumlah anggota yang lebih banyak, lebih banyak lembaga, sekolah yang lebih besar, dan secara umum hal-hal yang digunakan dunia untuk mengukur kemajuan dan pencapaian.

Sejarah suci tidak memberikan contoh kegagalan akibat kekurangan sumber daya atau kelangkaan materi—tetapi dipenuhi dengan contoh-contoh kegagalan yang menyedihkan akibat kemiskinan rohani. Gereja Terakhir, Gereja Ketujuh, Gereja Laodikia, tidak dituduh karena tidak memiliki “perbuatan,” sebab Saksi Sejati dengan jelas menyatakan bahwa Ia mengetahui “perbuatan” tersebut. Tuduhannya adalah, “engkau . . . tidak tahu.”⁷⁵

⁷⁵ Revelation 3:14–22.

5. Memahami Isu-Isu Penting untuk Zaman Ini

Bab sebelumnya menunjukkan dengan jelas bahwa telah terjadi kesalahpahaman serius di dalam gereja Allah sepanjang masa. Kesalahpahaman besar terakhir terjadi kurang dari seratus tahun yang lalu, ketika Gereja Filadelfia gagal memahami bahwa masih ada gereja lain yang akan muncul di panggung sejarah dan memenuhi tempat yang telah ditetapkan baginya.⁷⁶

Sedikit orang yang akan menyangkal bahwa dunia telah mencapai kemajuan luar biasa dalam pengetahuan ilmiah selama seratus tahun terakhir. Hal ini berlaku di setiap bidang usaha manusia. Namun, mungkin ada pertanyaan apakah gereja telah mencapai kemajuan yang sepadan dalam pencerahan rohani, atau apakah cahaya rohani saat ini lebih terang dan lebih tajam daripada saat para pionir mulai mengumpulkan dan menyusun kebenaran-kebenaran denominasi ini seabad yang lalu.

Sebagaimana telah ditekankan, ajaran mengenai bait suci dan penyucian bait suci merupakan ciri khas Gereja Advent Hari Ketujuh. Di manakah kebenaran ini membedakan gereja? Apa hubungan ajaran ini dengan gereja secara keseluruhan? Apa penerapannya bagi gereja saat ini, dan apa relevansi pekerjaan yang jauh di masa depan bagi anggota individu di sini dan sekarang di bumi ini?

Dalam mempertimbangkan bagaimana kebenaran ini membedakan gereja ini, perlu dilakukan perbandingan antara tipe dan antitipe. Mengenai hal ini, Ellen G. White menyoroti hubungan antara umat dan ibadah:

Dalam ibadah tipikal, hanya mereka yang telah datang ke hadapan Allah dengan pengakuan dosa dan pertobatan, dan dosa-dosa mereka, melalui darah korban penghapus dosa, telah dipindahkan ke tempat kudus, yang turut serta dalam ibadah Hari Pendamaian. Demikian pula pada hari besar penebusan

⁷⁶ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 1, pp. 186, et seq.

akhir dan penghakiman penyelidikan, satu-satunya kasus yang dipertimbangkan adalah kasus umat Allah yang mengaku sebagai umat-Nya.⁷⁷

Umat Advent Hari Ketujuh mengaku sebagai umat Allah, sehingga mereka memenuhi syarat utama di sini. Oleh karena itu, ibadah di Bait Suci memiliki arti penting khusus bagi mereka. Ini tidak berarti bahwa Allah akan mengabaikan umat-umat lain, tetapi umat-Nya secara khusus selalu memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi, sejak zaman Israel kuno.

Hubungan Gereja Sisa dengan pekerjaan penyucian bait suci terlihat lebih lanjut dalam penjelasan berikut oleh penulis yang sama:

Sementara penghakiman penyelidikan berlangsung di surga, sementara dosa-dosa orang percaya yang bertobat dihapuskan dari bait suci, akan ada pekerjaan khusus penyucian, yaitu penghilangan dosa, di antara umat Allah di bumi. Pekerjaan ini dijelaskan dengan lebih jelas dalam pekabaran-pekabaran Wahyu 14.

Ketika pekerjaan ini telah diselesaikan, para pengikut Kristus akan siap menyambut kedatangan-Nya.⁷⁸

Di sini digambarkan suatu periode waktu di mana dosa-dosa sedang dihapuskan dari umat, dan pekerjaan ini memiliki hubungan khusus dengan pekabaran-pekabaran dalam Wahyu, bab empat belas. Bab ini dalam Wahyu memperlihatkan tiga malaikat, masing-masing membawa pekabaran khusus. Pekabaran malaikat pertama, yang berkaitan dengan saat penghakiman Allah, diumumkan oleh William Miller dan rekan-rekannya pada awal tahun 1840-an. Tak lama sebelum kekecewaan itu, seruan malaikat kedua dikumandangkan, ketika orang-orang percaya dipanggil keluar dari gereja-gereja yang hanya sekadar nama untuk mengambil sikap yang tegas dalam

⁷⁷ Ellen G. White, *Great Controversy*, hlm. 480.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 425.

mempersiapkan diri menyambut Tuhan. Kedua pekabaran ini⁷⁹ mendahului pekabaran malaikat ketiga, berkata, “Barangsiapa menyembah binatang itu dan patungnya, serta menerima tanda binatang itu di dahinya atau di tangannya, ia akan minum anggur murka Allah.”⁸⁰

Dosa yang memicu murka Allah pasti merupakan dosa yang sangat nyata. Umat Advent telah lama mengetahui bahwa binatang itu melambangkan Kepausan, patungnya melambangkan Protestanisme yang murtad, dan tanda itu melambangkan hari Sabat palsu pada hari pertama dalam seminggu.⁸¹ Terlepas dari kebenaran hal ini, mungkin ada kekurangan yang lebih serius yang menimpa gereja. Apabila jemaat dalam pengalaman hidupnya menempatkan sesuatu di atas Allah yang benar, atau membiarkan sesuatu menggeser tempat-Nya, maka dengan pasti dan dalam proporsi yang sama, penyembahan akan diberikan kepada si binatang. Setiap penolakan terhadap kebenaran berarti penolakan terhadap Pencipta kebenaran. Orang-orang saat ini membangun berhala dari ajaran dan teori palsu, sama seperti orang-orang kafir yang membuatnya dari kayu dan batu. Penyembahan berhala ada saat ini sebagaimana adanya pada zaman Elia.⁸² Akibatnya, peringatan yang sangat serius dari malaikat ketiga mencakup hal-hal yang jauh lebih luas daripada yang biasanya dipahami oleh gereja. Penyembahan kepada binatang dalam bentuknya yang paling akhir dan paling jahat, tidak lain adalah penyembahan atau penghormatan yang diberikan kepada “diri sendiri,” yang terakhir ini terkait dengan apa yang dalam psikoanalisis disebut “ego.” Implikasi dari hal ini sangat luas. Secara khusus, ini berarti bahwa selama bertahun-tahun, relatif lebih mudah untuk memberitakan pekabaran malaikat pertama dan kedua dibandingkan dengan pekabaran malaikat ketiga; yang terakhir ini, sebenarnya semakin sulit seiring berjalannya waktu. Hal ini berkaitan dengan penyucian bait suci.

Hubungan khusus yang dimiliki pekabaran malaikat ketiga dengan penyucian

⁷⁹ Wahyu 14:6–8.

⁸⁰ Wahyu 14:9, 10.

⁸¹ Lihat White, *op. cit.*, hlm. 433, *dst.*

⁸² *Ibid.*, hlm. 583.

bait suci dapat dilihat dalam pernyataan berikut, sekali lagi dari tulisan Ellen G. White:

Mereka yang menolak pekabaran pertama tidak dapat memperoleh manfaat dari pekabaran kedua; demikian pula, mereka tidak memperoleh manfaat dari seruan tengah malam, yang dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka agar dapat masuk bersama Yesus melalui iman ke dalam tempat mahakudus bait suci surgawi. Dan dengan menolak dua pekabaran sebelumnya, mereka telah begitu mengaburkan pemahaman mereka sehingga mereka tidak dapat melihat terang dalam pekabaran malaikat ketiga, yang menunjukkan jalan menuju tempat mahakudus.⁸³

Oleh karena itu, pekabaran malaikat ketiga dapat dikatakan sebagai kunci untuk membuka pintu menuju tempat mahakudus.

Tujuh puluh tahun yang lalu, pada tahun 1888, ketika sebuah kebenaran besar datang kepada Gereja Advent, muncul pertanyaan mengenai ajaran dasar kebenaran oleh iman ini. Jawaban datang dari Ny. E. G. White, yang diungkapkan dengan sangat jelas: "Beberapa orang telah menulis kepada saya, menanyakan apakah pekabaran pembenaran oleh iman adalah pekabaran malaikat ketiga, dan saya telah menjawab, 'Itulah benar-benar pekabaran malaikat ketiga.'⁸⁴ Hal ini menyoroti tiga poin yang saling terkait erat: (1) pekabaran malaikat ketiga; (2) tempat maha kudus; dan (3) kebenaran oleh iman. Teologi semacam ini memang menempatkan Gereja Advent dalam kategori tersendiri, tetapi hal itu sendiri bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti.

Apa hubungan ajaran ini dengan gereja secara keseluruhan? Gereja Sisa memegang tempat yang sangat unik di hadapan Allah dan di dunia. "Kita" adalah "rumah" Allah, "jika kita tetap berpegang teguh pada keyakinan dan sukacita pengharapan itu hingga akhir."⁸⁵ Demikian pula, "rumah Allah . . .

⁸³ Ellen G. White, *Early Writings*, hlm. 260, 261.

⁸⁴ Ellen G. White, *Review and Herald*, 1 April 1890

⁸⁵ Ibrani 3:1–6.

adalah gereja Allah yang hidup.”⁸⁶ “Rumah” ini memiliki Arsitek Ilahi: “Lihatlah, seorang laki-laki yang namanya adalah TUNAS . . . dialah yang akan membangun bait suci Tuhan: Dialah yang akan membangun bait suci Tuhan.”⁸⁷ Hubungan antara “gereja” dan “bait suci” terlihat dari pernyataan Ellen G. White berikut ini:

Gerejanya harus menjadi bait suci yang dibangun menurut teladan ilahi, dan arsitek surgawi telah membawa tongkat ukur emas-Nya dari surga agar setiap batu dipahat dan disempurnakan sesuai ukuran ilahi, serta dipoles hingga bersinar sebagai lambang surga, memancarkan sinar terang dan jernih dari Matahari Keadilan ke segala arah.⁸⁸

Mengacu pada kitab Ibrani, pasal sembilan, ayat dua, terdapat pernyataan, “ada sebuah kemah suci yang dibuat . . . yang disebut tempat kudus.”

Singkatnya, jelas dari uraian di atas bahwa “rumah Allah,” “gereja Allah,” “bait suci Tuhan,” “kemah suci,” dan “tempat kudus” semuanya sangat terkait, atau lebih tepatnya saling terkait; kata-kata dan maknanya dalam beberapa kasus dapat dipertukarkan. Ayat-ayat Alkitab dapat diperbanyak untuk mendukung hal ini. Hal ini berarti bahwa setiap usaha yang berkaitan dengan “tempat maha kudus” juga harus memiliki hubungan dengan “gereja Allah” yang bertugas memberitakan “pekabaran malaikat ketiga,” dan yang akan menjadi benar oleh iman. Hubungan antara “gereja” dan “pembersihan tempat kudus” karenanya sangat erat.

Pandangan Crosier. Kembali ke ringkasan artikel Crosier sebagaimana disajikan dalam bab tiga di atas, ada beberapa poin yang perlu dipertimbangkan secara khusus pada tahap ini. Harus diingat bahwa seluruh pelayanan bait suci muncul sebagai akibat dari gagalnya rencana asli Allah. Pencipta dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya seharusnya memiliki hubungan timbal balik yang akan terus berkembang menjadi semakin memuaskan bagi

⁸⁶ 1 Timotius 3:15.

⁸⁷ Zakharia 6:12, 13.

⁸⁸ Ellen G. White, General Conference Bulletin, 1893, hlm. 148.

kedua belah pihak. Hubungan ini terhambat. Apa yang menyebabkan kebutuhan akan ibadah bait suci yang rumit itu?

Jika kita merujuk pada catatan yang terdapat dalam Alkitab, hal ini tampak cukup sederhana. Pada suatu hari, Adam merasa senang berbicara secara langsung dengan Allah. Pada hari berikutnya setelah ketidaktaatannya, ia melarikan diri dari hadapan Allah. Itu adalah Allah yang sama dan Adam yang sama secara fisik. Perubahan itu telah terjadi dalam pola pikir Adam, dan dasar perubahan ini terdapat pada tipu daya ular yang membuat Adam percaya bahwa memang benar ia akan menjadi seperti Allah.⁸⁹ Di sinilah terungkap akar dosa yang sesungguhnya. Jelaslah bahwa tidak ada cara apa pun bagi manusia untuk menjadi Tuhan, kecuali jika ia mampu menyingkirkan Tuhan, atau secara blak-blakan, membunuh Tuhan. Kebenaran logis hal ini digambarkan dengan jelas oleh Kristus ketika Ia berkata bahwa iblis “adalah pembunuh sejak semula.”⁹⁰ Dalam bentuknya yang paling mendasar, hal ini berarti bahwa Setan menawarkan kepada manusia prospek untuk menyingkirkan Tuhan, dan manusia menerima tawaran tersebut. Memang, manusia mungkin tidak secara sadar memahami hal ini, bahkan kemungkinan besar memang tidak memahaminya. Namun, hal ini tidak mengubah hasil akhirnya. Dengan alasan yang sama, mungkin saja Lucifer tidak sepenuhnya memahami kedalaman dosanya ketika pada awalnya ia mulai mempertanyakan hak atau otoritas Allah.⁹¹ Namun demikian, hal itu tidak mengubah fakta bahwa sejak saat ia menyetujui usulan tersebut, ia “adalah seorang pembunuh.”

Kisahanya sangat jelas. Hal pertama yang dilakukan Tuhan bagi manusia setelah pemberontakannya adalah memberinya pakaian yang terbuat dari kulit binatang. Hal ini jelas berarti kematian makhluk tak bersalah. Langkah selanjutnya bagi manusia, saat ia mulai memahami “yang baik dan yang jahat,” adalah merenggut nyawa makhluk hidup dengan tangannya sendiri—nyawa yang hanya dapat diberikan oleh Allah. “Bagi Adam, persembahan

⁸⁹ Kejadian 3:5, lihat catatan pinggir

⁹⁰ Yohanes 8:44.

⁹¹ Lihat Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets*, bab 1, hlm. 35, dst.

korban pertama adalah upacara yang paling menyakitkan,” komentar Ellen G. White.⁹² Itu adalah pertama kalinya ia menyaksikan kematian. Ia gemetar saat menyadari bahwa dosanya begitu besar hingga harus menumpahkan darah Anak Domba Allah. Namun, demikianlah ia mulai diajari mengenai persembahan korban hidup, dan kepadanya diungkapkan dasar-dasar pelayanan bait suci yang tidak akan diketahui oleh bangsa Israel hingga berabad-abad kemudian. Namun, harus diakui bahwa ada ribuan hewan yang disembelih dan dipersembahkan selama periode ini. Dalam setiap kasus, tangan si pendosa lah yang membunuh korban. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa dosa menyebabkan kematian.

Tidak ada cara untuk mengetahui apakah manusia mengaitkan kematian setiap hewan, yang dilakukan dengan tangannya sendiri, dengan dosa asalnya yaitu keinginan untuk menjadi seperti Allah. Bukti-bukti menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya memahaminya. Pemahaman keseluruhan tentang pelayanan di Bait Suci begitu lemah dan belum matang, sehingga Anak Domba Allah yang sejati tidak dikenali ketika Ia datang. Oleh karena itu, terdapat makna khusus dalam doa Kristus ketika Ia tergantung di salib, “Bapa, ampunilah mereka; sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.”⁹³ Sungguh mengherankan bahwa dosa sepanjang masa itu ternyata merupakan dosa yang tidak disadari. Namun demikianlah cara kedalaman dosa yang mengerikan itu terungkap di hadapan alam semesta. Sejak awal mula dosa, Allah tidak pernah goyah atau mengubah hubungan-Nya dengan manusia; perubahan itu terjadi dalam hubungan manusia dengan Allah—inilah dosanya. Dengan demikian, bagi dunia ini, “waktu” dimulai, dan sebuah jalan memutar dimulai di jalur yang sebenarnya tidak perlu dilalui.

Jalan memutar ini akan terus berlanjut selama manusia masih menyimpan permusuhan apa pun terhadap Allah; pada kenyataannya, permusuhan itu menunjukkan bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk melihat Allah secara langsung sebagaimana ia pernah melihat-Nya. Kebenaran ini ditegaskan dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, pasal delapan, ayat enam dan

⁹² Ibid., hlm. 68.

⁹³ Lukas 23:34.

tujuh. Di sini digambarkan kondisi pikiran alamiah manusia, dan tertulis: “Berpikir secara duniawi berarti kematian; tetapi berpikir secara rohani berarti hidup dan damai sejahtera. Karena pikiran duniawi adalah permusuhan terhadap Allah: sebab ia tidak tunduk pada hukum Allah, dan memang tidak dapat tunduk.”⁹⁴ Perumusan ayat Alkitab ini perlu diperhatikan dengan saksama. Pikiran itu adalah permusuhan terhadap Allah. Dengan demikian, “penebusan” dalam arti yang sepenuhnya dan lengkap tidak dapat terwujud sepenuhnya sampai permusuhan ini diberantas dan manusia dibebaskan dari apa yang disebut Crosier sebagai “ketundukan dan konsekuensi dosa.”⁹⁵ Karena kasih Allah adalah seperti yang telah dan masih ada, Ia setuju untuk menyerahkan Anak-Nya ke dalam tangan manusia yang menuntut tempat Allah, dan karenanya Ia bersedia membayar harga tertinggi yang dituntut manusia.

Ibadah di Bait Suci di bumi ditetapkan oleh Allah untuk membantu manusia mengetahui dan memahami dengan tepat apa yang bersedia dilakukan Allah baginya. Setiap hewan yang disembelih oleh tangan orang berdosa dimaksudkan sebagai miniatur Kalvari. Hal itu dimaksudkan untuk mengungkapkan kepada manusia permusuhan yang mendalam yang dimilikinya terhadap Allah, namun pada saat yang sama membuktikan kepadanya bahwa Allah tidak menahan apa pun, bahkan Putra-Nya sendiri, jika dengan cara apa pun Ia dapat membuat manusia menyadari pemberontakannya. Dengan cara inilah Allah mempersiapkan katalisator untuk mematahkan hati manusia yang sombong dan keras kepala. Tidak ada yang lain selain “darah” yang dapat menghapus dosa yang begitu mengerikan seperti dosanya, yaitu niat untuk membunuh Allah.⁹⁶

⁹⁴ Roma 8:6, 7.

⁹⁵ Crosier, *supra*, hlm. 37, par. 1.

⁹⁶ Catatan: Kebenaran agung tentang penebusan telah disalahartikan secara tak terkira. Semua “agama,” termasuk Kekristenan pada umumnya, telah percaya bahwa kematian Kristus — atau, dalam kepercayaan pagan, kematian seorang tokoh terkemuka — akan dengan cara tertentu menenangkan Allah yang murka dan membuat-Nya tetap berkenan. Inilah inti dari Katolik Roma, dan hal ini telah diadopsi oleh Protestanisme. Lihat William G. T. Shedd, *Dogmatic Theology*, II, 378–489. Namun, hal ini bertentangan dengan Injil yang sejati. Lihat Yohanes 3:16; Ellen G. White, *Steps to Christ*, hlm. 11–15. Akibatnya, ketika pekabaran malaikat ketiga benar-benar diproklamasikan, Katolik Roma — yang tak lain adalah inkarnasi

Jika ada yang berpendapat bahwa manusia tidak pernah memiliki permusuhan yang begitu mendalam terhadap Allah, dan bahwa sebenarnya sungguh tidak masuk akal jika manusia berpikir untuk membunuh Allah, maka cukup mempertimbangkan ajaran Kristus yang terdapat dalam Matius, pasal dua puluh satu, ayat tiga puluh tiga hingga empat puluh empat. Perlu diingat bahwa ini adalah perumpamaan tentang tuan tanah yang menanam kebun anggur, mengelilinginya dengan pagar, lalu menyewakannya kepada para penggarap sementara ia pergi ke negeri yang jauh. Ketika waktu panen mendekat, tuan tanah itu mengutus hamba-hambanya untuk memanen hasil kebun. Namun, mereka diperlakukan dengan kejam. Ketika sekelompok hamba kedua juga disiksa, tuan tanah itu mengutus putranya dengan harapan ia akan dihormati. Yesus sendiri adalah putra yang diutus untuk menerima buah-buah dari kebun anggur, tetapi ketika Ia mengatakan kepada pendengarnya bahwa bahkan sang anak pun akan dihina, dan pada akhirnya dibunuh demi mendapatkan “warisannya,” atau pada kenyataannya tempatnya, mereka semakin berusaha untuk “menangkapnya” karena “mereka menyadari bahwa Ia berbicara tentang mereka.” Mereka enggan menerima implikasi dari dosa mendalam di dalam hati mereka sendiri.

Perumpamaan ini hanyalah ramalan atau gambaran awal dari pengalaman nyata yang akan terjadi kemudian. Namun, sebelum kejahatan terakhir manusia dilakukan di Kalvari, ada penggambaran lebih lanjut di hadapan mata orang-orang Yahudi itu sendiri yang seharusnya menunjukkan kepada mereka permusuhan di dalam hati mereka.

Dalam alur pemikiran yang sama, pada pasal kedelapan Injil Yohanes, mulai dari ayat ketiga puluh tiga hingga akhir pasal, disajikan sebuah percakapan antara Kristus dan orang-orang Yahudi yang memiliki makna yang mendalam. Orang-orang Yahudi bersikeras bahwa mereka adalah keturunan Abraham dan bahwa Abraham sungguh-sungguh adalah ayah mereka. Yesus tidak

dari binatang dan paganisme — akan dibawa ke “penghakiman.” Dengan demikian, “seruan keras” dalam Wahyu 18 akan diproklamasikan dengan hasil yang menggemparkan dunia sebagaimana digambarkan di sana, dan setiap ajaran sesat manusia akan terungkap apa adanya — yaitu pemujaan dan pengagungan terhadap “diri sendiri.”

setuju dengan hal ini. Ia berkata kepada mereka bahwa mereka berusaha membunuh-Nya, dan jika mereka benar-benar anak-anak Abraham serta anak-anak “Bapa, yaitu Allah,” sebagaimana yang mereka akui, maka mereka akan mengasihi Kristus. Ia juga berkata kepada mereka bahwa mereka berasal dari ayah mereka, “Iblis.” Mereka menjawab bahwa Yesuslah yang berasal dari Iblis. Yesus menjawab, “Aku tidak memiliki setan; tetapi Aku memuliakan Bapa-Ku,” dan Ia melanjutkan dengan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak mengenal Bapa, tetapi bahwa Ia mengenal Bapa. Bagian akhir dari ayat ini menunjukkan bahwa, “mereka mengambil batu untuk melempari-Nya.”

Implikasinya jelas; para pendengar-Nya hanyalah mewujudkan dalam tindakan kebencian yang terpendam dalam hati mereka. Yesus telah berusaha menyadarkan mereka akan kenyataan bahwa mereka adalah hamba dosa, anak-anak “iblis,” dan bahwa mereka memusuhi wakil Allah, bahkan Putra-Nya. Para pendengar-Nya gagal memahaminya, tetapi hal ini telah dituliskan untuk “peringatan kita.”

Pikiran bawah sadar. Sudah lebih dari setengah abad ini, telah berkembang sebuah ilmu baru yang dikenal sebagai psikoanalisis. Baru-baru ini, ilmu ini telah menjadi cabang yang dihormati dalam profesi kedokteran, di mana ia menjadi dasar dari langkah-langkah terapeutik untuk penyakit mental. Penemuan-penemuan ilmu ini dapat menerangi proses pembersihan Bait Suci dan pertimbangan lebih lanjut mengenai hubungan tersebut. Untuk tujuan studi ini, tidaklah terlalu penting untuk menekankan atau mendukung pemimpin atau aliran psikoanalisis tertentu. Poin pentingnya adalah bahwa metode ilmiah telah digunakan untuk memahami cara kerja pikiran manusia, dan beberapa prinsip atau hukum telah ditetapkan yang tampaknya mengatur cara kerja pikiran tersebut. Di antara prinsip-prinsip tersebut, yang terpenting adalah menegaskan adanya alam bawah sadar yang memiliki pengaruh dinamis terhadap pikiran sadar manusia. Premis semacam itu menyentuh inti kekuatan pendorong dalam kehidupan manusia dan selaras dengan pemikiran yang diungkapkan dalam banyak teks Alkitab yang menegaskan bahwa Allah sungguh-sungguh tertarik pada hati manusia, berbeda dengan cara manusia

menilai berdasarkan penampilan luar.

Tampaknya sangat logis bahwa dalam doktrin pembersihan Bait Suci, dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh alam bawah sadar terhadap pertobatan, atau sebaliknya, pengaruh pertobatan terhadap alam bawah sadar. Beberapa pertanyaan dalam bidang ini dikemukakan oleh Ernest White:

Mengingat bahwa proses-proses alam bawah sadar memainkan peran yang begitu besar dalam kehidupan mental dan perilaku kita, serta menyadari bahwa begitu banyak kejahatan bersemayam di kedalaman jiwa, para teolog secara wajar bertanya sejauh mana proses-proses penebusan yang diajarkan dalam Injil Kristus dapat memengaruhi alam bawah sadar. Apakah penerimaan teori-teori psikologi modern mengarah pada kesimpulan bahwa kehidupan rohani hanya berkaitan dengan pikiran sadar, dan bahwa sebagian besar kepribadian manusia dibiarkan tidak tersentuh dan tidak berubah? Apakah kita juga harus menyimpulkan bahwa seorang Kristen harus tetap berada dalam keadaan di mana sebagian besar keberadaannya memberontak terhadap Allah, atau terasing dari Allah?⁹⁷

Jawaban yang jelas dari sudut pandang Gereja Advent Hari Ketujuh adalah bahwa segala pemberontakan dan segala sesuatu yang terasing dari Allah harus dibasmi dari hati manusia sebelum ia dapat kembali berdiri di hadapan Allah.

Oleh karena itu, jika prinsip-prinsip psikoanalisis benar, hal itu berarti bahwa bahkan pikiran bawah sadar pun perlu diperhatikan agar Injil dapat sepenuhnya efektif dalam kehidupan manusia. Ada kesimpulan tersirat mengenai hal ini dalam tulisan-tulisan Ellen G. White, sebagaimana terlihat dalam dua contoh berikut:

Keyakinan yang ditanamkan di dalam hati, dan pencerahan akal

⁹⁷ Ernest White, **Christian Life and the Unconscious**, hlm. 20.

budi melalui masuknya firman, bekerja dalam keselarasan yang sempurna. Kebenaran yang dihadapkan pada pikiran, memiliki kuasa untuk membangkitkan energi-energi jiwa yang tertidur.⁹⁸

Ketika Yesus dipahami melalui iman dan dibawa ke dalam tempat kudus terdalam jiwa, Roh Kudus akan membentuk dan mengukir karakter sesuai dengan rupa Kristus.⁹⁹

Meskipun disajikan di sini dengan cara yang sangat terbatas, konsep bahwa alam bawah sadar memang memiliki pengaruh terhadap alam sadar dan bahwa hal ini harus diperhitungkan ketika mempertimbangkan manusia secara utuh, memberikan relevansi baru bagi berbagai pernyataan yang diucapkan oleh Yesus. Misalnya, ketika Ia berkata, “Aku datang agar mereka memiliki hidup, dan agar mereka memilikinya dengan lebih melimpah,”¹⁰⁰ yang dimaksudkan di sini adalah hidup sebagaimana dipahami oleh Allah, tanpa penekanan atau pembatasan akibat rasa bersalah. Lagi-lagi Ia berkata, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”¹⁰¹ Selain itu, jelaslah bahwa ketika Yesus menceritakan perumpamaan tentang tuan rumah dan kebun anggurnya, serta tentang anak yang dibunuh, Ia hanyalah menganalisis rahasia alam bawah sadar para pendengarnya.

Memahami aspek pekerjaan Kristus dalam membaca pikiran ini merupakan studi tersendiri. Namun, dalam kaitannya dengan hal ini, menarik untuk dicatat bahwa Ia “tidak memerlukan kesaksian siapa pun mengenai manusia: sebab Ia tahu apa “ada di dalam manusia.”¹⁰² Bagaimana Ia memperoleh pengetahuan ini? Ada jawaban yang disarankan dalam kitab Yesaya, pasal sebelas, ayat satu hingga lima, di mana sebuah nubuat tentang Kristus dicatat. Setelah mencantumkan beberapa sifat-Nya, catatan tersebut berlanjut pada ayat lima, “kebenaran akan menjadi ikat pinggang pinggang-Nya, dan kesetiaan menjadi ikat pinggang pinggul-Nya.” Dalam Alkitab sering

⁹⁸ Ellen G. White, *Testimonies to Ministers*, hlm. 145, cetak miring ditambahkan

⁹⁹ Ellen G. White, *Sons and Daughters of God*, hlm. 83, cetak miring ditambahkan.

¹⁰⁰ Yohanes 10:10.

¹⁰¹ Yohanes 8:32.

¹⁰² Yohanes 2:24

disebutkan tentang “hati” dan “perut.” Terjemahan Revised Standard Version menggunakan kata “pinggang” dan “pinggul,” masing-masing, dalam bagian ini. Ayat-ayat lain dalam terjemahan ini yang menggunakan kata-kata yang sama, menerjemahkannya sebagai “pikiran” dan “hati” atau “jiwa” dan “hati.” Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan penggunaan kata “reins” dalam Alkitab sebagai “tempat beradanya perasaan atau kasih sayang.” Brown, Driver, dan Briggs, dalam menguraikan penggunaan kata “reins” dalam teks Ibrani Perjanjian Lama, menyarankan bahwa maknanya adalah, “sebagai tempat beradanya emosi dan kasih sayang; . . . Yer. 12:2 “Engkau dekat di mulut mereka, tetapi jauh dari hati mereka; oleh karena itu, karena menyangkut karakter, hal ini menjadi objek pengujian Allah.”¹⁰³ Semua ini cenderung menunjukkan bahwa karena kurangnya istilah ilmiah pada zaman dahulu, yang setara dengan “pikiran bawah sadar,” digunakanlah istilah “gugun” yang mengandung makna serupa, yaitu karakter terdalam, objek yang akan diperiksa oleh Allah. Oleh karena itu, masuk akal untuk percaya bahwa teks dalam Yesaya ini mendukung gagasan bahwa Kristus tidak memiliki penekanan terhadap alam bawah sadar. Ia berdiri di hadapan Allah dengan “kesetiaan” dan karenanya “benar.” Ini hanyalah gambaran awal mengenai jenis orang yang akan dikumpulkan oleh pekabaran malaikat ketiga, sebab mereka pun akan memiliki “iman Yesus,”¹⁰⁴ bukan sekadar iman kepada Yesus, melainkan jenis iman yang sama persis dengan yang dimiliki-Nya, yaitu iman Yesus. Inilah pengalaman mendalam yang ditawarkan kepada jemaat Laodikia: iman, pengenalan rohani, dan kebenaran Kristus, ketika pintu telah dibuka.¹⁰⁵

Beberapa aspek hukum dan umum mengenai tempat suci. Ibadah harian dan tahunan di Kemah Suci dilaksanakan dengan cara yang sangat ketat. Namun, tujuan sebenarnya dari tempat suci telah dilupakan, yaitu agar Tuhan “dapat

¹⁰³ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, hlm. 480.

¹⁰⁴ Wahyu 14:12.

¹⁰⁵ Wahyu 3:18–20.

tinggal di tengah-tengah mereka.”¹⁰⁶ Telah berkembang anggapan bahwa yang benar-benar penting adalah pelaksanaan berbagai ibadah tersebut. Israel lupa atau gagal memahami bahwa Tuhan telah menetapkan ibadah-ibadah tersebut untuk menyingkirkan dosa, karena Ia tidak dapat tinggal di tempat di mana dosa ada. Baik dosa harus pergi, atau Ia yang akan pergi. Keduanya tidak dapat berkuasa bersama. Oleh karena itu, telah terjadi peperangan di surga, dan hal ini menggambarkan bahwa dosa yang sesungguhnya dan mendasar adalah untuk memusnahkan Allah.

Agar manusia dapat memahami bahwa penyediaan yang penuh dan lengkap telah disediakan untuknya, serta untuk membantunya menyadari bahwa dosa menyentuh setiap bagian dari keberadaannya, berbagai jenis persembahan diberikan. Setiap persembahan memiliki peran khusus dalam rencana keseluruhan, yang dibahas oleh Crosier.¹⁰⁷ Namun, perlu diingat bahwa seluruh daftar persembahan dan tata cara tersebut tidak akan ada, dan “agama” sebagaimana kita kenal sekarang tidak akan dikenal, seandainya manusia terus berbicara secara langsung dengan Allah seperti pada awalnya. Oleh karena itu, seluruh pendekatan harus dilakukan dari sudut pandang bahwa ibadah-ibadah itu sendiri memiliki makna yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, kecuali jika ibadah-ibadah tersebut sekali lagi menyediakan hubungan seperti di Eden.

Dispensasi Injil. Kitab Ibrani dengan sangat jelas menyatakan bahwa dalam Kristus kita memiliki “seorang pelayan bait suci dan Kemah Suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia.”¹⁰⁸ Karena itu, Dia adalah “perantara perjanjian yang lebih baik.”¹⁰⁹ Kedua aspek ini mendasar karena keduanya menetapkan “kemah suci yang sejati” sebagai kontras terhadap yang hanya merupakan salinan atau “bayangan,” serta alasan di balik semuanya itu, yaitu “perjanjian yang lebih baik” atau perjanjian baru yang menggantikan yang lama. Ini berarti bahwa tempat kudus di mana Kristus melayani adalah

¹⁰⁶ Keluaran 25:8.

¹⁰⁷ Lihat Crosier, *supra*, hlm. 15, 16, paragraf 2–6.

¹⁰⁸ Ibrani 8:2.

¹⁰⁹ Ibrani 8:6.

tempat kudus dari perjanjian baru, dan tempat kudus ini telah didirikan, ditempatkan, ditetapkan, dan diciptakan oleh Allah.¹¹⁰

Sesuai dengan gambaran simbolis, Kristus tidak dapat memasuki tempat kudus untuk melayani sebelum Ia memiliki darah untuk dipersembahkan. Oleh karena itu, pandangan Adventis bahwa Kristus mulai melaksanakan pekerjaan pelayanannya setelah penyaliban-Nya adalah logis dan benar. Pada saat itulah dosa manusia benar-benar dicatat dengan cara yang dapat dipahami sepenuhnya oleh semua orang; manusia telah menyaksikan dirinya sendiri membunuh Anak Allah, dan alam semesta menjadi saksi atas fakta tersebut.

“Kemah suci yang sejati” dan perjanjian baru. Kemah suci perjanjian baru terkait dengan Yerusalem Baru sebagaimana kemah suci perjanjian lama terkait dengan Yerusalem Lama.¹¹¹ Yang “sejati” didirikan oleh Tuhan, sedangkan yang lama dibuat dan didirikan oleh manusia. Dan apa yang telah didirikan oleh Tuhan? “Sebuah kota . . . yang pembangun dan pembuatnya adalah Allah.”¹¹² Demikian pula, “kita tahu bahwa jika rumah duniawi kita, yaitu kemah ini, dibongkar, kita memiliki sebuah bangunan dari Allah, sebuah rumah yang tidak dibuat dengan tangan, yang kekal di surga.”¹¹³ Sebuah kota tanpa penduduk hanyalah kota hantu, dan tak berguna melebihi segala sesuatu. Sesungguhnya, manusia lah yang menjadikan sebuah kota. Setiap individu sebagai sebuah “rumah” adalah hal yang menjadi perhatian Allah, dan demikianlah halnya sejak Ia berkata, “Marilah Kita menciptakan manusia.”¹¹⁴

¹¹⁰ Crosier, supra, hlm. 16, 17, paragraf 7–11.

¹¹¹ Ibid., par. 7.

¹¹² Ibrani 11:10.

¹¹³ II Korintus 5:1.

¹¹⁴ Kejadian 1:26

6. “Kemah Suci yang Sejati”

Kristus terus-menerus mengungkapkan kepada para murid-Nya, serta kepada para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kebenaran-kebenaran baru yang seringkali sulit dipahami. Hal itu selalu diilustrasikan dengan perumpamaan “menjahit kain baru ke pakaian lama,” atau “anggur baru ke dalam kantong kulit tua”;¹¹⁵ hal itu tidak mudah dilakukan. Demikianlah halnya ketika Yesus berkata, “Hancurkanlah Bait Suci ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunkannya kembali.”¹¹⁶ Belum pernah orang-orang Yahudi mendengar pernyataan yang begitu berani—sebuah bangunan yang membutuhkan waktu empat puluh enam tahun untuk dibangun akan dibangun oleh Tukang Kayu ini dalam tiga hari. “Tetapi yang dimaksud-Nya adalah bait suci tubuh-Nya.” Baru setelah Ia bangkit, para murid mulai memahami maknanya. Pemahaman ini telah diwariskan kepada Gereja Sisa, dan implikasinya perlu dipahami sepenuhnya.

Alkitab dan “kemah suci yang sejati.” Paulus menulis dengan jelas mengenai jenis “bait suci” yang dimaksudkan Yesus, dan menjelaskan:

Tidakkah kamu tahu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus...¹¹⁷

Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang menajiskan bait Allah, Allah akan membinasakannya; sebab bait Allah itu kudus, dan kamu adalah bait itu.¹¹⁸

Apa kesamaan yang dimiliki bait Allah dengan berhala-berhala? Sebab kamu adalah bait Allah yang hidup; sebagaimana Allah telah berfirman, “Aku akan diam di tengah-tengah mereka dan berjalan di antara mereka; dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.”¹¹⁹

¹¹⁵ Matius 9:16, 17

¹¹⁶ Yohanes 2:18, dst

¹¹⁷ 1 Korintus 6:19

¹¹⁸ 1 Korintus 3:16, 17

¹¹⁹ 2 Korintus 6:16

Ayat terakhir ini secara tegas mengaitkan “bait Allah” dengan perjanjian baru di mana Allah akan menyertai umat-Nya dan mereka menyertai-Nya. Atau sebagaimana tertulis dalam kitab Ibrani, “Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka setelah hari-hari itu . . . Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku ke dalam hati mereka, dan di dalam pikiran mereka akan Kutuliskan.”¹²⁰

Tidak diragukan lagi bahwa imamat Lewi dan upacara-upacara pada masa itu tidak menyempurnakan umat. Rangkaian upacara harian dan tahunan itu tetap hanya merupakan gambaran simbolis. Itu hanyalah satu bab dalam drama kasih Allah yang tak terukur bagi umat-Nya. Hal itu dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka secara bertahap menghadapi kebenaran yang bahkan para malaikat pun sulit untuk mempercayainya, yaitu bahwa “Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal.”¹²¹ Pekerjaan mendasar yang perlu dilakukan adalah “membersihkan” hati nurani dan “menyempurnakan selamanya”¹²² umat yang “tanpa cela di hadapan takhta Allah.”¹²³

Ayat-ayat Alkitab di atas merupakan beberapa yang paling jelas dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa pada akhirnya “manusia” dalam arti yang paling luhur akan menjadi tempat kediaman Allah. Konsep ini melengkapi kebenaran bahwa ada sebuah bait suci di surga. “Jalan-Mu, ya Allah, ada di dalam bait suci.”¹²⁴ Ini bukanlah sekadar tempat terpencil tempat Allah tinggal. Jika perhatian-Nya terhadap manusia begitu besar hingga membuat-Nya mengutus Anak-Nya untuk selamanya menjadi bagian dari keluarga manusia, tentu saja Dia memiliki perhatian yang mendalam terhadap “bait Allah . . . yang adalah kamu.” Kebenaran konsep ini digambarkan dalam kenyataan bahwa Saksi Sejati terus berdiri di depan pintu bait suci ini, yaitu hati manusia, dan mengetuk.¹²⁵

¹²⁰ Ibrani 10:16

¹²¹ Yohanes 3:16

¹²² Ibrani 9:13, 14; 10:14

¹²³ Wahyu 14:5

¹²⁴ Mazmur 77:13

¹²⁵ Wahyu 3:20

Sekali lagi, janji yang Yesus berikan kepada para murid mengenai kedatangan-Nya kembali ke dunia ini, sejalan dengan gagasan yang sama.

Janganlah hatimu gelisah: kamu percaya kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal; seandainya tidak Jadi, Aku akan memberitahukan kepadamu. Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagimu. Dan jika Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan menjemputmu ke dalam diri-Ku; agar di mana Aku berada, di situ kamu pun berada.¹²⁶

Teks pinggir untuk “mansions” adalah “abodes” atau tempat tinggal. Tentunya Allah yang “berfirman dan jadilah; Ia memerintahkan dan hal itu tetap teguh,”¹²⁷ tidak memerlukan berabad-abad untuk mempersiapkan tempat bagi umat-Nya, jika tempat tersebut berkaitan dengan hal-hal material. Di sisi lain, untuk mempersiapkan sebuah “tempat tinggal” di mana Allah dan umat-Nya sungguh-sungguh akan tinggal bersama; di mana mereka akan menjadi “bait Allah yang hidup,” dan Ia akan “tinggal di dalam mereka dan berjalan di tengah-tengah mereka,” serta di mana pun Ia berada, di situ pula mereka akan berada—hal ini memang memerlukan persiapan. Ini bukanlah pekerjaan dengan batu bata dan semen, bahkan bukan pula dengan batu permata, melainkan dengan hati manusia yang daging, atau lebih tepatnya, “hati yang keras seperti batu.” Pekerjaan semacam ini sungguh akan memakan waktu, dan tak seorang pun dapat mengetahui pasti berapa lama waktu yang dibutuhkan. Hanya Allah yang adil yang akan mengemban pekerjaan semacam itu.

Menelusuri konkordansi yang dapat diandalkan mana pun akan mengungkap banyak ayat Alkitab lain yang secara langsung membahas “bait suci,” “tempat kudus,” “kemah suci,” atau “rumah Allah,” yang semuanya akan semakin menerangi kebenaran agung mengenai panggilan luhur manusia ini. Ada satu referensi lagi yang perlu disebutkan. Di sini akan terlihat bahwa para anggota “keluarga Allah” disatukan untuk membentuk “bait suci yang kudus di dalam

¹²⁶ Yohanes 14:1–3.

¹²⁷ Mazmur 33:9

Tuhan.”

Melalui Dia, kita berdua memiliki akses kepada Bapa oleh satu Roh. Karena itu, sekarang kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan sesama warga negara bersama orang-orang kudus, dan anggota keluarga Allah; dan dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjuru; di dalam Dia seluruh bangunan, yang disatukan dengan baik, tumbuh menjadi sebuah bait suci di dalam Tuhan: Di dalam Dia kamu juga dibangun bersama-sama menjadi tempat kediaman Allah melalui Roh.¹²⁸

Roh Nubuat dan “kemah suci yang sejati.” Ketika tulisan-tulisan Ellen G. White ditelaah mengenai masalah “kemah suci yang sejati,” puluhan pernyataan terungkap yang dengan jelas menunjukkan kebenaran bahwa manusia menjadi “kemah suci yang sejati,” bait suci tempat Allah rindu untuk berdiam.

Kembali sejenak ke pengalaman para penganut tahun 1844, penjelasan berikut diberikan oleh Ellen G. White mengenai bait suci perjanjian baru saat kebenaran ini mulai dipahami oleh mereka:

“Biarlah mereka membuatkan Aku sebuah bait suci; agar Aku dapat tinggal di tengah-tengah mereka,” demikianlah petunjuk yang diberikan kepada Musa saat berada di gunung bersama Allah.

Inilah satu-satunya bait suci yang pernah ada di bumi, yang informasinya disebutkan dalam Alkitab. Bait suci ini dinyatakan oleh Paulus sebagai bait suci perjanjian pertama. Namun, apakah perjanjian baru tidak memiliki bait suci?

Kembali ke kitab Ibrani, para pencari kebenaran menemukan bahwa keberadaan bait suci perjanjian kedua, atau yang baru, tersirat dalam kata-kata Paulus yang telah dikutip sebelumnya:

¹²⁸ Efesus 2:18-22

“Maka sungguh, perjanjian pertama pun memiliki tata cara ibadah dan bait suci duniawi.” Dan penggunaan kata “juga” menunjukkan bahwa Paulus sebelumnya telah menyebut tempat suci ini. Kembali ke awal bab sebelumnya, mereka membaca: “Sekarang, mengenai hal-hal yang telah kita bicarakan, inilah intinya: Kita memiliki Imam Besar seperti itu, yang duduk di sebelah kanan takhta Kemuliaan di surga; seorang pelayan tempat suci, dan Kemah Suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia.”

Di sini terungkap tempat kudus perjanjian baru. Tempat kudus perjanjian pertama didirikan oleh manusia, dibangun oleh Musa; yang ini didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Di tempat kudus itu, para imam duniawi menjalankan pelayanan mereka; di tempat kudus ini, Kristus, Imam Besar kita yang agung, melayani di sebelah kanan Allah. Satu tempat kudus berada di bumi, yang lain di surga.¹²⁹

Inti yang dengan jelas disampaikan di sini adalah bahwa ada “Bait Suci Perjanjian Baru,” yang berbeda dengan yang dibangun oleh Musa. Hal ini semakin ditekankan oleh kutipan berikut dari penulis yang sama:

Istilah “tempat kudus”, sebagaimana digunakan dalam Alkitab, pertama-tama merujuk pada Kemah Suci yang dibangun oleh Musa, sebagai teladan dari hal-hal surgawi; dan, kedua, pada “Kemah Suci yang sejati” di surga, yang ditunjukkan oleh tempat kudus di bumi. Pada saat kematian Kristus, pelayanan simbolis itu berakhir. “Kemah suci yang sejati” di surga adalah tempat suci perjanjian baru. Dan karena nubuat dalam Dan. 8:14 digenapi dalam dispensasi ini, tempat suci yang dimaksud dalam nubuat tersebut pasti adalah tempat suci perjanjian baru.¹³⁰

Pada titik ini, penting untuk diperhatikan dengan sangat cermat bahwa

¹²⁹ Ellen G. White, *Great Controversy*, hlm. 411–413

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 417

“kemah suci yang sejati” adalah tempat kudus perjanjian baru. Dalam upaya membedakan antara tempat kudus Musa dan tempat kudus Allah, tidak banyak yang dapat dikatakan untuk menonjolkan perbedaan ini, kecuali bahwa yang satu berada “di bumi” dan yang lain “di surga.” Hal ini tidak selalu merujuk pada lokasi geografis, jika surga dianggap sebagai suatu tempat yang jauh di alam semesta. Faktanya, Yohanes melihat “langit yang baru dan bumi yang baru,”¹³¹ yang menunjukkan sesuatu yang bertolak belakang dengan pemahaman manusia saat ini mengenai tempat-tempat tersebut.

Untuk membedakannya dengan cara lain, yang satu adalah bait suci manusia dan yang lain adalah bait suci Allah. Meskipun Kemah Suci Israel pada zaman dahulu dan kemudian Kuil Salomo merupakan bangunan yang paling megah, namun keduanya tetaplah buatan manusia. Tuhan mendirikan Kemah Suci yang merupakan ciptaan-Nya sendiri, yang sesuai dengan Allah dan kedudukan-Nya yang mulia di alam semesta. Sesungguhnya, yang satu “duniawi,” dan yang lain “surgawi.” Sebagaimana Tuhan pasti lebih tinggi daripada manusia, demikian pula Kemah Suci yang didirikan-Nya pasti lebih mulia daripada yang dibuat manusia; Kemah Suci-Nya “bukan buatan tangan.”

Tidak ada keraguan mengenai apa sebenarnya “perjanjian baru” itu; Kitab Suci menyatakan dengan jelas, “Aku akan menaruh hukum-Ku dalam pikiran mereka, dan menuliskannya di dalam hati mereka.”¹³² Oleh karena itu, tempat kudus dalam Daniel 8:14 yang merujuk pada “tempat kudus perjanjian baru” memiliki hubungan yang sangat vital dengan pikiran dan hati manusia. Ellen G. White berkata: “Apa yang dilakukan secara simbolis dalam pelayanan bait suci duniawi, dilakukan secara nyata di bait suci surgawi.”¹³³

“Kemah suci yang sejati” dan surga. Konsep surga seringkali disamakan dengan emas, perak, dan batu, atau dengan kata lain, dengan materialisme yang kasar. Sebagian besar kalangan Kristen mendasarkan daya tariknya terhadap hati manusia semata-mata pada konsep ini. Pada dasarnya, hal ini

¹³¹ Wahyu 21:1

¹³² Ibrani 8:10

¹³³ White, op. cit., hlm. 420, cetak miring ditambahkan

tidak berbeda dengan daya tarik setiap agama lain di dunia, karena masing-masing menjanjikan semacam utopia yang akan datang di masa depan. Apakah ini berarti bahwa sebenarnya semua agama mengarah ke tempat yang sama; perbedaannya hanyalah jalan yang ditempuh untuk sampai ke sana? Tentu tidak. Ada pemahaman yang jauh lebih unggul tentang surga yang menanti Gereja Advent Hari Ketujuh—dan melalui mereka, dunia. Satu-satunya alasan yang mungkin dapat diberikan mengapa Allah menyerahkan Anak-Nya adalah karena kasih-Nya kepada manusia. Dia rela menyangkal “diri-Nya sendiri” dan “memikul salib-Nya” serta datang untuk mencari umat-Nya. Jalan yang sama ini terbuka bagi umat-Nya untuk mendekati Allah; bahkan, itulah satu-satunya jalan. Oleh karena itu, sangat diragukan apakah seorang anggota gereja akan pernah melihat surga—terlepas dari kemuliaan yang ada di sana—kecuali jika anggota gereja tersebut digerakkan oleh kasih yang timbal balik dan saling melengkapi kepada Allah.

Ini berarti bahwa kondisi surga yang sebenarnya menjadi tidak penting, dan tentu saja tempatnya sendiri pun tidak begitu berarti.

Hal ini menyoroti hubungan yang sangat jelas antara karya Kristus di bait suci dengan “kemah suci yang sejati,” dan lebih lanjut menunjukkan bahwa gereja di bumi sangat erat kaitannya dengan surga, sebagaimana akan terlihat dalam pernyataan-pernyataan berikut oleh Ellen G. White:

Sementara Yesus melayani di Bait Suci di atas, Ia tetap, melalui Roh-Nya, menjadi pelayan gereja di bumi.¹³⁴

Kebahagiaan surga akan ditemukan dengan menyesuaikan diri pada kehendak Allah, dan jika manusia menjadi anggota keluarga kerajaan surga, itu akan terjadi karena surga telah dimulai bersama mereka di bumi.¹³⁵

Setiap jam yang berlalu saat ini adalah waktu kegiatan di istana surgawi, untuk mempersiapkan umat di bumi. Jika kita ingin menjadi orang-orang kudus di atas, kita harus terlebih dahulu

¹³⁴ Ellen G. White, **Desire of Ages**, hlm. 166, cetak miring ditambahkan

¹³⁵ Ellen G. White, *Sons and Daughters of God*, hlm. 361, cetak miring ditambahkan

menjadi orang-orang kudus di bawah.¹³⁶

Tuhan telah menetapkan gereja-Nya sebagai terang di dunia, untuk menuntun dunia ke surga. Gereja itu harus menjadi bagian dari surga di bumi yang memancarkan cahaya ilahi di jalan jiwa-jiwa yang terbelenggu kegelapan.¹³⁷

Karena melalui Yesus kita masuk ke dalam peristirahatan, surga dimulai di sini. Kita menanggapi undangan-Nya, “Datanglah dan belajarlah dari-Ku,” dan dengan datang demikian, kita memulai kehidupan kekal. Surga adalah pendekatan yang tak henti-hentinya kepada Allah melalui Kristus.¹³⁸

Di balik tabir dalam terdapat Ruang Mahakudus, tempat di mana pelayanan simbolis penebusan dan perantaraan berpusat, dan yang membentuk jembatan penghubung antara surga dan bumi.¹³⁹

Referensi-referensi ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa surga jauh lebih dari sekadar tempat, melainkan merupakan suatu pengalaman yang dimulai di sini dan sekarang di dunia ini. Demikian pula, pekerjaan pelayanan yang saat ini dilakukan Kristus adalah pelayanan bagi gereja di bumi. Lebih lanjut, sebagaimana dalam ibadah simbolis Ruang Mahakudus dimaksudkan sebagai jembatan penghubung dengan surga, demikian pula Ruang Mahakuduslah yang secara khusus dibahas setelah tahun 1844.

“Kemah Suci yang sejati” dan Kristus. Telah disebutkan sebelumnya perkataan Kristus ketika Ia berkata kepada orang-orang Yahudi agar mereka menghancurkan Bait Suci dan dalam tiga hari Ia akan membangunkannya kembali; tentu saja, yang dimaksud-Nya adalah tubuh-Nya sendiri.¹⁴⁰ Hal ini tidak dipahami baik oleh orang-orang Yahudi maupun para murid-Nya. Namun, bagi generasi saat ini, cukup mudah untuk memahami perkataan-Nya tersebut dalam terang kematian dan kebangkitan-Nya. Namun, rasul Paulus,

¹³⁶ Ellen G. White, *Review and Herald*, 1 Januari 1889, cetak miring ditambahkan.

¹³⁷ Ellen G. White, *Review and Herald*, 21 Januari 1890, cetak miring ditambahkan

¹³⁸ Ellen G. White, *Desire of Ages*, hlm. 331, cetak miring ditambahkan

¹³⁹ Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets*, hlm. 418, cetak miring ditambahkan

¹⁴⁰ Yohanes 2:18, dst

pada zamannya, menangkap sebagian makna mendalam dari kebenaran ini, dan memahaminya sebagaimana tercatat dalam Ibrani, pasal sembilan, ayat sebelas: “Tetapi Kristus, yang telah datang sebagai Imam Besar dari hal-hal yang akan datang, melalui Kemah Suci yang lebih besar dan lebih sempurna, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yaitu, bukan dari bangunan dunia ini.” Hal ini menegaskan apa yang telah dikatakan Kristus sebelumnya, bahwa “bait suci”-Nya telah didirikan dan Ia menjadi Imam Besar melalui “kemah suci yang sempurna.” Masih ada makna lebih lanjut yang disampaikan teks ini; yaitu bahwa Yesus menjadi Imam Besar dalam kemanusiaan-Nya,¹⁴¹ atau dengan kata lain, sebagaimana umat-Nya dipanggil untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai korban yang hidup, demikian pula Ia sungguh-sungguh mempersembahkan tubuh-Nya.

Keberanian ini ditekankan oleh Ellen G. White, ketika ia menyatakan:

Ketika Musa hendak membangun Bait Suci sebagai tempat kediaman Allah, ia diperintahkan untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di gunung. Demikian pula kepada Israel, yang inginkan menjadi tempat kediaman-Nya, Ia telah mengungkapkan cita-cita-Nya yang mulia mengenai karakter. Pola tersebut ditunjukkan kepada mereka di gunung ketika hukum diberikan dari Sinai . . .

Israel telah memilih jalan mereka sendiri. Mereka tidak membangun sesuai dengan pola tersebut; tetapi Kristus, bait suci sejati bagi kediaman Allah, membentuk setiap detail kehidupan-Nya di dunia ini selaras dengan cita-cita Allah. . . . Demikianlah karakter kita harus dibangun “sebagai tempat kediaman Allah melalui Roh Kudus.”¹⁴²

Betapa berbedanya sejarah dunia ini seandainya Israel memahami bahwa Allah sungguh-sungguh, di atas segalanya, ingin menjadikan mereka tempat kediaman-Nya, dan bahwa Kemah Suci hanyalah simbol dari hal itu. Harapan dan aspirasi Ilahi ini harus menunggu hingga Kristus datang, tetapi di dalam-

¹⁴¹ Seventh-day Adventist Bible Commentary, jilid 7, hlm. 453

¹⁴² Ellen G. White, *Desire of Ages*, hlm. 208, 209, cetak miring ditambahkan

Nya kemungkinan itu terbukti secara nyata, dan Dia, “Kemah Suci yang sejati,” membangun bait-Nya dalam setiap detail sesuai dengan pola Allah. “Demikianlah karakter kita harus dibangun,” dan dapat ditambahkan, agar gereja dapat yakin bahwa ada Kemah Suci tempat Kristus berdiam. “Berkat kematian dan kebangkitan-Nya, Ia menjadi pelayan ‘Kemah Suci yang sejati,’ yang didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia.”¹⁴³

“Kemah suci yang sejati” dan gereja. Setelah pekerjaan tahun 1844 dimulai di tempat kudus, akan tiba waktunya ketika gereja akan dimeteraikan dan siap untuk mengalami pertemuan kembali dengan Allah, muka dengan muka. Pekerjaan pemeteraian ini digambarkan dalam kitab Wahyu dan Yehezkiel. Keseriusan masalah ini dan hubungannya dengan gereja secara keseluruhan ditekankan oleh utusan Tuhan sebagai berikut:

Kelompok orang yang tidak merasa sedih atas kemerosotan rohani mereka sendiri, maupun tidak berduka atas dosa-dosa orang lain, akan ditinggalkan tanpa meterai Allah. Tuhan mengutus utusan-Nya, para pria yang memegang senjata pembunuh di tangan mereka: “Pergilah mengejar dia melintasi kota, dan bunuhlah: janganlah matamu menyayangkan, dan janganlah kamu berbelas kasihan: bunuhlah habis-habisan orang tua dan muda, baik gadis-gadis, anak-anak kecil, maupun perempuan; tetapi janganlah mendekati siapa pun yang memiliki tanda itu; dan mulailah dari bait suci-Ku. Lalu mereka mulai dari orang-orang tua yang berada di depan rumah.”

Di sini kita melihat bahwa gereja—bait suci Tuhan—adalah yang pertama merasakan pukulan murka Allah. Orang-orang tua itu, mereka yang telah diberi terang besar oleh Allah, dan yang telah berdiri sebagai penjaga kepentingan rohani umat, telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka.¹⁴⁴

¹⁴³ Ibid., hlm. 165, 166.

¹⁴⁴ Ellen G. White, *Review and Herald*, 11 Januari 1887; kemudian diterbitkan dalam *Testimonies for the Church*, jilid 5, hlm. 211, cetak miring ditambahkan.

Ada banyak hal dalam kutipan ini yang perlu direnungkan secara mendalam dan serius; namun, poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa gereja adalah “bait suci Tuhan.” Ketika fakta ini benar-benar diterima dan dipahami, hal itu akan mengubah cara pemahaman terhadap kitab Yehezkiel.

Dunia ini dipenuhi dengan ribuan bangunan megah yang didirikan atas nama Tuhan. Banyak di antaranya membutuhkan puluhan tahun untuk dibangun, dan beberapa di antaranya telah berdiri selama berabad-abad. Namun, dunia saat ini menantikan untuk menyaksikan kemegahan sejati sebuah “rumah” yang sepenuhnya dan seutuhnya didedikasikan untuk pelayanan Tuhan. Bukan karena bahan-bahannya kurang, melainkan karena bahan-bahan itu belum dimanfaatkan. Ellen G. White meyakinkan Gereja Sisa:

Tuhan telah memberikan kemampuan dan berkat kepada Gereja-Nya, agar mereka dapat menampilkan kepada dunia gambaran tentang kecukupan-Nya sendiri, dan agar Gereja-Nya menjadi sempurna di dalam-Nya, sebagai wakil yang terus-menerus dari dunia lain, yaitu dunia kekal, dengan hukum-hukum yang lebih tinggi daripada hukum-hukum duniawi. Gereja-Nya harus menjadi bait suci yang dibangun menurut teladan ilahi, dan arsitek surgawi telah membawa tongkat ukur emas-Nya dari surga, agar setiap batu dipahat dan disempurnakan sesuai ukuran ilahi, serta dipoles hingga bersinar sebagai lambang surga, memancarkan ke segala arah sinar-sinar terang dan jernih dari Matahari Kebenaran.¹⁴⁵

Tentunya sebuah bangunan yang didirikan sesuai tata cara ini akan menarik perhatian seluruh dunia. Hingga saat ini dunia belum melihat sebuah “bait suci yang dibangun menurut teladan ilahi” meskipun Batu Penjuru telah diletakkan, namun Arsitek Ilahi terus mencari batu-batu yang hidup¹⁴⁶ untuk menyempurnakan rumah itu.

¹⁴⁵ Ellen G. White, *General Conference Bulletin*, 1893, hlm. 408; kemudian diterbitkan dalam *Testimonies to Ministers*, hlm. 17, cetak miring ditambahkan.

¹⁴⁶ 1 Petrus 2:4, 5.

Takdir gereja, makna tipe dan penggenapannya, dinyatakan dengan jelas oleh utusan Tuhan dalam bagian berikut ini:

Kemah Suci Yahudi adalah tipe dari gereja Kristen. . . .

Gereja di bumi, yang terdiri dari mereka yang setia dan loyal kepada Allah, adalah “kemah suci yang sejati,” di mana Penebus adalah pelayannya. Allah, dan bukan manusia, mendirikan kemah suci ini di atas landasan yang tinggi dan mulia. Kemah suci ini adalah tubuh Kristus, dan dari utara, selatan, timur, dan barat, Ia mengumpulkan mereka yang akan turut membentuknya.

Melalui Kristus, orang-orang percaya sejati digambarkan sedang dibangun bersama menjadi tempat kediaman Allah melalui Roh Kudus.¹⁴⁷

Sejauh ini dalam bab ini, lima aspek berbeda dari “kemah suci yang sejati” telah dibahas. Masih ada satu aspek lagi.

“Kemah suci yang sejati” dan manusia. Mahakarya penciptaan Allah muncul dari tangan-Nya dalam “gambar” dan “rupa”-Nya. Manusia diciptakan untuk memiliki persekutuan dengan Allah sendiri. Oleh karena itu, sejak dosa masuk ke dalam hati manusia, hanya ada satu rencana menyeluruh, yaitu membawa manusia kembali kepada tempat di mana ia dapat kembali menjalin persekutuan dengan Allah. Tujuan dan hasil akhirnya dari hal ini dijelaskan dengan jelas dalam Roh Nubuat:

Sejak kekekalan, sudah menjadi tujuan Allah bahwa setiap makhluk ciptaan, mulai dari serafim yang cemerlang dan kudus hingga manusia, harus menjadi bait suci bagi Sang Pencipta untuk berdiam di dalamnya. Karena dosa, umat manusia tidak lagi menjadi bait suci bagi Allah. Hati manusia, yang telah digelapkan dan dinodai oleh kejahatan, tidak lagi memancarkan kemuliaan Sang Ilahi. Namun, melalui inkarnasi Anak Allah,

¹⁴⁷ Ellen G. White, *Signs of the Times*, 14 Februari 1900, cetak miring ditambahkan.

tujuan Surga telah digenapi. Allah berdiam di dalam umat manusia, dan melalui kasih karunia penyelamatan, hati manusia kembali menjadi bait-Nya. Dengan membersihkan bait suci dari para pembeli dan penjual, Yesus mengumumkan misi-Nya untuk membersihkan hati dari kenajisan dosa.¹⁴⁸

Kesimpulan langsung dari uraian di atas adalah bahwa seandainya dosa tidak masuk, tidak akan ada kebutuhan akan bait suci pada zaman Israel. Manusia, yang diciptakan sempurna, akan terus menjadi bait suci Allah, dan bergaul dengan-Nya muka dengan muka. Hal ini juga berarti bahwa manusia tidak akan memerlukan seorang Perantara. Hasil akhirnya pun telah ditunjukkan dengan jelas. Ketika “hati manusia kembali menjadi bait-Nya,” kebutuhan akan seorang Perantara akan berakhir dan Kristus dapat bangkit dan mengumumkan, “Sudah selesai.” Jelaslah bahwa Kristus tidak dapat membuat pengumuman semacam itu sebelum hal itu menjadi kenyataan, dan hal itu tidak akan pernah menjadi kenyataan sebelum gereja memahami apa yang terlibat di dalamnya. Sebagai bantuan untuk pemahaman ini, utusan Tuhan merujuk kepada Israel sebagai berikut:

Allah berusaha menanamkan kesucian karakter dan tuntutan-Nya kepada Israel . . .

Tetapi umat itu lambat dalam mempelajari pelajaran tersebut ... Karena belas kasihan-Nya atas kelemahan mereka, Allah memberi mereka lambang kehadiran-Nya. “Biarlah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku,” kata-Nya; “agar Aku dapat tinggal di tengah-tengah mereka.”

Maka kepada Israel, yang ingin Dia jadikan tempat kediaman-Nya, Dia mengungkapkan cita-cita mulia-Nya mengenai karakter . . .

Namun, cita-cita ini, dengan kekuatan mereka sendiri, tidak mungkin mereka capai. . . . Melalui Kristus, tujuan yang dilambangkan oleh Kemah Suci itu akan digenapi. Secara keseluruhan, Allah ingin umat-Nya memahami tujuan-Nya bagi

¹⁴⁸ Ellen G. White, **Desire of Ages**, hlm. 161, cetak miring ditambahkan.

jiwa manusia. Tujuan itu sama dengan yang kemudian dikemukakan oleh rasul Paulus, yang berbicara oleh Roh Kudus:

“Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah?”

Dalam persiapan tempat kudus dan perabotannya, seluruh umat harus bekerja sama. Mereka juga harus bekerja sama dalam persiapan bangunan rohani—bait Allah di dalam jiwa.¹⁴⁹

Karena belas kasihan, Allah memberi mereka sebuah “simbol”, tetapi itu hanyalah sebuah simbol. Tujuan yang sesungguhnya berkaitan dengan jiwa manusia.

Kutipan-kutipan semacam itu bisa diperbanyak, tetapi hasil akhirnya akan tetap sama.¹⁵⁰ “Kita” adalah “bangunan Allah,” “rumah-Nya,” “bait-Nya,” “kemah suci-Nya yang sejati”; dan perhatian serta kepedulian-Nya yang mendalam tertuju pada “bait jiwa” manusia.

Bab berikutnya akan membahas takdir luhur yang telah direncanakan Allah bagi umat-Nya pada masa ini dalam sejarah—pembersihan dan pemulihan bait suci dalam kaitannya dengan sejarah Gereja Advent Hari Ketujuh saat ini.

7. Pembersihan dan Pemulihan “Kemah Suci yang Sejati”

Studi ini sejauh ini telah memaparkan beberapa aspek ajaran tentang bait suci yang umumnya tidak dibahas. Namun, berdasarkan asumsi bahwa penalaran

¹⁴⁹ Ellen G. White, **Education**, hlm. 35–37.

¹⁵⁰ Lihat Lampiran untuk kutipan-kutipan terkait lainnya

hingga titik ini benar, dan bukti-bukti yang disajikan memiliki otoritas, hal ini berarti telah diletakkan dasar bagi kesimpulan-kesimpulan yang berdampak luas terhadap Gereja Advent Hari Ketujuh sebagai suatu kesatuan, dan akibatnya juga terhadap individu-individu yang membentuk kesatuan tersebut.

Selama bertahun-tahun, gereja telah mampu menyusun daftar lengkap barang-barang di Kemah Suci, serta memberikan makna simbolis pada masing-masingnya. Dengan demikian, diketahui berapa banyak hasta panjang dan berapa banyak hasta lebar bangunan tersebut. Warna tirai, ketinggian dinding, kemegahan langit-langit, serta keagungan Tabut Perjanjian yang dilapisi emas, semuanya telah diketahui. Sekop, baskom, kait daging, dan panci api telah dipahami—tidak ada yang terlewatkan. Semua ini, tentu saja, dicatat sebagai panduan bagi gereja. Namun, di atas dan di balik semua itu, terdapat kebutuhan besar yang terus-menerus untuk memahami tujuan Allah dalam memberikan pelayanan Kemah Suci kepada umat-Nya. Meskipun para imam memiliki petunjuk yang sangat rinci mengenai cara tepat mereka melaksanakan ibadah di hadapan Tuhan, namun jelas bahwa minat sejati Allah selalu tertuju pada umat-Nya, sebagai umat. Itulah sebabnya “Anak Domba yang Sejati” dapat berkata ketika Ia datang, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”¹⁵¹ Dengan kata lain, manusia—makhluk manusia—lah yang menjadi fokus perhatian Allah dan Anak-Nya.

Oleh karena itu, Allah memiliki perhatian yang mendalam terhadap seluruh umat manusia, karena semua adalah “orang berdosa.” Inilah fakta yang seharusnya dijelaskan oleh Kemah Suci kepada perkemahan Israel, namun mereka mencampuradukkan “perbuatan” dengan dosa dasar, sehingga mereka tidak disempurnakan. Allah peduli pada “penghapusan” dosa. Ia peduli pada hati manusia; “karena dari hati timbul kejahatan.”¹⁵² Roh Nubuat penuh dengan nasihat dan peringatan bahwa gereja pada masa ini harus belajar untuk memahami dan menjadi sepenuhnya mengerti mengenai pekerjaan yang sedang dilakukan Kristus saat ini. Bahwa masih banyak yang

¹⁵¹ Lukas 5:32

¹⁵² Matius 15:19

perlu diketahui ditegaskan dalam pernyataan berikut:

Makna dari sistem perjanjian Yahudi belum sepenuhnya dipahami. Kebenaran-kebenaran yang luas dan mendalam tergambar dalam misteri-misteri. Melalui pemahaman akan rencana penebusan, kebenaran-kebenaran tersebut terbuka bagi akal budi.¹⁵³

Rencana penebusan yang agung, sebagaimana diwahyukan dalam pekerjaan penutup pada hari-hari terakhir ini, harus diteliti dengan saksama. Adegan-adegan yang berkaitan dengan bait suci di atas seharusnya meninggalkan kesan yang mendalam pada pikiran dan hati semua orang sehingga mereka dapat menyampaikan hal ini kepada orang lain. Semua orang perlu menjadi lebih memahami mengenai pekerjaan penebusan yang sedang berlangsung di Bait Suci di atas. Ketika kebenaran agung ini dilihat dan dipahami, mereka yang memegangnya akan bekerja selaras dengan Kristus untuk mempersiapkan umat yang siap berdiri pada hari besar Allah, dan usaha mereka akan berhasil. Melalui studi, perenungan, dan doa, umat Allah akan diangkat melampaui pemikiran dan perasaan duniawi yang biasa, serta akan diselaraskan dengan Kristus dan karya-Nya yang agung dalam membersihkan tempat kudus di atas dari dosa-dosa umat. Iman mereka akan mengikuti-Nya ke dalam tempat kudus, dan para penyembah di bumi akan dengan cermat meninjau kembali kehidupan mereka, serta membandingkan karakter mereka dengan standar kebenaran yang agung.¹⁵⁴

Hal-hal di atas memperjelas bahwa gereja perlu memahami “sepenuhnya” pada saat ini, “makna” dari pelayanan Kemah Suci dan perlu “menjadi lebih cerdas mengenai karya penebusan.” Pernyataan tambahan dari sumber yang sama dapat dikutip. Apa lagi yang dapat diketahui gereja mengenai pelayanan Kemah Suci dan apa lagi yang tersembunyi dalam penebusan yang belum

¹⁵³ Ellen G. White, *Christ's Object Lessons*, p. 133, miring ditambahkan.

¹⁵⁴ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 5, p. 575, miring ditambahkan.

diketahui? Mungkin banyak.

I. Dosa dan Rasa Bersalah yang Sebenarnya

Ketika dosa memasuki alam semesta, hal itu tidak terjadi melalui suatu tindakan yang terang-terangan; bahkan bukan melalui sepatah kata pun. Dosa menjadi nyata ketika makhluk ciptaan menyerahkan diri pada cinta akan “diri sendiri” dan sepakat dengan dirinya sendiri untuk menggantikan posisi Sang Pencipta. “Aku akan meninggikan takhtaku,” tempatku, wilayahku, “Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi,” itulah tujuan Lucifer.¹⁵⁵ Kesepakatan yang sama dengan “diri sendiri” inilah yang membawa Adam ke bawah kuasa dosa. Ia tidak memahami sepenuhnya makna dari peninggian “diri sendiri” yang dilakukannya, tetapi reaksi langsung yang muncul dalam dirinya adalah “kesadaran akan rasa bersalah.” Rasa bersalah inilah tepatnya yang tidak diinginkan Allah bagi manusia.¹⁵⁶ Rasa bersalah ini menyebabkan manusia melarikan diri dari hadapan Tuhan, dan meskipun ada catatan tentang percakapan singkat setelah dosa masuk, tidak ada catatan bahwa manusia kembali memandang wajah Allah. Memang, diragukan apakah ia memiliki keinginan semacam itu, mengingat fakta bahwa ketika ia berdosa, ia telah setuju dengan “diri sendiri” untuk menggantikan tempat Allah, atau menjadi seperti Allah. Akibatnya, setiap rencana penebusan bagi manusia akan dihadapkan pada masalah menghilangkan “kesadaran akan rasa bersalah” dari pikiran manusia, yang juga akan melibatkan membuatnya mengetahui apa yang membawa konsep rasa bersalah itu kepadanya.

Pohon yang telah diperingatkan kepada Adam adalah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kesimpulan langsungnya adalah bahwa dalam peristiwa dosa, pikiran—tempat beradanya pengetahuan—akan terlibat, dan begitu manusia memilih untuk melayani “diri sendiri” alih-alih Sang Pencipta, ia akan mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak ia ketahui. Apa yang diketahui manusia setelah pemberontakannya adalah rasa bersalah.

¹⁵⁵ Yesaya 14:12, dst

¹⁵⁶ Ellen G. White, *Pekabaran-Pekabaran Terpilih*, jilid 1, hlm. 214.

Rasa bersalah inilah yang telah menyebabkan manusia menciptakan berbagai macam sekte, dan rasa bersalah inilah yang menjadi dasar setiap konsep pagan tentang Tuhan serta akar dari semua doktrin penebusan dosa untuk menenangkan—harapan sia-sia untuk meredakan dewa yang marah. Terkandung dalam rasa bersalah tersebut adalah keinginan untuk bebas dari penindasan yang ditimbulkannya. Karena alasan inilah Adam menyalahkan istrinya atas pelanggaran. Orang yang paling ia cintai menjadi sasaran tuduhnya, karena rasa bersalahnya menekan jiwanya dengan berat.¹⁵⁷ Dengan cara yang sama, Hawa berusaha melepaskan diri dari beban ini dan menyalahkan ular atas dosanya. Kerinduan untuk terbebas dari rasa bersalah inilah yang menjadi jalan bagi manusia untuk meyakini bahwa jika ia dapat melakukan cukup banyak perbuatan baik, ia akan terbebas dari rasa bersalah. Akan segera terlihat bahwa rasa bersalahlah yang menciptakan “kebenaran oleh perbuatan,” dan menjadi motivasi utamanya.

Di sisi lain, tidak dapat dibayangkan bahwa “agama,” sebagai suatu entitas, berasal dari Allah. Rencana Allah adalah berbicara secara langsung dengan manusia; namun hubungan semacam itu tidak dapat berlanjut mengingat keinginan manusia untuk “menjadi seperti Allah,” dan mengambil tempat Allah. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi Allah adalah bagaimana membuat manusia melihat dirinya sebagaimana adanya, yang dalam prosesnya akan berujung pada pengakuan tulus dari pihak manusia akan keterasingannya dari Allah, yang pada gilirannya akan membebaskan manusia dari rasa bersalahnya. Dengan melihat dirinya sebagaimana adanya, manusia akan mengetahui dengan pasti bahwa “kebenaran” dirinya sendiri membuatnya “telanjang,” sehingga ia akan berlari kepada Kristus, untuk dikenakan pakaian, sebagaimana hanya Dia yang dapat mengenakannya—dengan “pakaian putih,” yaitu kebenaran Kristus.

Biasanya, tidak semua hal ini dipertimbangkan dalam kaitannya dengan dosa dan keselamatan, dan hal ini diakui secara jujur. Namun, fakta ini justru mendukung premis tersebut. Dengan kata lain, manusia telah puas membangun atas kebbaikannya sendiri, dengan upaya yang semakin besar

¹⁵⁷ Kejadian 3:12, 13

untuk memperbaiki kebaikan itu, dan ketika kebaikan itu belum cukup baik, ia berharap bahwa Tuhan yang marah dapat diredakan, di mana tindakan meredakan itu sendiri turut berkontribusi untuk membuat manusia sedikit lebih baik. Demikianlah motivasi di balik semua agama pagan—serta keyakinan-keyakinan pseudo-Kristen. Namun, hal ini tidak berhenti di situ. Bagian-bagian yang cukup besar dari filsafat yang sama ini telah merasuki pemikiran umat Allah.

Untuk mendukung hal ini, cukup perhatikan secara singkat pengalaman Israel kuno. Apa harapan mereka terhadap seorang Mesias? Pada dasarnya, harapan itu adalah agar Israel dibebaskan dari penindasan, agar nama mereka dibuktikan kebenarannya di hadapan bangsa-bangsa lain, yang tentu saja akan membuktikan bahwa mereka memiliki hubungan yang benar dengan Allah dan karenanya sama sekali tidak bersalah. Pemikiran yang sama ini memotivasi para murid Kristus. Hal ini dapat dilihat di mana-mana di gereja saat ini, karena hampir tanpa kecuali, doa yang populer diakhiri dengan pikiran, “dan ketika Engkau datang di awan-awan surga, kami berdoa agar kami dapat memiliki bagian bersama-Mu di Kerajaan-Mu.” Apakah Allah benar-benar perlu terus-menerus diingatkan akan hal ini? Atau apakah ini justru ungkapan rasa bersalah—meskipun mungkin tanpa disadari. Keyakinan yang mendominasi adalah bahwa, terlepas dari segala hal yang bertentangan, Allah entah bagaimana akan memberikan kepada anggota gereja suatu tempat di mana kekhawatiran, beban, dan penderitaan hidup ini akan berakhir. Apakah ini puncak pengalaman Kristen? Mungkin saja, sampai gereja menyadari apa sebenarnya dosanya, dan apa yang terlibat dalam penyucian bait suci.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama versi King James, kata dalam bahasa Inggris “repent” (bertobat) digunakan sebanyak dua puluh satu kali; dari jumlah tersebut, enam belas kali penggunaannya memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan pertobatan-Nya dalam satu atau lain cara. Namun, dalam Perjanjian Baru, kata tersebut juga digunakan dua puluh satu kali, tetapi dalam setiap kasus berkaitan dengan hati manusia.¹⁵⁸ Hal ini signifikan dan sesuai

¹⁵⁸ Cruden’s Complete Concordance, hlm. 540

dengan khotbah Paulus di Bukit Mars, ketika ia berkata, “Pada masa ketidaktahuan itu, Allah memaafkannya; tetapi sekarang Ia memerintahkan semua orang di mana pun untuk bertobat”¹⁵⁹ Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, apakah ada dosa tertentu yang harus di tobatkan?

Panggilan untuk bertobat yang sama ini juga disampaikan oleh Yohanes Pembaptis.¹⁶⁰ Panggilan itu diperluas dan diulangi oleh Kristus segera setelah pembaptisan-Nya dan setelah pencobaan di padang gurun. Di padang gurun itulah Kristus yang “datang dalam rupa manusia,” mengalahkan godaan untuk menyembah “diri sendiri” dan mengakui bahwa semua orang harus “menyembah Tuhan, Allahmu Allah.”¹⁶¹ Di sinilah Kristus mulai, dengan cara yang sangat istimewa, membuktikan kepada umat manusia bahwa “dosa” dapat dikalahkan oleh Firman Allah, ketika manusia berkehendak untuk hidup oleh iman. Karena itulah, ketika Yesus mulai berkhotbah, Ia tahu apa yang Ia bicarakan dan dapat menyerukan kepada manusia untuk bertobat dari melayani “diri sendiri” serta dari keinginan untuk mengambil tempat Allah. Memang Yesus pernah menduduki kedudukan itu, tetapi Ia menganggap bahwa “menyamakan diri dengan Allah,”¹⁶² bukanlah sesuatu yang patut didambakan, direbut, atau dipertahankan dengan cara apa pun. Selama hukum kasih berkuasa di alam semesta, hal itu tidak mungkin lain.

Namun, seruan Kristus untuk bertobat tidak dihiraukan oleh manusia. Manusia harus membuktikan sendiri akar dosanya, keinginannya untuk menduduki tempat Allah, kehendaknya untuk membunuh Allah. Dengan demikian, bukti itu ditetapkan selamanya di Kalvari. Inilah dosa yang harus ditobatkan oleh manusia. Pertobatan ini akan membebaskannya dari rasa bersalah.

II. Pencatatan Dosa

Karena dosa adalah keinginan untuk membunuh Allah, maka jelaslah bahwa

¹⁵⁹ Kisah Para Rasul 17:30

¹⁶⁰ Matius 3:2

¹⁶¹ Matius 4:10

¹⁶² Filipi 2:6

dosa manusia memang ditimpakan kepada Kristus. Ia tidak hanya menanggung dosa-dosa manusia, tetapi Ia menanggung dosa manusia itu sendiri. Sebagai seekor domba, Ia datang untuk disembelih, dan manusia yang membunuh-Nya. Ketika manusia mulai melihat dan memahami dosa itu, ia dapat benar-benar bertobat. Ketika ia menyadari bahwa dengan cara inilah tempat kudus itu dinodai, ia akan memahami tugas yang dihadapi gereja. Hal ini selamanya bertentangan dengan gagasan penebusan. Allah, Bapa, turut berperan dalam memperlihatkan kepada manusia apa yang ada di dalam hatinya. Dialah Allah yang begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan. Tidak ada cara untuk menunjukkan kepada manusia kedalaman dosanya, sampai ia benar-benar melihat darah mengalir. Ketika ia melihat hal ini terjadi, ia dapat memahami bahwa “tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.”¹⁶³ Jika hal ini tidak dapat menyentuh hati manusia dan sungguh-sungguh membersihkan hati nuraninya dan membawanya kepada pertobatan, maka Allah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, karena Ia telah menggunakan “panah terakhir dalam tabung panah-Nya.”

Kebenaran tentang perbuatan manusia terhadap Allah telah tercatat dalam sebuah Kitab. Jika di kekekalan nanti ada keraguan, cukup dengan melihat Kitab itu sekali saja. Tentu saja, tidak akan pernah ada keraguan, karena mereka yang menghabiskan kekekalan bersama Allah, berhadapan muka di hadirat-Nya, adalah mereka yang dengan rendah hati dan penuh penyesalan setuju bahwa catatan tentang diri mereka telah ditulis dalam Kitab itu. Mereka akan selamanya mengakui dosa mereka. Karena Kristus adalah Firman, gambaran dan perwujudan penuh Allah bagi manusia, maka Ia juga adalah Kitab itu. Dalam “Kitab Kehidupan Anak Domba” itulah umat Allah yang sejati tercatat, atau sebagaimana diungkapkan oleh Ellen G. White: “Seperti Harun, yang melambangkan Kristus, Juruselamat kita membawa nama-nama seluruh umat-Nya di hati-Nya di tempat kudus.”¹⁶⁴ Orang-orang yang ditebus dengan sukarela dan jujur mengakui dosa mereka terhadap Allah dan mengakui bekas paku sebagai akibat dari permusuhan—dosa terhadap Allah.

¹⁶³ Ibrani 9:22

¹⁶⁴ Ellen G. White, *Christ's Object Lessons*, p. 148.

Pada saat yang sama, ada mereka yang mengira bahwa Allah telah cukup dipuaskan dan bahwa Ia telah melampiaskan murka-Nya kepada Anak-Nya dalam derajat yang cukup besar untuk memungkinkan orang-orang yang berpura-pura setia lolos dari penghakiman. Penyesalan orang-orang semacam itu justru adalah hal yang perlu disesali, karena hal itu berkaitan dengan anggapan dosa yang berasal dari ketidakcukupan perbuatan baik, bukan pemahaman akan dosa sejati dalam hati manusia. Akibatnya, catatan yang telah ditulis dalam Kitab, di dalam Kristus, melalui bekas paku-paku itu, adalah hal yang selamanya memisahkan orang-orang yang ditebus dari orang-orang yang terhilang. Yang pertama mengakui dosa mereka, karena mereka lah yang memakutkan paku-paku itu akibat kebencian mereka, sedangkan yang kedua menolak mengakui keterlibatan apa pun dalam perbuatan hina tersebut, karena hal itu dianggap di bawah martabat “diri” mereka.

Umat Allah yang sejati mengakui bahwa dosa merekalah yang telah menodai tempat kudus. Dengan tangan merekalah Anak Domba itu disembelih dan darah-Nya-lah yang dipercikkan di depan tabir di tempat kudus, sehingga dosa itu tercatat. Oleh karena itu, Crosier berkata:

Kebutuhan untuk membersihkan hal-hal surgawi ditimbulkan oleh penebusan yang dilakukan di sana melalui darah Kristus untuk pengampunan dosa dan penyucian hati nurani kita.¹⁶⁵

Dengan demikian, dosa manusia telah dicatat pada saat kenaikan Kristus dan tetap tercatat. Dosa itu, yang tumbuh dari hati manusia, belum dihapuskan hingga saat ini, tetapi sesuai dengan tipikalnya, kini saatnya dosa itu dihapuskan, sebab sejak tahun 1844 gereja telah berada dalam Hari Pendamaian Antitipikal yang Agung. Apa yang telah dilakukan Kristus? Roh Nubuat menegaskan bahwa Kristus telah melanjutkan pekerjaan-Nya dengan cara khusus demi kepentingan manusia:

Syafaat-Nya adalah syafaat dari tubuh yang tertusuk dan hancur, dari kehidupan yang tak bernoda. Tangan-tangan yang terluka, sisi yang tertusuk, dan kaki-kaki yang terluka, memohon bagi

¹⁶⁵ Crosier, *supra*, pp. 19, 20, pars. 15–18

manusia yang jatuh, yang penebusannya dibeli dengan harga yang tak terhingga.

“Dan konsul damai akan ada di antara Keduanya.” Kasih Bapa, tak kalah dari kasih Anak, adalah sumber keselamatan bagi umat manusia yang terhilang. Kata Yesus kepada murid-murid-Nya, sebelum Ia pergi, “Aku tidak berkata kepadamu bahwa Aku akan berdoa kepada Bapa untukmu; sebab Bapa sendiri mengasihi kamu.”¹⁶⁶

Konsep yang diungkapkan dalam kutipan ini bertolak belakang secara mutlak dengan gagasan-gagasan pagan dan kepausan. Siapa yang perlu mengetahui tentang tubuh yang hancur? Manusia. Siapa yang perlu mengenali tangan-tangan yang terluka? Manusia. Kepada siapa permohonan ini ditujukan? Manusia. Dan mengapa kepada manusia? Karena Bapa sudah sangat mengenal seluruh peristiwa tersebut, oleh karena itu Ia tidak perlu diyakinkan atau didoakan mengenai situasi tersebut—bahkan oleh Yesus sekalipun.

Maka, sejak masa salib hingga tahun 1844, pekabaran ini harus disampaikan ke seluruh dunia. Kemudian, pada tahun 1844, suatu pekerjaan baru akan dimulai; saat penghakiman Allah telah tiba, dan sesuatu yang belum pernah terjadi, kini akan terjadi. Atas dasar apa penghakiman ini akan dilakukan? Atas dasar Injil yang kekal yang menurut malaikat kedua telah dirusak di tangan Babel. Anggurinya, ajarannya, telah diterima oleh semua bangsa sebagai pengganti Injil yang sejati. Oleh karena itu, peringatan kepada dunia mengenai kerusakan yang mengerikan ini sangatlah perlu.

III. Dosa Sejati Dikalahkan oleh Pekabaran Malaikat Ketiga

Pekabaran malaikat ketiga adalah segala sesuatu yang telah diproklamasikan oleh Gereja Advent Hari Ketujuh. Bahkan mungkin pekabaran ini jauh lebih besar daripada yang telah diproklamasikan sejauh ini. Fakta yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa pekabaran inilah “yang menunjukkan

¹⁶⁶ Ellen G. White, *Great Controversy*, pp. 416, 417.

jalan menuju tempat yang maha kudus.”¹⁶⁷ Jelaslah bahwa Babel, beserta semua putrinya, belum menerima fakta ini dan oleh karena itu tidak dapat memperoleh manfaat dari pekerjaan penyucian bait suci. Ellen G. White menjelaskannya sebagai berikut:

Aku melihat bahwa sebagaimana orang Yahudi menyalibkan Yesus, demikian pula gereja-gereja nominal telah menyalibkan pekabaran-pekabaran ini, dan oleh karena itu mereka tidak mengetahui jalan menuju tempat yang maha kudus, serta tidak dapat memperoleh manfaat dari perantaraan Yesus di sana. Seperti orang Yahudi yang mempersembahkan korban-korban yang sia-sia, mereka mempersembahkan doa-doa yang sia-sia ke tempat yang telah ditinggalkan Yesus.¹⁶⁸

Ini berarti bahwa peringatan malaikat ketiga mengenai penyembahan kepada binatang itu memiliki implikasi yang sangat luas. Jika gereja-gereja nominal tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan Kristus saat ini dan akibatnya menerima “reformasi palsu” sebagai yang sejati; mempersembahkan “doa-doa yang sia-sia,” dan secara umum pikiran mereka dipimpin oleh Setan sendiri, tentu batasnya hampir tercapai.

Dalam arti yang paling luas, binatang yang disebutkan oleh malaikat ketiga ini jauh lebih dari sekadar Kepausan. Ia terdiri dari setiap ajaran sesat yang dikenal di dunia, sejak zaman Nimrod mulai membangun kerajaan Babel¹⁶⁹— yang baru menjadi badan korporat Kepausan berabad-abad kemudian— hingga saat ini. Organisasi tersebut hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu menampilkan front bersatu melawan Allah setelah Dia mengutus Anak-Nya. Oleh karena itu, penghilangan “korban harian” yang umumnya dikaitkan dengan Roma Kepausan, dalam Kitab Daniel pasal delapan, hanyalah bukti luar dari kebusukan batin hati manusia. Atau dengan kata lain, “misa” dikatakan menciptakan dewa kecil dari daging dan darah, dan karenanya dilakukan secara berlawanan atau terbalik dari dosa dasar manusia yang

¹⁶⁷ Ellen G. White, *Early Writings*, p. 261.

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Kejadian 10:8-10

membunuh Allah, namun sama-sama palsu, karena dalam kedua kasus tersebut Allah yang sejati dihapuskan. Jelaslah bahwa motif untuk menginginkan membunuh Allah, dan motif untuk ingin menciptakan dewa dengan mengucapkan kata-kata seperti yang dilakukan dalam “misa,” adalah manifestasi yang berbeda dari roh yang sama yang telah rusak. Kedua manifestasi tersebut timbul dari motif yang sama, yaitu menempatkan manusia di atas Allah dan memberikan penghormatan tertinggi kepada “diri sendiri.” Oleh karena itu, ini bukanlah dosa yang khusus bagi Roma sebagai entitas, melainkan menggambarkan hati manusia setiap kali ia mendirikan sesuatu yang bertentangan dengan Allah yang sejati.

Sekali lagi, berdasarkan fakta bahwa Roma telah menghilangkan unsur “harian (*daily*)”, terdapat penerapan makna yang mendalam pada masa kini. Yesus berkata, “Jika ada orang yang mau mengikut Aku, biarlah ia menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya setiap hari, dan mengikut Aku.”¹⁷⁰ Ini adalah pernyataan mengenai Kerajaan Allah dan fondasinya yang sesungguhnya, sebab Ia selalu bersedia memikul salib-Nya—dan akan selalu melakukannya. Namun, agama Si Musuh telah menghilangkan Salib sebagai prinsip dan menggantikannya dengan sekadar lambang salib, sebuah tanda, sebuah jimat, yang memuaskan ego manusia dan meniadakan panggilan sejati untuk memikul salib setiap hari—atau secara terus-menerus.

Ajaran-ajaran palsu si binatang itu dapat disebutkan secara panjang lebar. Cukupilah dikatakan bahwa hampir tanpa kecuali, setiap ajaran utama dalam Kekristenan sejati telah disalahartikan atau memiliki tiruan yang sempurna. Pekabaran malaikat ketiga adalah untuk membunyikan peringatan terhadap segala kepalsuan si binatang itu. Pekabaran yang sama ini dimaksudkan untuk menunjukkan jalan menuju tempat mahakudus. Demikian pula, pekabaran malaikat ketiga adalah pekabaran membenaran oleh iman, dalam kebenaran. Dengan begitu banyak hal yang terlibat dalam pekabaran ini, dapat dengan mudah dipahami mengapa penolakan terhadap pekabaran ini akan membawa kondisi yang benar-benar jatuh di antara gereja-gereja di dunia.¹⁷¹ Oleh karena

¹⁷⁰ Lukas 9:23

¹⁷¹ Ellen G White, *Great Controversy*, p. 390.

itu, kecuali Gereja Advent Hari Ketujuh menyebarkan pekabaran malaikat ketiga ini dengan jelas, dan membedakannya dari “injil sosial,” atau seperti yang diperingatkan Paulus dalam Galatia “injil lain,” tidak ada sama sekali yang dapat mencegah masa ini berlanjut tanpa batas.¹⁷² Secara khusus terkait dengan “kemah suci yang sejati,” hal ini berarti bahwa penyucian tidak dapat diselesaikan sampai ada umat yang bersedia agar penyucian itu diselesaikan dalam hidup mereka.

Karena alasan inilah gereja saat ini menantikan terpenuhinya pernyataan yang disampaikan oleh Ellen G. White, enam puluh tujuh tahun yang lalu:

Hujan akhir akan turun atas umat Allah. Seorang malaikat yang perkasa akan turun dari surga, dan seluruh bumi akan diterangi oleh kemuliaan-Nya. Apakah kita siap untuk turut serta dalam karya mulia malaikat ketiga? Apakah bejana kita sudah siap untuk menerima embun surgawi? Apakah ada kenajisan dan dosa di dalam hati kita? Jika ya, marilah kita membersihkan bait jiwa kita, dan bersiap menyambut guyuran hujan akhir. Kesegaran dari hadirat Tuhan tidak akan pernah datang ke dalam hati yang dipenuhi ketidakmurnian. Semoga Tuhan menolong kita untuk mati terhadap diri sendiri, agar Kristus, harapan kemuliaan, dapat ditemukan di dalam diri kita!¹⁷³

Gereja telah lama membicarakan hujan akhir, tetapi sangat jelas bahwa hujan itu “tidak akan pernah datang,” selama umat Allah puas dengan kondisi saat ini dan mengabaikan atau gagal memahami apa arti sebenarnya dari penyucian bait suci. Bahwa hujan akhir dan penyucian itu saling terkait, sebagaimana ditunjukkan oleh penulis yang sama dalam pernyataan berikut:

Tak seorang pun di antara kita akan pernah menerima meterai Allah selama karakter kita masih memiliki satu noda atau cacat pun. Terserah kepada kita untuk memperbaiki kekurangan dalam karakter kita, untuk membersihkan bait suci jiwa dari

¹⁷² Catatan: Untuk detail lebih lanjut akan konsep ini lihat catatan halaman 87.

¹⁷³ Ellen G. White, *Review and Herald*, April 21, 1891.

segala kecemaran. Maka hujan akhir akan turun atas kita sebagaimana hujan awal turun atas para murid pada hari Pentakosta.¹⁷⁴

Saat ini, terdapat banyak pembahasan mengenai penyembuhan orang sakit melalui doa, dan bahkan “penyembuhan” semacam itu dilakukan melalui radio—secara praktis melalui perantara—sehingga tak heran jika Gereja Sisa sedang merenungkan hubungannya dengan seluruh masalah ini. Harus dipahami dengan jelas bahwa sebagian besar pekerjaan penyembuhan saat ini memperoleh sumber kekuatannya dari tempat lain selain Surga. Di sini pula, kekuatan sejati menanti gereja ketika gereja memahami pembersihan yang sejati. Penulis yang sama menyatakan: “Tuhan telah memberi saya pencerahan bahwa ketika Israel masa kini merendahkan diri di hadapan-Nya, dan membersihkan bait jiwa dari segala kenajisan, Ia akan mendengarkan doa-doa mereka demi orang sakit, dan akan memberkati penggunaan obat-obatan-Nya untuk penyakit.”¹⁷⁵

Semua ini termasuk dalam pekerjaan malaikat ketiga. Namun, umat Advent sering merujuk pada “malaikat lain,” atau malaikat keempat dalam Wahyu 18:1. Malaikat keempat ini akan melakukan pekerjaan yang sungguh mengagumkan dunia. Tetapi karena pekerjaan malaikat ini melengkapi pekerjaan malaikat ketiga, jelaslah bahwa malaikat ini “yang memiliki kuasa besar” tidak akan dapat melanjutkan tugasnya, sampai pekerjaan malaikat ketiga sepenuhnya diketahui dan dilaksanakan oleh gereja. Dengan kata lain, pekerjaan malaikat keempat bergantung pada pelaksanaan pekerjaan di bait suci sesuai dengan rencana Allah. Setiap anggota gereja yang sejati terlibat dalam pekerjaan ini.

IV. Maksud Sejati Injil

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan penumpahan darah, terdapat keadaan tanpa dosa, atau keadaan yang serupa dengan

¹⁷⁴ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 5, p. 214.

¹⁷⁵ *Ibid.*, vol. 9, p. 164.

keadaan Allah sendiri. Dengan penuh hormat, boleh ditanyakan, bagaimana mungkin Allah tanpa dosa? Jawabannya terdapat dalam teks yang disebutkan di atas (Ibrani 9:22), ditambah dengan pemikiran yang diungkapkan dalam Wahyu 13:8, di mana dinyatakan bahwa Anak Domba “telah disembelih sejak dasar dunia.” Memang ini adalah rahasia, dan manusia tidak mengetahui akhir dari dosanya ketika ia menerima premisnya, namun hal itu diungkapkan dalam Kristus. “Rahasia yang telah tersembunyi sejak zaman dahulu dan dari generasi ke generasi” ini menjadi diketahui ketika Kristus menyerahkan diri-Nya pada waktu tertentu melalui kematian fisik-Nya, di tangan manusia, di kayu salib. Rahasia ini diungkapkan “di antara bangsa-bangsa; yaitu Kristus di dalam kamu, harapan kemuliaan.”¹⁷⁶ Sejak kekekalan, Allah menyingkirkan rencana-Nya sendiri, keinginan-Nya sendiri, “diri”-Nya sendiri, dan memikul salib-Nya. Ia telah memberitahukan kepada manusia bahwa jika ia ingin menjadi pengikut-Nya, hanya ada satu-satunya jalan ini: menyangkal diri, memikul salibnya, dan mengikuti-Nya. Prinsip inilah tepatnya yang ditolak oleh Lucifer. Ia memutuskan untuk hidup demi “diri sendiri.” Misteri halus yang mengelilingi seluruh drama ini bahkan tidak dipahami oleh para malaikat yang setia, bahkan setelah kematian Kristus di kayu salib. Masih ada prinsip-prinsip lain yang perlu diungkapkan secara lebih lengkap.¹⁷⁷

Adalah takdir luhur generasi ini untuk memiliki pemahaman yang penuh dan lengkap mengenai hal-hal kekal ini, dan untuk mengungkapkannya kepada dunia. Meskipun telah ada hamba-hamba Allah yang setia sepanjang masa, kenyataannya tetap bahwa Allah telah “menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita, agar mereka tanpa kita tidak menjadi sempurna.”¹⁷⁸ Sejak zaman dahulu, telah ada orang-orang yang mulia di hadapan Allah; orang-orang yang digunakan oleh Allah; orang-orang yang memahami kebenaran untuk zamannya. Namun, jumlah orang-orang ini sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jutaan orang di bumi yang telah datang dan pergi sepanjang sejarah. Kitab Suci hanya mencantumkan dua orang yang diangkat ke surga, Henokh dan Elia, serta beberapa orang lain yang dibangkitkan dari

¹⁷⁶ Colossians 2:26, 27

¹⁷⁷ Ellen G. White, *Desire of Ages*, p. 761.

¹⁷⁸ Ibrani 11:40

kubur pada saat kebangkitan Kristus—semua ini dianggap layak untuk tinggal di hadirat Allah. Namun, mereka ini tidak akan, dan tidak dapat menjadi mempelai Kristus. Masih ada satu generasi penuh individu, yang hidup secara bersamaan, untuk memenuhi rencana zaman, dan seolah-olah, untuk “menyempurnakan” mereka dari generasi-generasi sebelumnya serta membuktikan kebenaran akan kebenaran, dan diangkat tanpa mengalami kematian fisik. Dengan demikian, “penyelidikan” ini bertujuan untuk menemukan umat yang akan datang dari setiap bangsa, suku, dan bahasa. Hal ini memberikan makna sejati pada penghakiman penyelidikan. Bukan berarti Allah perlu diberi tahu, melainkan agar dapat ditemukan dan dicari umat yang dalam setiap detailnya bersedia mengikuti jejak Kristus.

Mengacu kembali pada artikel oleh Heppenstall,¹⁷⁹ akan diingat bahwa teks Daniel 8:14 memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar “dibersihkan.” Dengan demikian, setelah tahun 1844, umat Allah, bait suci-Nya, akan dipulihkan ke keadaan yang semestinya; dikuduskan kembali; mencapai hak mereka; dimurnikan—dipulihkan ke keadaan dan kondisi aslinya. Baru pada saat itu, dan hanya pada saat itu, kebenaran pemerintahan Allah akan ditampilkan dan diperjelas kepada seluruh alam semesta. Kristus akan telah menganugerahkan kepada “manusia yang terbatas” sifat-sifat yang seharusnya dimiliki manusia seandainya ia tetap setia dan jujur kepada Allah¹⁸⁰ Maka akan terbukti bahwa Imam Besar selalu memiliki tugas yang berkaitan dengan hati manusia dan penghapusan dosa dari hati tersebut. Maka akan terlihat bahwa Allah tidak berubah, tetapi manusia telah diciptakan kembali. Baru saat itulah akan terbukti proposisi bahwa dosa sama dengan kehendak untuk membunuh Allah, sedangkan kebenaran sama dengan kehendak untuk mati—bagi diri sendiri, sama seperti Allah sejak kekekalan telah rela memberikan segalanya bagi manusia, demikian pula orang-orang yang ditebus akan rela secara kekal meletakkan “diri” mereka ke samping dan menyatakan, “layaklah Anak Domba itu.” Dengan demikian, dosa tidak akan bangkit untuk kedua kalinya.

¹⁷⁹ Lihat di atas, bab IV, hlm. 26

¹⁸⁰ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, jilid 6, hlm. 238.

“Tema sentral Alkitab,” menurut Ellen G. White, “tema yang menjadi pusat dari semua tema lain dalam seluruh kitab ini, adalah penebusan, pemulihan citra Allah dalam jiwa manusia.”¹⁸¹ Ini berarti bahwa surga sebagai “penghargaan,” atau sebagai pencapaian, menjadi kurang penting, dan hal yang sesungguhnya adalah membenaran nama Allah di hadapan alam semesta. Allah selalu menaruh harapan pada manusia untuk membuktikan hal ini. Fakta ini lah yang membedakan Allah yang sejati dari semua dewa palsu buatan manusia—khususnya iman Allah kepada manusia. Siapakah selain Allah yang Sejati dan Hidup yang dapat menaruh iman pada manusia? Tentunya tidak ada dewa pagan yang pernah disebutkan bahwa ia mempercayai manusia; sebaliknya, semua dewa semacam itu menuntut untuk diredakan oleh tangan manusia. Dalam suatu cara yang belum sepenuhnya dipahami, dapat dikatakan bahwa kebenaran Allah, dalam arti tertentu, merupakan hasil dari iman-Nya kepada manusia. Beberapa teks Alkitab menunjukkan konsep ini.¹⁸² Hasilnya bermuara pada rumusan proposisi yang dalam bentuk persamaan akan berbunyi: iman Allah kepada manusia sama dengan kebenaran-Nya, dan sebaliknya, iman manusia kepada Allah sama dengan kebenarannya.¹⁸³

¹⁸¹ Ellen G. White, *Education*, hlm. 125.

¹⁸² Lihat Roma 3:3, 21, 22; 1:16, 17; II Korintus 5:21.

¹⁸³ Catatan: Memang konsep tentang Allah ini mungkin tidak terlalu umum, dan mungkin tidak sesuai dengan gambaran historis yang biasa digambarkan. Namun, hal ini tidak membuktikan bahwa konsep tersebut salah. Jika ayat keenam belas dari bab ketiga Injil Yohanes diambil dan diterima secara harfiah, artinya Allah memang memiliki iman yang tak terbatas kepada manusia, iman yang bekerja melalui kasih. Tidak terbayangkan bahwa Allah akan menyerahkan Anak-Nya untuk menjadi Mempelai Laki-laki bagi sembarang orang, kecuali jika Allah sendiri memiliki iman kepada “orang itu.” Demikian pula, Anak tidak akan menerima seseorang sebagai mempelai perempuan jika Ia tidak memiliki iman kepadanya. Hubungan ini menempatkan Kekristenan dalam kategori tersendiri, terpisah dan berbeda dari semua filsafat lainnya. Dalam arti tertentu, hal ini membedakan Gereja Sisa, karena di pintu gereja inilah Mempelai Laki-laki Surgawi terus mengetuk. Ia masih memiliki iman untuk memenangkan Pengantin-Nya, sebuah iman dan kasih yang telah ditolak dalam skala besar. Oleh karena itu, seorang pengamat yang tidak memihak harus menyimpulkan bahwa Pengantin Laki-laki ini sungguh-sungguh adalah Seorang Kekasih Sejati dalam segala arti kata, atau dalam terminologi yang sesuai dengan pokok pembahasan ini, sungguh-sungguh benar karena iman-Nya yang terus-menerus kepada calon pengantin-Nya. Iman ini tidak pernah goyah, dan karenanya persamaan ini terbentuk. Oleh karena itu, ketika manusia bersedia membalasnya dan terjalinlah iman timbal balik di dalam hatinya, yaitu “iman Yesus,” barulah “gambar Allah” akan dipulihkan dalam diri manusia.

V. Anak-anak Allah

Kembali ke tipe dalam bait suci duniawi, perlu diingat bahwa ibadah harian dimaksudkan untuk mencatat dosa, semacam permohonan syafaat yang terus-menerus. Tugas menghapus dosa-dosa tersebut dan membawanya ke padang gurun diserahkan kepada Hari Pendamaian tahunan. Jika hal ini dibandingkan dengan antitype-nya, akan terlihat bahwa kebenaran kasih Allah telah dibuktikan di kayu salib, dan sejak saat itu Kristus telah berdiri di antara manusia dan Allah, senantiasa berusaha agar manusia melihat hati mereka sendiri dalam perbuatan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, telah disediakan jalan bagi setiap dosa yang diketahui untuk diakui dan diperbaiki. Pikiran manusia telah dibebaskan, rasa bersalah yang disadarinya telah dihapuskan. Namun, setelah tahun 1844, suatu pekerjaan yang berbeda harus dilakukan. Pada masa inilah dimulai persiapan bagi sekelompok terpilih yang dikenal sebagai seratus empat puluh empat ribu, kelompok yang sesungguhnya akan menjadi mempelai Kristus. Kelompok ini akan berdiri di hadapan takhta “tanpa cela.”

Kaum Adventis umumnya berpendapat bahwa hal yang menghalangi mereka dari kedatangan Kristus kembali adalah tugas fisik memberitakan Injil, yang menurut definisi situasinya sendiri, berarti denominasi yang semakin besar. Konsep ini hanya sebagian benar. Sebenarnya, pemahaman semacam itu sendiri sangatlah kurang. Sangat jelas dalam tulisan-tulisan Ellen G. White bahwa akan ada orang-orang kafir di Kerajaan Allah yang belum pernah mendengar khotbah Injil.¹⁸⁴ Lalu mengapa umat Advent menghabiskan jutaan untuk memberitakan Injil di seluruh penjuru dunia? Jawabannya terdapat pada pekerjaan yang harus diselesaikan dalam membersihkan dan memulihkan bait suci ke tempat yang semestinya.

Pekabaran ketiga malaikat dimaksudkan untuk memanggil suatu umat dari setiap bangsa yang mengetahui dan menghargai bahwa Kristus siap melakukan lebih dari sekadar memberikan pengampunan kepada mereka. Hal ini tentu saja luar biasa. Namun, jika suatu umat terus-menerus berbuat dosa,

¹⁸⁴ Lihat Ellen G. White, **Desire of Ages**, hlm. 638; **Patriarchs and Prophets**, hlm. 376.

mengaku dosa, dan bertobat, berbuat dosa, mengaku dosa, dan bertobat, tanpa henti, hal itu bukanlah konsep Injil yang sangat mulia, meskipun Tuhan telah berkenan menerima hal tersebut sepanjang zaman. Namun setelah tahun 1844, sesuatu yang baru akan terjadi. Jaminan ini diberikan oleh Ellen G. White:

Mata batin perlu diterangi oleh Roh Kudus, agar dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. ... Pertobatan atas perbuatan tertentu ini atau itu saja tidaklah cukup. Hati harus dibersihkan. Perbuatan salah adalah luapan dari mata air hati yang najis dan belum bertobat.¹⁸⁵

Pengampunan dosa bukanlah satu-satunya hasil dari kematian Yesus. Ia melakukan pengorbanan yang tak terhingga, bukan hanya agar dosa dapat dihapuskan, tetapi agar sifat manusia dapat dipulihkan, diperindah kembali, dibangun kembali dari reruntuhannya, dan dibuat layak untuk hadirat Allah.¹⁸⁶

Pekerjaan Yesus adalah menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Hal ini tidak boleh disamakan dengan menyelamatkan dalam dosa.

Melanjutkan dari titik ini, ada langkah lanjutan lain yang harus diambil. Perjanjian Lama menyatakan dalam Yeremia 17:9, bahwa "hati itu lebih licik daripada segala sesuatu, dan sangat jahat; siapakah yang dapat mengetahuinya?" Ini hanyalah pendahuluan dari apa yang dikatakan Kristus sebagaimana tercatat dalam Matius 15:19, mengenai kejahatan yang berasal dari hati. Semua bukti mengarah pada fakta bahwa hati manusia, atau secara teknis dan fisiologis, pikiran manusia, lah yang harus diperbarui dan dibersihkan dari dosa. Dengan asumsi bahwa setiap dosa yang diketahui telah diakui, lalu apa selanjutnya? Pembersihan itu harus lebih dalam dari sekadar permukaan; jauh di bawah apa yang terlihat oleh mata.

"Kitab-kitab sorga," kata Ellen G. White, "mencatat dosa-dosa yang akan dilakukan seandainya ada kesempatan."¹⁸⁷ Implikasi dari hal ini sangat luas,

¹⁸⁵ Ellen G. White, *Special Testimonies*, Seri B, No. 7, hlm. 22, cetak miring ditambahkan.

¹⁸⁶ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, jilid 5, hlm. 537, cetak miring ditambahkan.

¹⁸⁷ Ellen G. White, *Signs of the Times*, 31 Juli 1901.

tetapi secara khusus berarti dua hal. Dosa jauh lebih dari sekadar “tindakan”; melainkan suatu kondisi. Kedua, kelompok yang terdiri dari seratus empat puluh empat ribu orang itu akan matang secara rohani dan makna bahwa pengakuan dosa yang sejati berarti lebih dari sekadar mengakui perbuatan dosa yang diketahui. Akar dosa itu sendiri akan dibersihkan dari kelompok ini. Bukan hanya pikiran sadar yang akan dipulihkan dan diperindah kembali, tetapi “ruang suci batin jiwa,” sudut terdalam hati manusia, bahkan pikiran bawah sadar dari Umat Sisa ini akan dibersihkan. Dengan demikian, kelompok terpilih ini akan berada dalam hubungan yang sama dengan dosa, sebagaimana Kristus ketika Ia berkata, “Penguasa dunia ini akan datang, dan ia tidak memiliki apa pun di dalam Aku”¹⁸⁸ Kelompok orang-orang ini akan matang secara rohani dalam segala arti kata tersebut dan dengan demikian menjadi anak-anak Allah, karena mereka “akan menjadi seperti Dia.”¹⁸⁹

Kelompok orang-orang istimewa ini akan memahami sepenuhnya apa yang belum pernah diketahui oleh generasi mana pun sebelumnya, dan dosa tersembunyi berupa keinginan untuk merenggut nyawa Tuhan akan terungkap dengan jelas kepada mereka; dengan demikian, akar dosa akan

¹⁸⁸ Yohanes 14:30.

¹⁸⁹ Catatan: Seiring dengan terus berkembangnya pemahaman psikoanalisis mengenai cara kerja pikiran manusia, terbukalah bidang studi yang luas terkait dengan penyucian atau pemulihan tempat kudus. Karena tampaknya belum ada penelitian yang dilakukan dalam bidang ini dari sudut pandang Gereja Advent Hari Ketujuh, masalah ini saat ini masih bersifat deduktif. Namun, faktor-faktor yang ada memberikan makna penting pada perbandingan antara tipe dan antitipe sebagai berikut: Di tempat kudus bait suci duniawi, dosa-dosa yang diketahui harus diakui setiap hari. Pada hari pendamaian tahunan, dosa-dosa tersebut harus dihapuskan. Masuk akal untuk mempertimbangkan bahwa sejak penyaliban hingga tahun 1844, ketika Kristus melayani di tempat kudus, ada pekerjaan pelengkap yang dilakukan bagi pikiran sadar manusia. Injil memberikan kepada semua orang bahwa melalui iman ada keselamatan di dalam Kristus. Setiap dosa yang diketahui, ketika diakui, dapat dan akan diampuni. Darah Kristus menyediakan hal ini. Namun, mulai tahun 1844 ke depan, suatu pekerjaan yang berbeda harus dilakukan, sebagaimana Hari Pendamaian tahunan memang merupakan pekerjaan yang berbeda dari pelayanan harian. Setelah tahun 1844, permusuhan yang tidak disadari terhadap Allah akan terungkap, dan manusia akan mengetahui dosanya sebagaimana adanya. Ketika dosa ini terungkap, gereja Laodikia akan berhenti menjadi Laodikia; akan terjadi pertobatan sepanjang masa, dan “dosa” akan dihapuskan. Dengan demikian, dalam tipe dan antitipe, disiratkan bahwa tempat kudus berkaitan dengan pekerjaan yang melibatkan pikiran sadar, sedangkan tempat yang paling kudus, yaitu Ruang Mahakudus, berkaitan dengan pekerjaan yang lebih dalam, yaitu penyucian pikiran bawah sadar. Atas dasar premis semacam inilah umat Allah akan dipersiapkan untuk melihat-Nya tanpa rasa takut ketika Ia menampakkan diri, karena “kita” akan menjadi serupa dengan-Nya.

dibasmi dan rasa bersalah akan dibersihkan, sehingga mereka, dalam arti yang sesungguhnya, akan menjadi anak-anak Tuhan. Pekerjaan semacam itu tidak mungkin dilakukan pada masa-masa sebelumnya, dan juga tidak mungkin dipahami oleh generasi manapun sebelumnya, karena alasan yang jelas dan pasti: tidak ada umat sebelumnya yang memiliki pekabaran-pekabaran ketiga malaikat, dan pekerjaan penyucian serta pemulihan bait suci tak terpisahkan dari ketiga pekabaran tersebut. Hal ini mendukung fakta bahwa para nabi zaman dahulu tidak memiliki pemahaman penuh yang akan dimiliki oleh Gereja Sisa, sebab “mereka tanpa kita tidak akan disempurnakan,” karena mereka pun tidak memiliki ketiga pekabaran tersebut.

Sebagai anak Allah, manusia juga akan mengalami pengalaman Anak Allah yang surgawi. Karena alasan inilah terdapat nasihat yang sering muncul dalam Roh Nubuat, yang menunjukkan bahwa ketika Kristus menghentikan pelayanan-Nya di tempat yang maha kudus, orang-orang yang dimeteraikan oleh Allah akan berdiri di hadapan-Nya tanpa perantara. Salah satu pernyataan tersebut menegaskan:

Mereka yang masih hidup di bumi ketika perantaraan Kristus berhenti di tempat kudus di atas akan berdiri di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara. Jubah mereka harus tak bernoda, karakter mereka harus dimurnikan dari dosa oleh darah penyiraman. Melalui kasih karunia Allah dan usaha tekun mereka sendiri, mereka harus menjadi pemenang dalam pertempuran melawan kejahatan. Sementara penghakiman penyelidikan berlangsung di surga, sementara dosa-dosa orang percaya yang bertobat dihapuskan dari tempat kudus, akan ada pekerjaan khusus penyucian, yaitu penghilangan dosa, di antara umat Allah di bumi.¹⁹⁰

Pengalaman orang-orang yang dimeteraikan oleh Allah dan hubungan mereka dengan-Nya, tampaknya sangat mirip dengan pengalaman Kristus pada saat pencobaan-Nya. Dalam kedua kasus tersebut tidak ada perantara; dalam

¹⁹⁰ Ellen G. White, *Review and Herald*, 17 Januari 1907. Untuk uraian lengkap yang serupa, lihat: *Great Controversy*, hlm. 613–634.

kedua kasus tersebut tidak ada dosa. Utusan Tuhan membuat perbandingan terkait sebagai berikut:

Ia telah menaati perintah-perintah Bapa-Nya, dan tidak ada dosa di dalam diri-Nya yang dapat dimanfaatkan Setan untuk keuntungannya. Inilah kondisi di mana mereka yang akan bertahan pada masa kesusahan harus berada.

Dalam kehidupan inilah kita harus menjauhkan dosa dari diri kita, melalui iman kepada darah penebusan Kristus.¹⁹¹

Dengan kemampuan kita yang terbatas, kita harus menjadi suci dalam lingkup kita sebagaimana Allah suci dalam lingkup-Nya.¹⁹²

Mungkin timbul pertanyaan mengapa standar yang begitu tinggi ditetapkan dan diharapkan dari Gereja Sisa. Sebuah umat dengan karakter yang “dimurnikan,” “tanpa noda,” “tanpa dosa,” “kudus sebagaimana Allah itu kudus”—pencapaian semacam itu menempatkan umat ini pada posisi yang unik di antara semua manusia di segala zaman. Mengapa standar seperti itu? Jawabannya jelas. Gereja ini hidup di zaman yang dinantikan dan diharapkan oleh semua nabi zaman dahulu. Bukti-bukti kebenaran dari segala zaman terkumpul di tangan gereja ini. Namun lebih dari itu. Tidak ada generasi sebelumnya yang memiliki sesuatu yang sekadar mirip dengan petunjuk terperinci yang terdapat dalam tulisan-tulisan Ellen G. White, sebagaimana diberikan kepada Gereja Sisa. Petunjuk tentang cara hidup; cara makan; cara mengelola rumah tangga; cara mendidik anak-anak; cara mengelola sekolah; cara mengelola penerbitan; cara menangani penyakit dan cara mengelola sanatorium; cara memberitakan Injil dan cara membiayai penginjilan. Namun, lebih dari itu. Petunjuk juga diberikan mengenai apa yang akan terjadi di masa depan dan bagaimana mempersiapkan diri untuk masa depan tersebut. Apa lagi yang dapat dilakukan Allah untuk meyakinkan umat-Nya akan kasih-Nya yang tak terhingga kepada mereka dan tujuan-Nya agar mereka benar-benar menjadi anak-anak Allah?

¹⁹¹ Ellen G. White, *Great Controversy*, p. 623.

¹⁹² Ellen G. White, *Great Controversy*, p. 623.

VI. Kemah Allah di Tengah-tengah Manusia

Kedatangan Kristus yang kedua kali telah semakin dekat sejak tahun 1844. Akhir zaman benar-benar telah mendekat sejak masa 2300 tahun terpenuhi, karena nubuat ini adalah yang terakhir di mana “waktu” menjadi faktor penentu. Oleh karena itu, sejak tahun 1844, semua titik “waktu” telah berada pada jarak yang sama dari kekekalan, dalam arti bahwa akhir dari “waktu” selalu mendekat, bergantung pada jalan yang akan dipilih oleh Gereja Sisa. Akhir zaman bisa saja datang bertahun-tahun yang lalu, seandainya gereja benar-benar menginginkannya. Akhir zaman akan datang sekarang ketika gereja benar-benar menginginkannya. Oleh karena itu, ketika Roh Nubuat berulang kali menyebut bahwa akhir zaman sudah dekat, atau “akhir zaman sudah dekat,” hal itu hanyalah pernyataan kebenaran; pemenuhan akhir sepenuhnya berada di tangan gereja.¹⁹³

Hal ini sepenuhnya selaras dengan perkataan Kristus, ketika Ia berkata, “Tentang hari dan jam itu, tidak ada seorang pun yang tahu, tidak juga malaikat-malaikat di surga, bahkan Anak pun tidak, melainkan Bapa saja.”¹⁹⁴ Bahwa bahkan Anak pun tidak tahu, tak diragukan lagi disebabkan oleh fakta bahwa Ia telah menjadi bagian dari keluarga manusia dan akan selamanya

¹⁹³ Catatan: Mungkin ada yang keberatan bahwa “akhir zaman” bukanlah hal yang bergantung pada gereja, atau bahwa waktu tidak dapat berlanjut tanpa batas, karena hal itu dianggap tidak masuk akal dan bertentangan dengan apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai pemeliharaan Allah yang tak terduga. Pandangan semacam itu, jika dibawa ke kesimpulan logisnya, sama saja dengan mengakui, “Tuan saya menunda kedatangan-Nya,” dan pada akhirnya menyalahkan dosa kembali kepada Allah. Jika Allah mengutus Anak-Nya karena Ia mengasihi manusia dan ingin membebaskannya dari dosa, maka wajar saja untuk percaya bahwa Ia memiliki minat yang besar untuk melihat “akhir” itu tiba. Jika “akhir” ini bergantung pada sesuatu yang harus dilakukan Allah, maka dilema segera muncul: mengapa Ia belum melakukan apa yang pada akhirnya akan Ia lakukan? Jika Yesus adalah Mempelai Laki-laki Ilahi dan gereja-Nya adalah Mempelai Perempuan, setiap bukti yang dapat dipahami manusia dalam hubungan perkawinan semacam itu, menunjukkan bahwa Yesus pasti memiliki kerinduan yang tak terlukiskan untuk memiliki Mempelai Perempuannya bersama-Nya. Oleh karena itu, jika ada hal lain yang dapat Ia lakukan, Ia pasti sudah melakukannya. Demikian pula, jika Roh Nubuat benar dalam menyatakan bahwa gereja sebenarnya sudah bisa berada di dalam Kerajaan sejak sekarang, jawaban tersebut justru menjadi semakin pasti. Waktu akan terus berlanjut tanpa batas, buah dosa akan semakin pahit, “tanda-tanda” akan semakin mengesankan menunjukkan bahwa “akhir zaman” sudah dekat—tetapi hal itu tidak dapat terjadi, sampai gereja benar-benar menginginkannya.

¹⁹⁴ Markus 13:32

tetap bersatu dengan mereka. Namun, adanya Satu yang mengetahuinya merupakan janji bagi umat manusia bahwa kebingungan dan ketidakpastian yang suram saat ini tidak akan berlanjut selamanya, dan bahwa pekerjaan di Bait Suci akan diselesaikan. Hati manusia umat Allah akan dibersihkan.

Pertanyaan yang muncul secara alami adalah, kapan pekerjaan ini akan diselesaikan? Utusan Tuhan telah berkata, “Pekerjaan penghakiman yang dimulai pada tahun 1844, harus berlanjut hingga kasus semua orang diputuskan, baik yang hidup maupun yang mati; oleh karena itu, hal ini akan berlanjut hingga akhir masa percobaan manusia.”¹⁹⁵ Namun, kapan masa percobaan akan berakhir dan bagaimana semua kasus dapat diputuskan? Sebuah ilustrasi dapat menjelaskan hal ini dengan sangat jelas.

Selama puluhan tahun, dunia olahraga bertanya-tanya apakah ada orang yang pernah berlari sejauh satu mil dalam waktu empat menit. Banyak atlet luar biasa hampir memecahkan rekor tersebut, tetapi selalu gagal hanya selisih beberapa persepuluh detik. Namun pada tahun 1954, Roger Bannister dari Inggris melakukan hal yang mustahil dan berlari sejauh satu mil dalam waktu kurang dari empat menit. Prestasi ini dicatat oleh semua atlet di seluruh penjuru dunia. Namun, masalahnya tidak berhenti di situ. Sejak tahun 1954, rekor tersebut telah dipecahkan puluhan kali, oleh tidak kurang dari delapan kebangsaan yang berbeda. Pada tahun 1957, lari satu mil dalam waktu empat menit menjadi begitu umum sehingga seorang pelari yang berhasil memecahkan angka yang dulunya tak tercapai itu justru hanya finis di posisi keempat.¹⁹⁶

Jelaslah bahwa Roger Bannister, dan kini sekelompok orang lain yang berdiri bersamanya, telah selamanya menjatuhkan penilaian terhadap semua atlet sebelumnya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Pertanyaan itu telah terselesaikan selamanya; seorang pria dapat berlari sejauh satu mil dalam waktu empat menit. Demikian pula, generasi terakhir umat Allah akan menjatuhkan penilaian terhadap semua orang di masa lalu, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup, ketika generasi itu mencapai

¹⁹⁵ Ellen G. White, *Great Controversy*, p. 436.

¹⁹⁶ *Information Please Almanac* 1958, hlm. 875.

standar yang telah Allah nyatakan mungkin tercapai. Semua kasus akan diputuskan ketika Gereja Sisa menyadari jati dirinya yang sesungguhnya, serta mengetahui dan memahami bahwa ia “sangat hina” di atas semua yang lain, dan kemudian menerima iman, “pakaian putih,” serta pengertian rohani yang telah lama ditawarkan. Masa percobaan akan berakhir ketika, dalam pertobatan yang rendah hati, gereja mengenakan pakaian pengantin, membuka pintu, dan mengizinkan Kekasih Ilahinya masuk. Pernikahan itu kemudian akan disempurnakan. Pengantin Laki-laki Surgawi kemudian dapat berkata, “Sudah selesai.”

Dan apa yang akan terjadi setelah ini? “Aku mendengar suara yang nyaring dari sorga, yang berkata: Lihatlah, Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia, dan Ia akan diam di antara mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya.”¹⁹⁷ Pada hari itu, “kemah suci yang sejati” pasti akan dibersihkan dan dipulihkan, dan tempat kediaman Allah akan berada di tengah-tengah umat-Nya. Karena itulah Yohanes berkata, “Aku tidak melihat bait suci di dalamnya; sebab Tuhan Allah Yang Mahakuasa dan Anak Domba itulah bait sucinya.”¹⁹⁸ Tidak akan diperlukan bangunan apa pun. Allah akan berdiam di dalam umat-Nya dan mereka di dalam-Nya, suatu hubungan kasih sejati yang selamanya akan membuktikan kepalsuan semua tuduhan Setan dan membenarkan kebenaran bahwa Allah adalah kasih.

8. Pernyataan Penutup

Jemaat Gereja Advent Hari Ketujuh perlu sering diingatkan mengenai hal yang sebenarnya sudah mereka ketahui dengan baik. Mereka tahu bahwa Perjanjian Lama dan sejarah gereja telah “ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita, yang hidup pada akhir zaman”¹⁹⁹ Mereka tahu bahwa kebenaran agung mengenai “pembersihan tempat kudus” secara tegas dan eksklusif merupakan ajaran Gereja Advent Hari Ketujuh. Namun, bukti menunjukkan dengan jelas bahwa gereja terlalu sering melupakannya, sama seperti bangsa Israel yang

¹⁹⁷ Wahyu 21:3

¹⁹⁸ Wahyu 21:22

¹⁹⁹ 1 Korintus 10:11.

melupakan bagaimana Tuhan membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Namun, kelupaan tidak pernah mengubah fakta.

Fakta bahwa seratus empat belas tahun telah berlalu sejak pembersihan dimulai di Bait Suci, seharusnya membuat gereja bertekuk lutut. Para Adventis awal menyadari bahwa pekerjaan di tempat yang paling kudus seharusnya singkat; jika tidak, tipologi tersebut akan hilang.²⁰⁰ Perhitungan sederhana dalam hal ini hanya menambah bukti pada jumlah yang sudah sangat besar yang dimiliki gereja, namun belum diserap. Apa yang dapat membuat gereja memahami? Beberapa mengusulkan bahwa penganiayaan akan melakukan pekerjaan yang diperlukan; hal itu terjadi pada generasi-generasi sebelumnya. Namun, ini adalah generasi terakhir. Tidaklah logis jika Pengantin Laki-laki Surgawi, pada akhir masa pacaran, berani memaksa Pengantin Perempuan untuk menggenggam tangan-Nya. Tak ada penganiayaan seberapa pun yang dapat menumbuhkan cinta sejati di hati Pengantin Wanita ini; kasih sayangnya hanya akan dimenangkan oleh cinta. Mengembangkan analogi ini selangkah lebih jauh, karena Pengantin Wanita berasal dari Laodikia, ia tidak menyadari bahwa ia sebenarnya “malang,” dan yang mengejutkan, ia tidak mengenali apa yang diketahui ayahnya, Adam, ketika ia berdosa—ia tidak tahu bahwa ia “telanjang.” Karena ia telah terpisah oleh rentang waktu yang sangat panjang dari orang tuanya yang pertama, dosanya pun telah terkubur semakin dalam, namun bagaimanapun juga, itu tetaplah dosa yang sama. Namun, semakin dalam dosanya, semakin mulia pula kemenangan yang kontras darinya.

Ringkasan

Pembaca yang cermat dari studi ini akan menyadari bahwa hanya materi dasar yang telah disajikan. Setiap aspek dari kebenaran bait suci yang menakjubkan ini menyediakan bidang untuk studi yang lebih mendalam. Namun, bukti yang cukup telah disajikan untuk menunjukkan bahwa pembersihan dan pemulihan bait suci bukanlah sekadar “doktrin,” melainkan pengalaman vital yang memiliki hubungan pasti dengan sejarah denominasi saat ini dan hasil

²⁰⁰ Uriah Smith, *Signs of the Times*, 17 Januari 1900.

akhir yang akan segera terjadi dari sejarah tersebut. Ayat kunci dalam Daniel 8:14 menggunakan kata untuk “dibersihkan” yang tidak ditemukan di tempat lain dalam Kitab Suci; dan demikian pula, pengalaman Gereja Terakhir pasti akan berbeda dari pengalaman gereja-gereja sebelumnya.

Sepanjang zaman, gereja Allah telah dihadapkan pada berbagai kesalahpahaman, seringkali dalam rencana Allah. Namun, saatnya telah tiba ketika waktu “tidak akan ada lagi”—tidak ada lagi penundaan—sehingga gereja harus mengenal kebenaran apa adanya, tanpa ragu atau bimbang.

Pekerjaan penyucian tempat kudus menjadi perhatian penuh Imam Besar Agung, Yesus Kristus. Dosa manusia lah yang membuat penyucian itu menjadi perlu. Tangan manusia lah yang menumpahkan darah Allah, dan dengan demikian terungkaplah penghormatan tertinggi manusia terhadap “diri sendiri,” serta kebenciannya yang mutlak terhadap Allah. Namun, kesediaan Allah untuk menyediakan penebusan membuktikan bahwa permusuhan itu sepenuhnya berada di pihak manusia. Sesungguhnya, penebusan itu bukan untuk dosa itu sendiri, melainkan untuk si pendosa. Si pendosa lah yang perlu melihat dirinya sebagaimana Allah melihatnya, dan sebagaimana dia sebenarnya.

Oleh karena itu, sejak awal mula dosa, Allah telah berupaya mengembalikan manusia ke kondisi tanpa dosa seperti sebelum kejatuhan. Akibatnya, Allah tertarik pada komunitas terpilih terakhir sebagai Bait-Nya dan “kemah suci-Nya yang sejati,” dan perhatian-Nya tertuju pada penyucian dan pemulihan kelompok ini ke status seperti di Eden. Oleh karena itu, karya Kristus sangat penting dan relevan bagi gereja saat ini, sebanding langsung dengan pemahaman gereja akan “dosa”nya.

Kesimpulan

Pekerjaan yang dimulai pada tahun 1844 bersifat unik di seluruh alam semesta dan membawa Kristus serta umat-Nya ke dalam jenis hubungan yang baru. Ia bersama umat-Nya akan masuk ke tempat yang paling kudus—bersama-

sama.²⁰¹ Di situlah dosa akan dihapuskan. Saat Kristus berdiri bersama umat-Nya, Ia meyakinkan mereka bahwa penyucian ini dapat dilakukan, sama pastinya seperti Ia telah mengalahkan dosa. Kemenangan-Nya dalam menaklukkan “diri sendiri” adalah jaminan bahwa Ia telah dicobai dalam segala hal seperti saudara-saudara-Nya, sebab setiap dosa lahir dari cinta akan “diri sendiri.” Oleh karena itu, ketika orang-orang percaya sejati dengan iman mengikuti Kristus masuk ke tempat yang paling kudus, mereka akan menyatukan kemanusiaan mereka dengan keilahian-Nya, kuasa penakluk-Nya, dan mereka akan menjadi satu dengan-Nya dalam tujuan, serta dengan demikian “menikah” dengan-Nya. Mereka akan memiliki iman Yesus yang melindungi manusia dari dosa. Pekerjaan Sang Perantara akan diselesaikan, tempat kudus akan dibersihkan dan dipulihkan ke tempat yang semestinya, hati dari seratus empat puluh empat ribu orang akan dibersihkan, dan dosa tidak akan bangkit lagi. Pengalaman ini menanti gereja kapan pun gereja memilih untuk menerimanya. Sebagai syarat penerimaan tersebut, diperlukan pengakuan terlebih dahulu bahwa dosa yang telah membebani manusia dengan rasa bersalah, yang telah membuatnya menyembunyikan wajahnya dari Penciptanya, dan yang telah mendatangkan segala malapetaka ke dunia, adalah permusuhan terhadap Allah, dosa yang terungkap dalam pembunuhan terhadap Allah. Pengakuan ini akan membuka jalan bagi dimulainya kekekalan.

Epilog

Dalam beberapa tahun terakhir di kalangan ilmiah, telah ada gambaran yang jelas mengenai potensi yang luar biasa di tangan Gereja Sisa. Pada tahun 1905, Albert Einstein merumuskan persamaan teori relativitas khusus. Empat puluh tahun kemudian, pada tahun 1945, sebagai akibat langsung dari teori tersebut, bom atom pertama diledakkan dan era atom pun lahir. Pada tahun 1905, yang ada hanyalah sebuah teori, hanya beberapa simbol yang tertulis di atas kertas, namun di dalamnya terkandung kekuatan untuk memindahkan gunung dan untuk menghasilkan cahaya yang setara dengan matahari. Butuh waktu empat puluh tahun agar rumus Einstein menjadi ciptaan yang hidup dan vital, bukti

²⁰¹ Ellen G. White, *Early Writings*, hlm. 255.

nyata dari premis tersebut.

Lebih dari seratus tahun yang lalu, diberikan kepada para pendahulu Gereja Advent Hari Ketujuh sebuah rumus, sebuah persamaan, yang hingga kini dalam banyak hal masih sekadar catatan di atas kertas. Hingga saat ini, persamaan tersebut belum benar-benar diuji. Namun, terkandung dalam persamaan ini adalah keseluruhan kekuatan Sang Pencipta alam semesta. Umat Advent memiliki kekuatan dalam jangkauan mereka yang akan menerangi seluruh bumi dengan kemuliaan yang belum pernah dilihat oleh manusia fana. Kebenaran yang dimiliki umat ini layak untuk menaungi setiap mutiara pemikiran yang dirumuskan oleh semua filsuf dari zaman-zaman lampau. Bukan sekadar ungkapan retorik yang menyenangkan bahwa umat ini akan menjadi “kepala.”

Para pelopor pekabaran ini, melalui doa, iman, dan studi Firman Tuhan, telah mendirikan benteng kebenaran yang tidak dapat dibantah oleh Setan dan semua malaikatnya. Para pelopor memiliki “kebenaran saat ini,” dan kebenaran itu masih berlaku hingga hari ini, namun itu bukanlah “kebenaran saat ini.” Kebenaran persamaan Einstein belum berubah atau berkurang sedikit pun hingga hari ini, namun kebenaran sejati rumusnya terbukti dalam hasil yang dihasilkannya. Itulah yang menjadikannya “kebenaran saat ini.” Kebenaran rumus tersebut di tangan Gereja Sisa, terdapat dalam hasil yang dihasilkannya. Meskipun seratus tahun telah berlalu, dan bumi masih menanti untuk “diterangi oleh kemuliaan-Nya,” persamaan tersebut masih hanya sebuah teori; namun hal itu akan terbukti, hasilnya pasti, dan kesimpulannya terjamin. Ketika persamaan itu diketahui, dipahami, dan diuji, ia akan terbukti benar selamanya. Persamaan itu adalah—iman sama dengan kebenaran.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka ini hanya memuat penulis dan karya yang benar-benar dikutip atau yang secara spesifik dirujuk dalam studi ini.

A. Buku-buku Umum

Andrews, J. N. The Sanctuary and Twenty-three Hundred Days. Battle Creek, Michigan: Steam Press of the Seventh-day Adventist Publishing Association, edisi kedua, 1872. 96 hlm. Edisi asli diterbitkan pada tahun 1853.

Berdyaev, Nicolas. Makna Sejarah. New York: Charles Scribner's Sons, 1936. 224 hlm.

Alkitab. Versi King James.

Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. Kamus Ibrani dan Inggris Perjanjian Lama. Oxford: At the Clarendon Press, 1955. 1.127 hlm.

Cruden, Alexander. Konkordansi Lengkap Cruden. Philadelphia: John C. Winston Company, 1930. 783 hlm.

Fletcher, W. W. Alasan-Alasan Iman Saya. Sydney: William Brooks & Co., Ltd., 1932. 220 hlm.

Froom, LeRoy Edwin. Iman Nabi Para Leluhur Kita. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 1954. 4 jilid.

Horn, Siegfried dan Lynn H. Wood. Kronologi Ezra 7. Washington, D. C.: Review & Herald Publishing Association, 1953. 160 hlm.

Information Please Almanac 1958. Kota New York: The Macmillan Company, 1958. 960 hlm.

Nichol, Francis D. Seruan Tengah Malam. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 1944. 560 hlm.

- Niebuhr, Reinhold. Iman dan Sejarah. New York: Charles Scribner's Sons, 1949. 257 hlm.
- Seventh-day Adventist Bible Commentary. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 1953–1957. 7 jilid.
- Shedd, William G. T. *Dogmatic Theology*. Edinburgh: T. & T. Clark, 38 George Street, 1889. Jilid 2, 503 hlm.
- Shotwell, James T. Pengantar Sejarah. New York: Columbia University Press, 1922. 339 hlm.
- Spengler, Oswald. Kemunduran Barat. New York: Alfred A. Knopf, 1928. Jilid II, 507 hlm.
- Teggart, Frederick J. Teori dan Proses Sejarah. Berkeley: University of California Press, 1941. 323 hlm.
- Tillich, Paul. Interpretasi Sejarah. New York: Charles Scribner's Sons, 1936. 284 hlm.
- Toynbee, Arnold J. Peradaban di Bawah Ujian. New York: Oxford University Press, 1948. 262 hlm.
- Kamus Internasional Baru Webster untuk Bahasa Inggris. Springfield, Massachusetts: G. & C. Merriam Company, Penerbit, 1957. Edisi kedua, lengkap.
- White, Ernest. Kehidupan Kristen dan Alam Bawah Sadar. New York: Harper & Brothers, 1955. 190 hlm.

B. Buku-buku karya Ny. Ellen G. White

- Kisah Para Rasul. Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1911. 630 hlm.
- Panduan Pengasuhan Anak. Nashville, Tennessee: Southern Publishing Association, 1954. 616 halaman.

- Pelajaran-Pelajaran dari Kristus. Washington, D. C.: Review & Herald Publishing Association, 1900. 436 halaman.
- The Desire of Ages. Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1898. 860 halaman.
- Karya-karya Awal Ny. E. G. White. Washington, D.C.: Asosiasi Penerbitan Review & Herald, 1938. 316 hlm.
- Education. Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1903. 320 halaman.
- The Great Controversy Between Christ and Satan. Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1911. 718 halaman.
- My Life Today. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 1952. 377 hlm.
- Para Leluhur dan Nabi. Mountain View, California: Asosiasi Penerbitan Pacific Press, 1913. 793 halaman.
- Pekabaran-Pekabaran Terpilih. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 1958. 2 jilid.
- Anak-Anak Laki-Laki dan Perempuan Allah. Washington, D.C.: Asosiasi Penerbitan Review & Herald, 1955. 383 hlm.
- Kesaksian-Kesaksian Khusus, Seri B, No. 7. Diterbitkan oleh penulis, tanpa tahun.
- Spirit of Prophecy. Battle Creek, Michigan: Steam Press of the Seventh-day Adventist Publishing Association, 1877. Jilid 2, 396 halaman.
- Langkah-Langkah Menuju Kristus. Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1908. 144 hlm.
- Kesaksian untuk Gereja. Mountain View, California: Asosiasi Penerbitan Pacific Press, 1929. 9 jilid.
- Testimonies to Ministers and Gospel Workers. Mountain View, California: Asosiasi

Penerbitan Pacific Press, 1944. 544 hlm.

C. Sumber Artikel Lainnya oleh Ny. Ellen G. White

The Advent Review and Sabbath Herald. Battle Creek, Michigan: Seventh-day Adventist Publishing Association, 11 Januari 1887; 1 Januari 1889; 23 Juli 1889; 21 Januari 1890; 11 Februari 1890; 18 Maret 1890; 1 April 1890; 21 April 1891.

The Advent Review and Sabbath Herald. Washington, D.C.: Review & Herald Publishing Association, 17 Januari 1907.

General Conference Bulletin. Battle Creek, Michigan: Seventh-day Adventist Publishing Association, 1893.

Signs of the Times. Oakland, California: International Tract and Missionary Society, 14 Februari 1900; 31 Juli 1901.

D. Majalah

Bird, Herbert S. "Another Look at Adventism," *Christianity Today*, 28 April 1958.

Croce, Benedetto Signor. Surat kepada Charles Beard sebagai balasan atas undangan untuk menghadiri American Historical Association di Urbana pada Desember 1933, American Historical Review, Januari 1934, hlm. 229–231.

Filson, Floyd V. "Metode dalam Mempelajari Sejarah Alkitab," Journal of Biblical Literature, Maret 1950, hlm. 1–18.

Heppenstall, Edward. "Daniel 8:14 dalam Perspektif," The Ministry, Oktober 1956.

Latourette, Kenneth Scott. "Pemahaman Kristen tentang Sejarah," American Historical Review, Januari 1949, hlm. 259–276.

Lindsell, Harold. "Bagaimana dengan Adventisme Hari Ketujuh?,"

Christianity Today, 31 Maret, 14 April 1958.

Smith, Uriah. Signs of the Times, 17 Januari 1900.

E. Naskah dan Pamflet

Bates, Joseph. Second Advent Way Marks and High Heaps, atau Pandangan Terpadu tentang Terpenuhinya Nubuat oleh Umat Pilihan Allah, dari Tahun 1840 hingga 1847. New Bedford, Massachusetts: Penerbitan Benjamin Lindsey, 1847. Salinan sebagian buku dalam bentuk fotostatik, Koleksi Sumber Advent, Perpustakaan Seminari Teologi Advent Hari Ketujuh, Washington, D.C.

Day-Star Extra, Cincinnati, Ohio, 7 Februari 1846. Salinan fotostatik dari mikrofilm. Koleksi Sumber Advent, Perpustakaan Seminari Teologi Advent Hari Ketujuh, Washington, D.C.

Edson, Hiram. Naskah tulisan tangan mengenai kekecewaan pada tahun 1844. Koleksi Sumber Advent, Perpustakaan Seminari Teologi Gereja Advent Hari Ketujuh, Washington, D.C.

Miller, William. Naskah, "Beberapa Bukti Mengenai Waktu Kedatangan Kedua Kristus kepada Pendeta Andrus oleh Wm. Miller," 15 Februari 1831. Salinan fotostatik, Koleksi Sumber Advent, Perpustakaan Seminari Teologi Advent Hari Ketujuh, Washington, D.C.

White, James dan Ellen G. White. Sebuah Pekabaran untuk "Kawanan Kecil." Brunswick, Maine: Tanpa penerbit, 30 Mei 1847. 24 hlm. Koleksi Sumber Advent, Perpustakaan Seminari Teologi Gereja Advent Hari Ketujuh, Washington, D.C.

Lampiran

Kutipan-kutipan berikut yang berkaitan dengan bait suci, semuanya diambil dari tulisan-tulisan Ellen G. White, dengan sumber sebagaimana disebutkan.

Penampakan kemuliaan-Nya dalam rupa manusia akan membawa surga begitu dekat kepada manusia sehingga keindahan yang menghiasi bait suci bagian dalam akan terlihat dalam setiap jiwa di mana Sang Juruselamat berdiam. Manusia akan terpicat oleh kemuliaan Kristus yang tinggal di dalam mereka.—*Christ's Object Lessons*, hlm. 420.

Hanya kuasa Allah yang dapat mengubah hati manusia dan mengisinya dengan kasih Kristus. Hanya kuasa Allah yang dapat mengoreksi dan menundukkan nafsu serta menguduskan perasaan. Jika Kristus terbentuk di dalam, jika kebenaran dengan

kuasa pengudusannya dibawa ke dalam tempat kudus batin jiwa, Anda tidak akan menemukan orang-orang yang ceria, juga tidak akan menemukan orang-orang yang masam, pemarah, dan kaku untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran berharga tentang Kristus kepada jiwa-jiwa yang sedang binasa.—*Testimonies to Ministers*, hlm. 143.

Gereja Allah di bumi ini bersatu dengan gereja Allah di surga. Orang-orang percaya di bumi dan makhluk-makhluk di surga yang tidak pernah jatuh dosa membentuk satu gereja. Setiap makhluk surgawi tertarik pada perkumpulan orang-orang kudus yang menyembah Allah di bumi. Di pelataran dalam surga, mereka mendengarkan kesaksian para saksi Kristus di pelataran luar di bumi, dan pujian serta ucapan syukur dari para penyembah di bawah diangkat menjadi nyanyian surgawi; pujian dan sukacita bergema di seluruh pelataran surga karena Kristus tidak mati sia-sia bagi anak-anak Adam yang telah jatuh.—*Testimonies for the Church*, jilid 6, hlm. 366.

Bait Allah terbuka di surga, dan ambang pintunya bermandikan kemuliaan yang diperuntukkan bagi setiap jemaat yang akan mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Kita perlu belajar, merenung, dan berdoa. Maka kita akan memiliki penglihatan rohani untuk memahami pelataran dalam bait suci surgawi.—*Testimonies for the Church*, jilid 6, hlm. 368.

Sejak zaman para rasul hingga kini, pembangunan bait suci Allah tidak pernah berhenti. Kita dapat menengok ke belakang melintasi abad-abad, dan melihat batu-batu hidup yang membentuknya bersinar seperti pancaran cahaya di tengah kegelapan kesesatan dan takhayul. Sepanjang kekekalan, permata-permata berharga ini akan bersinar dengan kilau yang semakin cemerlang, bersaksi tentang kuasa kebenaran Allah. Paulus dan para rasul lainnya, serta semua orang benar yang telah hidup sejak saat itu, telah memainkan peran mereka dalam pembangunan bait suci. Namun, bangunan itu belum selesai. Kita yang hidup di zaman ini memiliki tugas yang harus dilakukan, peran yang harus dimainkan. Kita harus menyumbangkan bahan ke fondasi yang akan lulus ujian api—emas, perak, dan batu permata, “yang dipoles menyerupai istana.” —Kisah Para Rasul, hlm. 598, 599.

Kami bersyukur kepada Allah bahwa ada jiwa-jiwa yang menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang tidak mereka miliki—emas iman dan kasih, jubah putih kebenaran Kristus, salep mata untuk pengenalan rohani. Jika kalian memiliki karunia-karunia berharga ini, bait suci jiwa manusia tidak akan seperti tempat suci yang dinodai. Saudara-saudari, aku menyerukan kepadamu dalam nama Yesus Kristus dari Nazaret, untuk bekerja di mana Allah bekerja. —Review and Herald, 23 Juli 1889.

Allah mengharapkan kita untuk membangun karakter sesuai dengan Teladan yang telah ditetapkan bagi kita. Kita harus meletakkan batu bata demi batu bata, menambah kasih karunia demi kasih karunia, menemukan kelemahan kita, dan memperbaikinya sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Allah memberi kita kekuatan, kemampuan berpikir, dan waktu, agar kita dapat membangun karakter yang dapat-Nya cap dengan tanda persetujuan-Nya. Ia menghendaki setiap anak-Nya membangun karakter yang mulia, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang murni dan luhur, sehingga pada akhirnya Ia dapat mempersembahkan sebuah bangunan yang seimbang, sebuah bait suci yang indah, yang dihormati oleh manusia dan Allah. Dalam membangun karakter, kita harus berlandaskan pada Kristus. Dialah fondasi yang

kokoh—fondasi yang takkan pernah goyah. Badai godaan dan cobaan takkan mampu menggoyahkan bangunan yang terikat erat pada Batu Karang Abadi. Barangsiapa ingin tumbuh menjadi bangunan yang indah bagi Tuhan, harus mengasah setiap potensi dalam dirinya. Hanya dengan penggunaan yang tepat atas talenta-talenta itulah karakter dapat berkembang secara harmonis. Dengan demikian, kita membawa ke dasar itu apa yang digambarkan dalam Firman sebagai emas, perak, dan batu permata—bahan yang akan lulus ujian api penyucian Allah.—Child Guidance, hlm. 165, 166.

Manusia adalah karya Tuhan, mahakarya-Nya, yang diciptakan untuk tujuan yang luhur dan suci; dan pada setiap bagian dari bait suci manusia, Tuhan ingin menuliskan hukum-Nya. Tuhan merancang agar tubuh menjadi seperti bait suci bagi Roh-Nya. Sebagai hasil pemeliharaan dan bangunan-Nya, manusia berada di bawah pengawasan-Nya dalam segala arti kata, dan semakin ia mengenal Penciptanya, semakin suci pula hidupnya di matanya.—Sons and Daughters of God, hlm. 313.

Kita harus menaati hukum-hukum Kerajaan-Nya, menjadikan diri kita sebaik mungkin sesuai kemampuan kita. Dengan sungguh-sungguh kita harus mengembangkan potensi tertinggi dari keberadaan kita, mengingat bahwa kita adalah milik Allah, bangunan Allah. . . . Rumah manusia, bangunan Allah, bait-Nya, memerlukan penjagaan yang cermat, waspada, dan penuh perhatian. Bersama Daud, kita dapat berseru, “Aku diciptakan dengan menakjubkan dan luar biasa.” Karya tangan Allah harus dilestarikan, agar dapat dinyatakan kepada alam semesta surgawi dan kepada umat yang murtad bahwa pria dan wanita adalah bait Allah yang hidup. Kesempurnaan karakter yang Allahuntut adalah mempersiapkan seluruh diri sebagai bait suci bagi kediaman Roh Kudus.—Anak-Anak Laki-Laki dan Perempuan Allah, hlm. 314.

Di mata Allah, hati yang murni lebih berharga daripada emas

Ofir. Hati yang murni adalah bait suci tempat Allah berdiam, tempat suci di mana Kristus menetap. Hati yang murni berada di atas segala sesuatu yang murahan atau hina; ia adalah cahaya yang bersinar, gudang harta dari mana terucap kata-kata yang mengangkat jiwa dan dikuduskan. Itu adalah tempat di mana citra Allah dikenali, dan di mana kesenangan tertinggi adalah memandang citra-Nya. Itu adalah hati yang menemukan kesenangan dan kepuasan sepenuhnya dan satu-satunya dalam Allah, dan di mana pikiran, niat, serta tujuan-tujuannya dipenuhi kebaikan. Hati seperti itu adalah tempat suci; ia adalah gudang segala kebajikan. . . — *My Life Today*, hlm. 263.

Adalah penting bahwa Yesus mendiami bait-Nya di dalam hati manusia setiap hari, dan membersihkannya dari noda dosa. — *Spirit of Prophecy*, jilid 2, hlm. 124.

Kita sedang berada di hari pendamaian, dan kita harus bekerja selaras dengan karya Kristus dalam membersihkan tempat kudus dari dosa-dosa umat. Janganlah seorang pun yang ingin ditemukan mengenakan jubah pernikahan, menentang Tuhan kita dalam tugas-Nya. Sebagaimana Dia, demikianlah para pengikut-Nya akan menjadi di dunia ini. Kita sekarang harus memperkenalkan kepada umat pekerjaan yang, melalui iman, kita lihat sedang diselesaikan oleh Imam Besar Agung kita di Bait Suci surgawi. Mereka yang tidak bersimpati kepada Yesus dalam pekerjaan-Nya di pengadilan surgawi, yang tidak membersihkan bait suci jiwa dari segala noda, tetapi justru terlibat dalam usaha yang tidak selaras dengan pekerjaan ini, sedang bergabung dengan musuh Allah dan manusia dalam menyesatkan pikiran orang-orang dari kebenaran dan pekerjaan untuk masa ini. Kita harus mempelajari pikiran Kristus. Ada pekerjaan yang lebih tinggi dan lebih suci yang harus kita lakukan daripada yang telah kita lakukan sejauh ini. — *Review and Herald*, 21 Januari 1890.

Kristus sedang membersihkan bait suci di surga dari dosa-dosa umat-Nya, dan kita harus bekerja selaras dengan-Nya di bumi,

membersihkan bait suci jiwa dari kenajisan moralnya.—Review and Herald, 11 Februari 1890.

Tak seorang pun dapat dengan kekuatannya sendiri mengusir gerombolan kejahatan yang telah menguasai hati. Hanya Kristus yang dapat membersihkan bait suci jiwa. Namun, Ia tidak akan memaksa masuk. Ia tidak masuk ke dalam hati seperti ke bait suci zaman dahulu; melainkan Ia berkata, “Lihatlah, Aku berdiri di pintu dan mengetuk; jika ada orang yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya.” Ia akan datang, bukan hanya untuk satu hari saja; sebab Ia berkata, “Aku akan diam di dalam mereka dan berjalan di tengah-tengah mereka; dan mereka akan menjadi umat-Ku.” “Dia akan menaklukkan kejahatan-kejahatan kita; dan Engkau akan melemparkan segala dosa mereka ke dalam kedalaman laut.” Kehadiran-Nya akan membersihkan dan menguduskan jiwa, sehingga jiwa itu dapat menjadi bait suci yang kudus bagi Tuhan, dan “tempat kediaman Allah melalui Roh.”—*Desire of Ages*, hlm. 161, 162.

Bait suci jiwa harus dimurnikan oleh kebenaran, sebab hanya mereka yang murni hatinya yang akan mampu menentang tipu daya Setan.—*Testimonies to Ministers*, hlm. 164.

Air mata yang ditumpahkan Kristus di puncak Bukit Zaitun adalah karena ketidaktaatan dan ketidakberterima kasih setiap individu hingga akhir zaman. Ia melihat kasih-Nya dihinakan. Pelataran bait suci jiwa telah diubah menjadi tempat-tempat pergaulan yang tidak suci. Keegoisan, harta duniawi, kejahatan, iri hati, kesombongan, dan nafsu, semuanya dipelihara di dalam hati manusia. Peringatan-Nya ditolak dan diejek, utusan-utusan-Nya diperlakukan dengan acuh tak acuh, kata-kata mereka tampak seperti cerita kosong. Yesus telah berbicara melalui kasih karunia, tetapi kasih karunia itu tidak diakui; Ia telah berbicara melalui peringatan yang serius, tetapi peringatan itu ditolak.—*Testimonies for the Church*, jilid 5, hlm. 72, 73.

Yesus mengutus para malaikat-Nya untuk mengarahkan pikiran orang-orang yang kecewa ke tempat yang paling kudus, tempat di mana Ia telah pergi untuk membersihkan bait suci dan mengadakan pendamaian khusus bagi Israel. Yesus memberitahu para malaikat bahwa semua yang menemukan-Nya akan memahami pekerjaan yang akan Ia lakukan. Aku melihat bahwa ketika Yesus berada di tempat yang paling kudus, Ia akan menikah dengan Yerusalem Baru; dan setelah pekerjaan-Nya diselesaikan di tempat yang paling kudus itu, Ia akan turun ke bumi dengan kuasa kerajaan, dan mengambil kepada-Nya orang-orang yang berharga yang telah dengan sabar menantikan kedatangan-Nya kembali. —Early Writings, hlm. 251.

Sebagaimana imam memasuki tempat maha kudus sekali setahun untuk menyucikan bait suci tahunan, demikian pula Yesus memasuki tempat maha kudus di surga, pada akhir 2.300 hari dari Daniel 8, pada tahun 1844, untuk melakukan pendamaian terakhir bagi semua orang yang dapat memperoleh manfaat dari perantaraan-Nya, dan dengan demikian menyucikan bait suci. —Early Writings, hlm. 253.

Ketika kita mengenakan kebenaran Kristus, kita tidak akan lagi menyukai dosa; sebab Kristus akan bekerja bersama kita. Kita mungkin melakukan kesalahan, tetapi kita akan membenci dosa yang menyebabkan penderitaan Anak Allah. Sebuah pintu telah dibuka, dan tak seorang pun dapat menutupnya, baik kuasa tertinggi maupun yang terendah; hanya kamu sendiri yang dapat menutup pintu hatimu, sehingga Tuhan tidak dapat menjangkaumu. —Review and Herald, 18 Maret 1890.

Allah bekerja di dalam dan melalui manusia yang bekerja sama dengan-Nya dengan memilih untuk turut membangun gedung Tuhan. Sebuah kemah suci dibangun dari mereka yang menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Dengan menerima Kristus dan menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya,

manusia terus menuju kesempurnaan. Pembangunan karakter individu ini, yang diperbarui, membentuk suatu struktur yang lebih mulia daripada karya manusia mana pun. Kristus adalah Pelayan Kemah Suci yang sejati, Imam Besar bagi semua yang percaya kepada-Nya sebagai Juruselamat pribadi; dan jabatan-Nya tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Ia adalah Imam Besar gereja, dan Ia memiliki tugas yang harus dilakukan yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun. Setelah pria dan wanita bergabung dalam pasukan sang murtad besar, Allah menebus mereka kembali melalui pemberian Anak-Nya yang tunggal.—
Signs of the Times, 14 Februari 1900.

Dokumen ini adalah salah satu yang paling penting dalam sejarah Advent. Ini menunjukkan masalah utama terkait dengan penyucian Bait Suci dan merupakan kelanjutan alami serta perkembangan dari pekabaran tahun 1888.

Pemikiran bahwa dosa manusialah yang berusaha membunuh Allah, yang merupakan inti dari apa yang perlu disucikan dari bait jiwa manusia, adalah fitur paling mencolok dan relevan dari tesis ini.

Tabernakel yang sejati, yang terhubung dengan pribadi Kristus, menghidupkan realitas pelayanan bait suci pada Hari Raya Pendamaian dan maknanya.

Implikasi dari tesis ini terhadap doktrin pendamaian sangatlah luas. Realitas dari kebenaran ini sepenuhnya menyingkapkan pelacur Babel dan berisi seruan yang nyaring bahwa Babel sudah runtuh bagi mereka yang menerimanya dan disucikan.

Hari ini jika Anda mau mendengar suara Juruselamat dalam perkataan ini, janganlah keraskan hatimu.

Adrian Ebens
Maranatha Media